

**ANALISIS KETAHANAN PELAKU USAHA KAFE DI KOTA MALANG
SAAT PANDEMI COVID-19**

Oleh
MIRZA RAMADHANI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2021



**ANALISIS KETAHANAN PELAKU USAHA KAFE DI KOTA MALANG
SAAT PANDEMI COVID-19**

Oleh

MIRZA RAMADHANI

175040100111082

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal yang saya buat sendiri, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juli 2021



Mirza Ramadhani

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Ketahanan Pelaku Usaha Kafe di Kota
Malang saat Pandemi Covid-19
Nama Mahasiswa : Mirza Ramadhani
NIM : 175040100111082
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ir. Effy Yuswita, M.Si.
NIP. 196110091988032001



Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 197509192003122003

Diketahui,
Ketua Jurusan



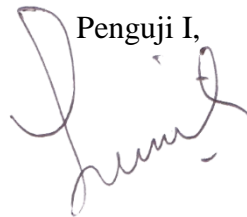
Hery Toiba, SP., MP., Ph.D.
NIP. 197209082003121001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,



Heptari Elita Dewi, SP., MP.
NIP. 2016099007092001

Penguji II,



Ir. Effy Yuswita, M.Si.
NIP. 196110091988032001

Penguji III,



Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 197509192003122003

Tanggal Lulus: 19 Juli 2021



RINGKASAN

Mirza Ramadhani. 175040100111082. Analisis Ketahanan Pelaku Usaha Kafe di Kota Malang saat Pandemi Covid-19. Di bawah Bimbingan Ir. Effy Yuswita, M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP. sebagai Pembimbing Pendamping.

Permasalahan saat pandemi dialami di Indonesia oleh semua sektor utamanya dalam hal perekonomian. Masalah tersebut terkait dengan ketidakpastian ekonomi sehingga tingkat investasi melemah karena kondisi perusahaan yang terhambat saat beroperasi karena Covid-19. Masalah yang tidak kalah penting adalah UMKM dan sektor informal sebagai bantalan ekonomi nasional cukup terpukul dengan pembatasan fisik sehingga menghambat aktivitas masyarakat sektor informal. Data terakhir Kementerian Koperasi dan UMKM (2020) pada 2018, usaha UMKM menggambarkan 99,9% usaha yang beroperasi di Indonesia. Adapun permasalahan produktivitas masih menjadi permasalahan utama dari UMKM. Namun dengan kelemahan yang ada, UMKM menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi krisis ekonomi yang sempat melanda Indonesia (Purnomo, 2020).

Secara alami karakteristik UMKM tidak menghasilkan resiliensi dalam bisnis. Dalam konteks UMKM, pelaku menjadi penggerak jalannya roda bisnis dan cukup dominan, sebagai pengambil keputusan baik formal atau informal. Pemilik usaha menjadi cerminan dari adanya resiliensi bisnis baik dari sikap, perilaku, dan aktivitasnya. Dalam hal ini, salah satu usaha UMKM yang berdampak adalah industri kafe, yang jumlahnya cukup berkembang pesat dengan suasana dan fasilitas yang ditawarkan. Hal ini didukung menurut Soetjipto (2020), pertumbuhan usaha kedai kopi pada akhir 2019 mencapai 15%-20% naik daripada tahun 2018 hanya sebanyak 8%-10%. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis melihat faktor yang berhubungan pada pelaku usaha kafe dalam bertahan dan menyusun strategi dengan pembandingan sebelum dan saat pandemi.

Lokasi penelitian dilakukan di kafe di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode penentuan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 pelaku usaha kafe. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner online dan dokumentasi arsip. Untuk metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif berupa analisis persamaan struktural (SEM) menggunakan WarpPLS. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat ketahanan pelaku usaha kafe di Kota Malang. Sedangkan analisis kuantitatif berupa analisis model pengukuran SEM yang dibedakan menjadi 2 yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa *entrepreneurial bricolage* mempengaruhi kelangsungan hidup wirausaha. Di tengah keterbatasan sumberdaya, utamanya saat pandemi Covid-19 saat ini, *entrepreneurial bricolage* memungkinkan individu untuk melaksanakan kegiatan wirausaha. *Entrepreneurial capabilities* juga berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial resilience*. Namun, variabel ini memiliki pengaruh paling lemah dibandingkan variabel lainnya, yakni hanya sebesar 12,8%. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha, karena adanya dukungan



keluarga menjadi elemen penting dalam ketahanan. Kebijakan pemangku kepentingan juga berpengaruh positif terhadap variabel *entrepreneurial resilience*. Dibandingkan dengan variabel lain, kebijakan pemangku kepentingan dirasakan kurang didapat oleh pelaku usaha kafe dalam situasi Covid-19. Terkait ketahanan sebelum dan saat pandemi, terdapat penurunan pada tingkat ketahanan wirausaha sebelum dan saat pandemi Covid-19. Saran yang dapat diberikan yaitu perlunya meningkatkan kemampuan dengan cara identifikasi dan membaca perubahan dan efeknya pada bisnis dengan cara membaca data yang relevan seputar bisnis, literasi pada aspek keuangan maupun teknologi serta meningkatkan ketahanan pelaku usaha (*entrepreneurial resilience*).



SUMMARY

Mirza Ramadhani. 175040100111082. Analysis of Cafe Entrepreneurial Resilience in Malang City during the Pandemi Covid-19. Supervised by Ir. Effy Yuswita, M.Si. as the Main Supervisor and Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP. as the Co-Supervisor.

Problems during the pandemic were experienced in Indonesia by all sectors, especially in terms of the economy. This problem is related to economic uncertainty so that the level of investment weakens due to the company's conditions being hampered when operating due to Covid-19. The problem that is no less important is that the MSMEs and the informal sector as the support for the national economy have been hit hard enough by physical restrictions that hinder the activities of the informal sector community. The latest data from the Ministry of Cooperatives and MSMEs (2020) in 2018, MSME businesses describe 99.9% of businesses operating in Indonesia. The problem of productivity is still the main problem of MSMEs. However, with the existing weaknesses, MSMEs have shown their existence in the face of the economic crisis that hit Indonesia (Purnomo, 2020).

Naturally the characteristics of MSMEs do not produce resilience in business. In the context of MSMEs, actors become the driving force of the business and are quite dominant, as decision makers, both formal and informal. The business owner is a reflection of the existence of business resilience in terms of attitudes, behavior, and activities. In this case, one of the MSME businesses that has an impact is the cafe industry, the number of which is growing quite rapidly with the atmosphere and facilities offered. This is supported by Soetjipto (2020), the growth of the coffee shop business at the end of 2019 reached 15% -20%, up from 2018 which was only 8% -10%. The purpose of this study is to analyze the factors related to cafe business actors in surviving and developing strategies with comparisons before and during the pandemic.

The location of the research was carried out in a cafe in Malang City. The selection of research locations was carried out purposively. The method of determining the resource persons used in this study is a non-probability sampling technique with a purposive sampling method with a number of respondents as many as 40 cafe business actors. Methods of data collection using online questionnaires and archival documentation. For the data analysis method using descriptive statistical analysis and quantitative analysis in the form of structural equation analysis (SEM) using WarpPLS. Statistical descriptive analysis is used to describe the impact of the Covid-19 pandemic on the level of resilience of cafe businesses in Malang City. While quantitative analysis is in the form of SEM measurement model analysis which is divided into 2, namely the evaluation of the measurement model (outer model) and structural model (inner model).

The result of this research is that entrepreneurial bricolage affects the survival of entrepreneurs. In the midst of limited resources, especially during the current Covid-19 pandemic, entrepreneurial bricolage allows individuals to carry out entrepreneurial activities. Entrepreneurial Capabilities also have a positive effect on entrepreneurial resilience. However, this variable has the weakest effect compared to other variables, which is only 12.8%. Social support has a positive and significant influence on entrepreneurial resilience, because family support is an important element in resilience. Stakeholder policies also have a positive effect on



the resilience of cafe entrepreneurs. Compared to other variables, the policy of stakeholders is felt to be lacking by cafe business actors in the Covid-19 situation. Regarding resilience before and during the pandemic, there was a decline in the level of entrepreneurial resilience before and during the Covid-19 pandemic. Suggestions that can be given are the need to improve skills by identifying and reading changes and their effects on business by reading relevant data about business, literacy in financial and technological aspects as well as increasing the resilience of business actors (entrepreneurial resilience).



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, yang berjudul “Analisis Ketahanan Pelaku Usaha Kafe di Kota Malang saat Pandemi Covid-19”

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena ban tuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Effy Yuswita, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Fitria Dina Riana, SP., MP., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Heptari Elita Dewi, SP., MP., selaku penguji ujian akhir skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan semangat kepada penulis.
5. Teman-teman yang telah mendukung penulis.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga dengan adanya laporan yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi pihak penulis (mahasiswa) maupun bagi pihak pembaca. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis untuk sempurnanya penulisan berikutnya.

Malang, Juli 2021

Penulis

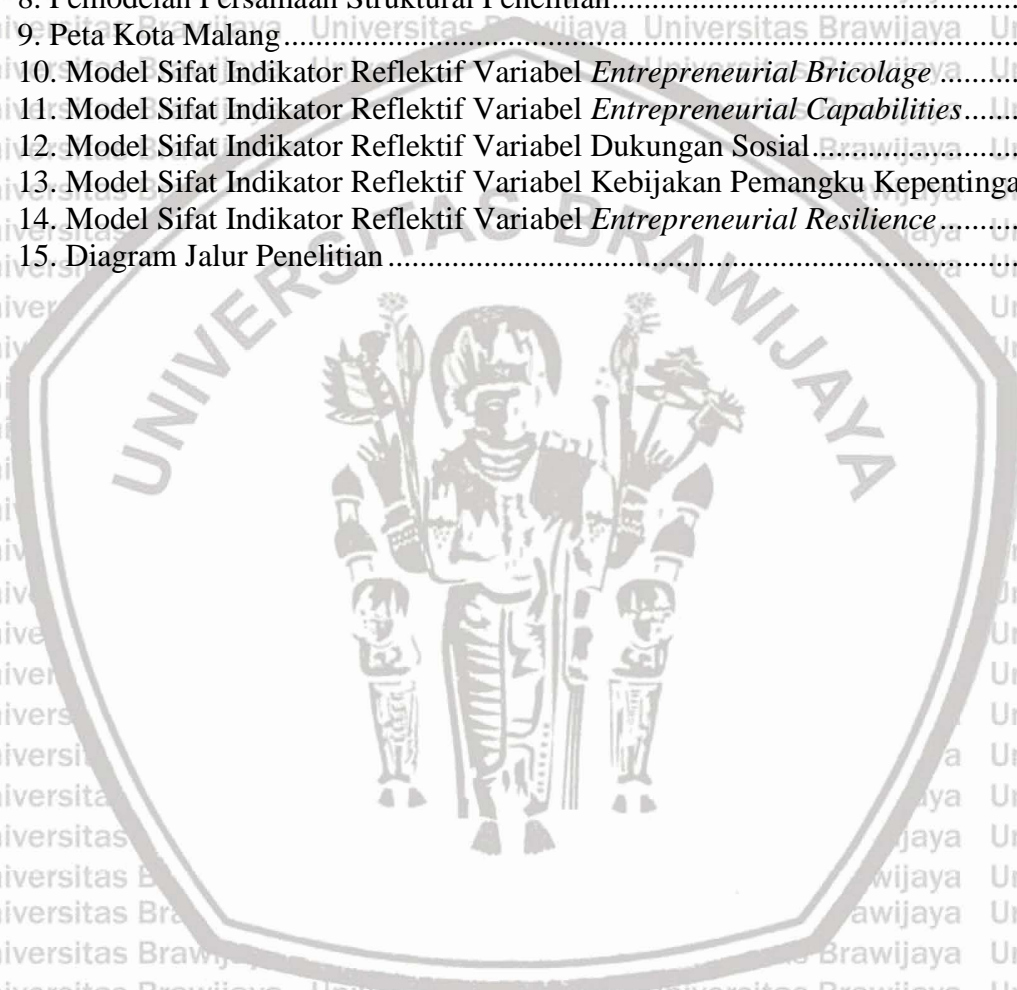
DAFTAR ISI

RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoritis	10
III. KERANGKA TEORITIS	23
3.1 Kerangka Pemikiran	23
3.2 Hipotesis Penelitian	26
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	29
4.1 Pendekatan Penelitian	29
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	29
4.3 Metode Penentuan Responden	29
4.4 Metode Pengumpulan Data	30
4.5 Metode Analisis Data	31
4.6 Pengujian Hipotesis	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Gambaran Umum	42
5.2 Karakteristik Responden	44
5.3 Analisis Statistik Deskriptif	49
5.4 Analisis Model Pengukuran <i>Structural Equation Model (SEM)</i>	53
5.5 Hasil Pengujian Hipotesis	67
5.6 Pembahasan	70
VI. PENUTUP	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	25
2.	Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	33
3.	Model Reflektif Indikator Variabel <i>Entrepreneurial Bricolage</i>	34
4.	Model Reflektif Indikator Variabel <i>Entrepreneurial Capabilities</i>	34
5.	Model Reflektif Indikator Variabel Dukungan Sosial	34
6.	Model Reflektif Indikator Variabel Kebijakan Pemangku Kepentingan.....	35
7.	Model Reflektif Indikator Variabel <i>Entrepreneurial Resilience</i>	35
8.	Pemodelan Persamaan Struktural Penelitian.....	36
9.	Peta Kota Malang	42
10.	Model Sifat Indikator Reflektif Variabel <i>Entrepreneurial Bricolage</i>	54
11.	Model Sifat Indikator Reflektif Variabel <i>Entrepreneurial Capabilities</i>	55
12.	Model Sifat Indikator Reflektif Variabel Dukungan Sosial.....	57
13.	Model Sifat Indikator Reflektif Variabel Kebijakan Pemangku Kepentingan	58
14.	Model Sifat Indikator Reflektif Variabel <i>Entrepreneurial Resilience</i>	59
15.	Diagram Jalur Penelitian	68



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
2.	Persamaan Pengukuran (Outer Model)	37
3.	<i>Model Fit and Quality Indices</i>	39
4.	Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Jenis Kelamin	44
5.	Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Tingkat Usia	45
6.	Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
7.	Komposisi Domisili Pemilik Kafe Kota Malang	46
8.	Waktu Kepemilikan Kafe oleh Pemilik Kafe	46
9.	Tingkat Penjualan Kafe pada saat Pandemi Covid-19	47
10.	Hasil Penjualan Tahunan	48
11.	Rentang Nilai dan Kategori Skor Resiliensi dengan CD-RISC (10)	48
12.	Statistik Deskriptif Indikator Variabel	50
13.	Statistik Deskriptif Item Ketahanan CD-RISC (10)	52
14.	<i>Output Loading Value for Entrepreneurial Bricolage</i>	53
15.	<i>Output Loading Value for Entrepreneurial Capabilities</i>	55
16.	<i>Output Loading Value</i> Dukungan Sosial	56
17.	<i>Output Loading Value</i> Kebijakan Pemangku Kepentingan	57
18.	<i>Output Loading Value for Entrepreneurial Resilience</i>	59
19.	<i>Convergent Validity</i>	60
20.	<i>Combined Loading and Cross Loading</i>	61
21.	<i>Square Root of AVE</i>	62
22.	<i>Composite Reliability</i> dan <i>Cronbach's Alpha</i>	63
23.	Nilai R-Squared, Adj. R-Squared, Q-Squared, dan Full Collin VIF	64
24.	Effect Sizes for Path Coefficients	65
25.	Evaluasi <i>Goodness of Fit Model</i>	66
26.	Hasil Pengujian Hipotesis	68



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Pelaku Usaha Kafe.....	87
2.	Tabulasi Data Hasil Pengisian Kuesioner oleh Responden.....	89
3.	Langkah Pengoperasian Program WarpPLS 7.0.....	90
4.	Hasil Analisis WarpPLS.....	95



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan saat pandemi dialami di Indonesia oleh semua sektor utamanya dalam hal perekonomian. Masalah tersebut terkait dengan ketidakpastian ekonomi sehingga tingkat investasi melemah karena kondisi perusahaan yang terhambat saat beroperasi karena Covid-19. Adapun karena ekonomi dunia melemah, sehingga kinerja ekspor juga terpukul. Masalah yang tidak kalah penting adalah UMKM dan sektor informal sebagai bantalan ekonomi nasional cukup terpukul dengan pembatasan fisik sehingga menghambat aktivitas masyarakat sektor informal, kecuali pelaku yang telah menggunakan sistem daring dalam aktivitas ekonominya. Menurut Purnomo (2020), konsumsi masyarakat yang sebelumnya cukup tinggi yakni 59%, saat ini menurun secara drastis.

Data terakhir Kementerian Koperasi dan UMKM (2020) pada 2018, usaha UMKM menggambarkan 99,9% dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Jumlah dominan UMKM tersebut disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi dengan pangsa 97% dengan besarnya sekitar 116 juta. Jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang cukup dominan, permasalahan produktivitas masih menjadi permasalahan utama dari UMKM. Isu ini sejalan dengan kontribusi PDB dari UMKM yang hanya mencapai angka 61,07%. Namun dengan kelemahan yang ada, UMKM menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi krisis ekonomi yang sempat melanda Indonesia (Purnomo, 2020).

Di Indonesia, perkembangan usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM) menunjukkan perkembangan yang cukup baik saat berbagai krisis yang dihadapi. Saat krisis moneter tahun 1998, perekonomian nasional mampu ditopang oleh UMKM. Namun saat ini, sektor UMKM pada kondisi Covid-19, karena UMKM sangat bergantung pada perputaran uang hasil barang dagangan (Fitriasari, 2020). Menurut Bartik *et al.* (2020), pandemi menyebabkan pergeseran usaha kecil dengan permasalahan permintaan yang menurun serta kesehatan karyawan serta adanya kerapuhan finansial UMKM dalam mempertahankan bisnisnya.

Covid-19 menurut Purnomo (2020), secara umum memberikan empat dampak pada sektor UMKM dan sektor informal. Pertama adalah penurunan penjualan karena PSBB, *work from home*, *social distancing* yang merupakan

kebijakan pemerintah sehingga mengubah perilaku konsumen sehingga angka pembelian menurun. Kedua, terbatasnya pasokan bahan baku produksi atau rantai pasok yang kurang, yang mampu didapatkan dengan harga yang meningkat tajam. Ketiga, kesulitan membayar pinjaman dengan penurunan penjualan namun diikuti kenaikan biaya pembelian bahan baku produksi. Keempat, UMKM terpaksa merumahkan karyawan karena untuk meminimalisir kerugian. Sehingga secara alami karakteristik UMKM tidak menghasilkan ketahanan dalam bisnis.

Secara alami karakteristik UMKM adalah sumberdaya manusia yang terbatas, modal yang relatif kecil, akses pendanaan terbatas rantai pasok yang tidak tentu, teknologi yang minim serta kompetensi SDM yang masih rendah. Maka hal ini menjadi tantangan UMKM dalam menghadapi rintangan eksternal. Konsep resiliensi didapat dari perusahaan yang berskala besar, sedangkan pada UMKM, pelaku menjadi penggerak jalannya roda bisnis dan cukup dominan, sebagai pengambil keputusan baik formal atau informal. Resiliensi menggambarkan ketahanan terhadap guncangan yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan guncangan secara terus-menerus. Maka dalam konteks UMKM, pemilik usaha menjadi cerminan dari adanya resiliensi bisnis baik dari sikap, perilaku, dan aktivitasnya (Purnomo, 2020).

Munculnya kafe jauh sebelum pandemi digunakan sebagai tempat yang menyediakan makanan dan minuman ringan saat ini berubah menjadi fenomena sosial. Selain itu sebagai tempat berbincang atau sekedar berkumpul, menghabiskan waktu, atau sebagai pilihan *working place* dan lain-lain (Bimamurti & Sukawi, 2017). Saat ini jumlahnya berkembang pesat dengan suasana dan fasilitas yang ditawarkan semakin berkembang dari waktu ke waktu dengan keunikan tersendiri. Hal ini didukung oleh Soetjipto (2020), bahwa pertumbuhan usaha kedai kopi pada akhir 2019 mencapai 15%-20% naik daripada tahun 2018 hanya sebanyak 8%-10%. Menurut Soseco (2011), Kota Malang adalah kota pendidikan, industri, dan pariwisata, dengan mottonya yakni Program Tri Bina Cita Kota Malang. Hal ini dikarenakan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi berkualitas di Kota Malang sebagai tujuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan, dengan siswa serta mahasiswanya sebagai segmen dari usaha kafe. Dilihat dari kontribusi sektornya, sektor perdagangan, hotel, dan restoran termasuk kafe, menempuh urutan yang

pertama diikuti sektor industri pengolahan pada urutan yang kedua, dan jasa-jasa pada urutan ketiga (Sodik, *et al.*, 2008). Hal ini memicu meningkatnya jumlah kafe di Malang. Persaingan yang ketat ini tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus dialami oleh *owner manager* sebagai pemilik, ditambah lagi saat ini mengalami *external shock* yakni krisis pandemi Covid-19.

Adanya krisis pandemi ini, secara tidak langsung akan menghasilkan input yang terbatas. Namun dalam hal ini, kendala tersebut tidak menjadi rintangan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis dalam situasi sulit. Wirausaha sejati, mampu untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui pendekatan *bricolage* dengan kreativitas yang dimiliki untuk membuat suatu inovasi. Hal ini akan memberikan potensi dengan fleksibilitas dan *entrepreneurial capabilities* yang cepat karena rantai yang pendek sehingga UMKM dapat responsif. *Entrepreneurial capabilities* juga mencakup identifikasi perubahan dan mencari cara dalam penanganan atas perubahan yang ada sehingga bisnis dapat berkembang dan bertahan. Perbedaan pendekatan keduanya adalah, *entrepreneurial capabilities* lebih kepada pengalaman yang didapat sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan wirausaha, sedangkan *bricolage* lebih kepada bagaimana menggunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan suatu output. Selain dengan adanya kedua cara tersebut, wirausaha juga diharapkan mampu mempertahankan bisnis melalui dukungan orang sekitar dan utamanya pemangku kepentingan.

Pada penelitian sebelumnya, lebih membahas kepada ketahanan bisnis skala organisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketahanan organisasi atau bisnis untuk membantu organisasi dalam mengembangkan ketahanannya (Suryaningtyas & Wilujeng, 2017; Wishart, 2018; Suartana *et al.*, 2020), namun dalam konteks ini diperlukan sebuah fokus pada ketahanan individu para pelaku UMKM yang dianggap sebagai sumber daya untuk menopang organisasi (Ayala & Manzano, 2014; Corner *et al.*, 2017; Duchek, 2018). Namun masih sedikit penelitian yang memang ditemukan terkait dengan ketahanan wirausaha saat masa krisis salah satunya Covid-19 (Castro & Zermeño, 2020; Giones *et al.*, 2020).

Berdasarkan urgensi penelitian untuk menganalisa faktor ketahanan individu pelaku UMKM kafe pada krisis Covid-19 dan dampaknya, maka perlu untuk

dilakukan penelitian ketahanan wirausaha pelaku UMKM kafe sebagai respon keberlanjutan usaha saat pandemi Covid-19. Penelitian yang ada digunakan untuk melihat faktor yang berhubungan pada pelaku usaha kafe dalam bertahan dan menyusun strategi dengan pembandingan sebelum dan sesudah pandemi. Harapannya adalah agar ketahanan wirausaha kafe meningkat dalam ketidakpastian pandemi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi usaha saat pandemi, membuat kafe mengalami permasalahan karena segala usaha sektor informal yang berhubungan dengan mobilisasi individu dan tempat berkumpulnya individu akan mengalami dampak yang cukup berat dari jumlah pengunjung yang menurun sehingga berdampak pada penurunan omzet, contohnya kafe, restoran, dan hotel (Cakranegara, 2020). Menurut Purnomo (2020), masalah juga mengenai penurunan penjualan dan terbatasnya pasokan karena pembatasan mobilisasi, kesulitan mendapat pinjaman modal dan mengurangi karyawan.

Di sisi lain dengan kajian beberapa tahun terakhir, adanya penguatan bisnis akan memberikan efek positif dalam menghadapi krisis. Sikap pengusaha atau pelaku usaha dalam mengatasi permasalahannya menjadi cukup penting untuk memahami pengelolaan krisis (Castro & Zermeño, 2020). Bagaimana pelaku usaha dapat mengatasi permasalahan krisis ekonomi yang dipenuhi dengan ketidakpastian? Hal ini cukup menjadi isu dengan disertai adanya tekanan yang terjadi saat krisis, dan tentunya bergantung kepada respon pelaku usaha UMKM terhadap tekanan luar tersebut.

Wirausahawan yang tidak bisa bertahan dalam keadaan yang tidak pada zona nyamannya, tentunya mengalami hambatan akan hasil yang didapat. Ketahanan dalam hal ini terjadi tidak pada zona nyaman yang biasanya diidentikkan dengan *financial stability*. *Financial stability* sendiri adalah ketahanan, dan harus dipersiapkan, untuk mencegah ekonomi yang fluktuatif (Caruana, 2012). Dalam hal ini, wirausaha tentunya mengalami banyak tantangan dan memacu tindakan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Maka, pengusaha perlu untuk menyesuaikan tujuan dan strategi sesuai ketidakpastian yang ada. Ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) adalah karakteristik wirausaha dengan

kemampuan bertahan dan mengatasi kesulitan dengan cepat dalam menjalankan usahanya (Fatoki, 2018). Oleh karena itu asumsi ketahanan ini mengacu pada wirausahawan dalam menghadapi segala kondisi yang ada dengan strategi dan pengembangan keterampilan dengan keberanian dan optimisme (Ayala & Manzano, 2014).

Berdasarkan fakta dan uraian masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis ketahanan kewirausahaan pelaku usaha kafe di Kota Malang sebagai saat pandemi Covid-19. Adapun pertanyaan pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum dan saat Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*?
3. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah untuk menghindari adanya penyimpangan topik agar penelitian berjalan dengan lancar dan terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada kafe di Kota Malang dengan ruang lingkup UMKM
2. Penelitian ini hanya membahas ketahanan dari segi pelaku usaha, tidak mengenai ketahanan organisasinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan adanya perumusan masalah, maka ditetapkan beberapa tujuan agar dapat terfokus target yang akan dicapai. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum dan saat pandemi Covid-19.
Menganalisis pengaruh *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
2. Menganalisis pengaruh *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
3. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
4. Menganalisis pengaruh kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dirumuskannya permasalahan serta adanya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berikut adalah kegunaan dari penelitian ini serta harapan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai media pengembangan pengetahuan mengenai ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*).
2. Bagi wirausaha dan manajer, dapat digunakan untuk membantu dalam kesiapan berwirausaha maupun dalam menjalankan usahanya serta dalam strategi bertahan saat pandemi Covid-19.
3. Bagi pemerintah, untuk dasar perumusan kebijakan mengenai pertimbangan mengenai wirausahawan serta ketahanan dari segi individu/ pelaku UMKM.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pengetahuan mengenai konsep ketahanan pelaku usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi pada objek yang berbeda-beda tidak selalu berkaitan dengan ketahanan pengusaha UMKM dan dengan bidang ilmu yang berbeda, sehingga dapat dijadikan acuan serta pembandingan untuk penelitian “Analisis Ketahanan Wirausaha Kafe di Kota Malang saat Pandemi Covid-19”. Adapun penelitian sebelumnya yang dirujuk ada 5 penelitian yang akan dibahas berikut:

Hasil penelitian dari Ayala & Manzano (2014), dengan judul “*The Resilience of The Entrepreneur. Influence on the Success of the Business. a Longitudinal*”.

Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana pengusaha yang sukses untuk menjalankan tujuan dengan informasi yang dinamis dan ambigu dan lingkungan yang berubah. Pengusaha yang memiliki ketahanan akan mampu memanfaatkan situasi dan belajar dari kesalahan. Namun penelitian empiris sebelumnya kurang meyakinkan. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara dimensi ketahanan dan keberhasilan pengusaha mapan di sektor pariwisata Spanyol dan apakah ada hubungannya dengan gender. Model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berurutan. Untuk menentukan peran faktor ketahanan apa yang memengaruhi keberhasilan kewirausahaan, variabel dependennya adalah pertumbuhan objektif dan subjektif perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah tiga faktor ketahanan yakni adalah sifat tahan banting, akal, dan optimisme. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ketiganya memiliki hubungan yang positif yang signifikan secara statistik dengan pertumbuhan objektif dan subjektif. Dari ketiga dimensi tersebut, yang dipertimbangkan dalam pertumbuhan kewirausahaan yang terbesar adalah akal namun berbeda menurut jenis kelamin dalam prediksi keberhasilan kewirausahaan.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2018), dengan judul “*The Impact of Entrepreneurial Resilience on the Success of Small and Medium Enterprises in South Africa*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh UKM sebagai penunjang perekonomian dengan kontribusi 91% dan penyumbang 60% lapangan kerja di Afrika Selatan. Namun tingkat kegagalan bisnis sangat tinggi

disertai lingkungan yang tidak stabil, sehingga penting memahami bagaimana wirausaha bertahan dalam ketidakpastian dan faktor apa saja yang berpengaruh dalam masa sulitnya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketahanan wirausaha dan keberhasilan UKM di Afrika Selatan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan pendekatan cross-sectional. Metode *convenience* dan *snowball sampling* digunakan untuk menentukan populasi karena sulitnya mendapatkan populasi UKM di wilayah penelitian. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis faktor konfirmatori, korelasi dan regresi dengan variabel yang digunakan adalah ketahanan wirausaha, keberhasilan wirausaha individu, dan organisasi. Skala Ketahanan Connor-Davidson 10 (CD-RISC 10) digunakan untuk mengukur ketahanan wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ketahanan kewirausahaan dan keberhasilan individu dan organisasi.

Penelitian dari Santoro *et al.* (2020), dengan judul "*Exploring The Relationship Between Entrepreneurial Resilience and Success: The Moderating Role Of Stakeholders' Engagement*". Latar belakangnya adalah dengan wirausahawan sebagai pengelola bisnis, harus beroperasi pada lingkungan yang dinamis, dan keberlanjutan bisnis terancam atas faktor yang belum diketahui sebelumnya untuk risiko dan waktu yang tidak terprediksi baik internal maupun eksternal. Kapasitas ketahanan mungkin dibutuhkan sebagai respon atas peristiwa yang terjadi. Sedangkan, ketahanan individu mendapat perhatian yang langka. Penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi efek ketahanan wirausaha pada kesuksesan yang dirasakan kewirausahaan, dan peran moderasi dari keterlibatan pemangku kepentingan. Analisis data yang ada yaitu menggunakan analisis deskriptif, regresi OLS untuk menguji hipotesis karena banyak digunakan dalam studi ketahanan dan kewirausahaan, logit untuk variabel dependen, dan faktor. Hasil yang ada menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara ketahanan dan kesuksesan pelaku usaha. Dalam hal ini, dengan adanya pemangku kepentingan juga membantu wirausahawan dalam membangun ketahanan dan persepsi kesuksesan sehingga mendapatkan pelanggan, pemasok sehingga mampu saling memanfaatkan peluang, menciptakan kolaborasi atau inovasi.

Selanjutnya, *literature review* dari Castro & Zermeño (2020), dengan judul “*Being an Entrepreneur Post-Covid-19 – Resilience in Times of Crisis: a Systematic Literature Review*”. Latar belakang *literature review* ini adalah durasi krisis Covid-19 yang tidak pasti dan berdampak baik pada UMKM dan perusahaan baru. Krisis ini membutuhkan pemulihan dan alternatif solusi. Maka dari itu diperlukan solusi untuk membangun kembali baik sosial, ekonomi, dan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk ketahanan untuk memperkuat program pelatihan keterampilan kewirausahaan. Castro *et al.* menggunakan metode tinjauan literatur sistematis berdasarkan pengalaman yang telah terjadi mengenai penanganan krisis, serta sebagai pengembangan kerangka teoritis untuk menambah teori didalamnya. Hasil penelitian yang didapat adalah krisis yang dihadapi oleh pengusaha dapat menjadi peluang untuk menjadikan usaha lebih tangguh dan proaktif serta menambah pengalaman. Karakteristik pengusaha seperti berperan aktif dalam merumuskan strategi, mudah beradaptasi dan inovatif, memungkinkan untuk melewati krisis dan memperkuat ketahanan bisnis.

Literature review dari Giones *et al.* (2020), dengan judul “*Revising Entrepreneurial Action in Response to Exogenous Shocks: Considering The Covid-19 Pandemic*”. Latar belakang *literature review* ini adalah wabah Covid-19 yang belum mendapat tanggapan medis yang pasti telah memicu gangguan segala jenis kegiatan perekonomian dan program pemerintah cenderung mendahulukan bisnis yang sudah mapan. Hal ini mendorong perusahaan lain untuk melakukan perubahan secara responsif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti cara wirausahawan dapat mengambil tindakan sehubungan dengan pandemi COVID-19 saat ini. Hasil *literature review* ini adalah berdasarkan penelitian dan teori yang ada, kegiatan perencanaan bisnis, penghematan, dan dukungan emosional dapat mendukung usaha saat krisis. Adapun rekomendasi dari Giones *et al.* adalah menyesuaikan perencanaan bisnis menjadi lebih non formal namun dapat dibudayakan, mengadopsi budaya hemat pada usaha serta mengutamakan sumberdaya operasional produk jangka pendek dan panjang, dan pertukaran dukungan emosional internal maupun eksternal.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, persamaan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk mengetahui faktor ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) dan dampak terhadap bisnisnya. Namun, tidak banyak penelitian mengenai ketahanan wirausaha saat pandemi Covid-19 sehingga perbedaannya adalah waktu penelitian yakni saat pandemi Covid-19. Penelitian yang akan dilakukan juga membahas ketahanan wirausaha UMKM sebelum dan saat masa krisis yakni Covid-19, sehingga penelitian ini tergolong masih baru karena hanya sedikit yang menyebut ketahanan kewirausahaan sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dari segi alat analisis, lokasi penelitian, variabel dan responden.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) dan Karakteristik Wirausaha

Menurut Hutagalung & Situmorang (2017), *entrepreneurship* berkaitan penemuan dan pemanfaatan atas peluang yang ada dan fungsi utama *entrepreneur* adalah penciptaan nilai atau nilai tambah dari keunggulan kompetitif. Sedangkan menurut Purnomo *et al.*, (2020), kewirausahaan adalah proses penciptaan atas nilai suatu produk dengan usaha dan waktu yang dijalankan, menghadapi risiko pasar dan penerimaan atas balas jasa yang didapatkan. Dari kedua pengertian tersebut, yang dapat disimpulkan adalah kewirausahaan dipandang sebagai proses penemuan, penciptaan, dan pemanfaatan atas nilai tambah dan menanggung risiko pasar. Kewirausahaan juga mencakup sikap yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memiliki kreativitas dalam memanfaatkan peluang dengan memasarkannya. Wirausaha berusaha mengelola ancaman baik pesaing baru, partner, pemasok dan konsumen serta memanfaatkan peluang yang ada (Takdir *et al.*, 2016). Wirausaha memiliki kemampuan baik kreativitas, inovasi, penanggung risiko dan keunggulan dalam memanfaatkan bisnis dengan berlandaskan visi ke depan. Awal mula pengusaha terbentuk, karena adanya peningkatan kualitas hidup manusia pada umumnya untuk mencari nafkah, dan didorong salah satu kemampuan yakni kreativitas. Untuk menjadi seorang wirausaha pada dasarnya mudah karena bisa dipelajari dengan teori dan konsep yang ada (Kaukab, 2018).

Beberapa karakteristik yang melekat pada seorang wirausahawan menurut berbagai sumber adalah sebagai berikut:

a. Rasa Tanggung Jawab (*Desire of Responsibility*)

Wirausaha yang unggul merasa bertanggung jawab atas dirinya dan usaha yang dijalankan. Mereka lebih mampu untuk mengalokasikan sumberdaya yang digunakan sebaik mungkin untuk cita-cita. Kemampuan manajemen risiko juga dilakukan baik risiko keuangan dan lainnya sehingga mampu menghadapi risiko yang ada (Hastuti *et al.*, 2020).

b. Tahan terhadap Risiko dan Ketidakpastian (*Tolerance for Risk, Ambiguity & Uncertainty*)

Wirausaha harus belajar untuk mengelola risiko, baik menghadapi risiko maupun mentransfer risiko, baik kepada pemasok, bank, konsumen dan lain-lain. Wirausaha biasanya memiliki toleransi yang berbeda terkait risiko dan ketidakpastian (Kaukab, 2018)

c. Percaya diri (*Self-Confidence*)

Seorang wirausaha harus mempunyai sifat percaya diri dengan yakin dan optimis atas usahanya akan maju dan berhasil, maka wirausahawan dituntut mempunyai *plan* kedepannya atas bisnisnya. Wirausaha juga harus bersikap mandiri dan memimpin atas jalannya usaha yang didirikan (Hutagalung & Situmorang, 2017).

d. Semangat dan Berkemauan Keras (*Passionate and Strong Willing*)

Selain memiliki karakter berani mengambil risiko, wirausaha harus mencerminkan semangat dan kemauan keras dalam menjalankan bisnis, agar mampu menciptakan inovasi dan keberhasilan usaha (Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

e. Kreativitas Tinggi (*High Creativity*)

Pada dasarnya, kegiatan kewirausahaan adalah menciptakan sebuah kreativitas yakni sesuatu yang awalnya tidak ada, menjadi ada. Dengan kreativitas, wirausaha akan dapat melakukan terobosan baru dalam peluang yang tersedia, baik menciptakan suatu nilai baru, atau menambah nilai yang sudah ada sebelumnya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Kebiasaan kreatif ini akan mendorong inovasi (Takdir *et al.*, 2016).

f. *Fleksibilitas (Flexibility)*

Adanya perubahan atau gangguan dalam dunia bisnis mengharuskan wirausaha untuk mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang dinamis. Hal ini merupakan modal dasar bertumbuh dalam bisnis (Hastuti *et al.*, 2020).

g. *Tingkat Energi Tinggi (High Energy Level)*

Wirausaha yang unggul memiliki daya juang yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang lainnya, karena daya juang wirausaha memiliki waktu yang relatif lebih lama (Kaukab, 2018).

h. *Kemampuan Manajerial (Manajerial Skills)*

Salah satu karakteristik yang harus dimiliki wirausaha adalah mampu mengelola sumberdaya manusia maupun operasional, mampu membuat perencanaan usaha, dan mengontrol serta mengevaluasi jalannya usaha sebagai tolak ukur keberhasilan usaha (Takdir *et al.*, 2016).

i. *Kesediaan untuk Belajar dari Kegagalan (Willingness to Learn from Failure)*

Wirausaha selalu tidak takut akan kegagalan, mereka akan bersedia untuk belajar dari kegagalan yang didapatkan dan memfokuskan tujuan pada keberhasilan usaha (Kaukab, 2018).

j. *Mengendalikan diri (Internal Locus of Control)*

Di dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam diri. Wirausaha yang unggul mampu mengendalikan dirinya atas kerasnya persaingan, risiko pasar, perubahan pasar yang dinamis. Tekanan ini akan berdampak pada mental dan jiwa wirausaha. Dengan hal ini wirausaha akan mampu bertahan dalam kompleksitas dunia bisnis (Hastuti *et al.*, 2020).

2.2.2 Ketahanan Wirausaha (*Entrepreneurial Resilience*)

Menurut Fatoki (2018), ketahanan adalah konsep dimana bangkit kembali setelah adanya trauma, stress, dan mewujudkan hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Hedner *et al.* (2011), ketahanan awalnya identik dengan ciri individu, namun saat ini berkembang sebagai suatu hasil atas proses interaksi individu dan proses dalam mencapai kesejahteraan untuk menghindari faktor risiko yang luar biasa. Teori ketahanan bermula dengan adanya kondisi yang aman dimana dalam keadaan seimbang, dan mengalami perubahan karena ada gangguan baik eksternal maupun internal. Dengan adanya perubahan atas kesulitan, dalam hal ini terdapat

peluang individu untuk mempertahankan hidup setelah mengalami kesulitan. Ketahanan mengacu pada kemampuan seorang wirausahawan untuk menjalankan kontrol secara pribadi. Hal ini juga didukung dengan adanya sumberdaya baik keterampilan, kapasitas, dan sumberdaya lain yang dimiliki oleh pengusaha dan dapat digunakan dalam kondisi yang kurang menguntungkan (Hedner *et al.*, 2011).

Dalam penelitian psikologi, ketahanan individu merupakan kemampuan suatu individu dalam beradaptasi menghadapi krisis, tragedi, dan tekanan lainnya (Ayala & Manzano, 2014; Duchek, 2018). Ada banyak studi yang melakukan penelitian mengenai ketahanan, karena ketahanan adalah kemampuan yang sangat penting bagi wirausahawan, dan merupakan salah satu saran dari lima pemikiran masa depan wirausaha. Ketahanan bisa dinilai sebagai kategori yang mewakili beberapa keterampilan kognitif yang bisa menentukan keberhasilan usaha. Ketahanan individu sebagai kekuatannya untuk mengatasi ancaman atas kejadian tidak terduga sekaligus menjadi acuan perubahan agar lebih tangguh (Duchek, 2018).

Relevansi konsep ketahanan dengan bidang kewirausahaan ini dikarenakan ada dua alasan, yang pertama adalah ketahanan identik dengan kesiapan, ketangguhan, dan ketekunan yang menjadi pembeda antar beberapa wirausahawan dan bisnis yang berkinerja lebih baik dibandingkan yang lain. Kedua, adalah dengan bentuk wirausaha yang berbeda-beda, hal ini mendorong kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan mempertahankan dalam jangka panjang melalui inovasi (Korber & McNaughton, 2018). Dalam hal ini, ketahanan disebut berperan dalam kesuksesan dan pendorong dalam wirausahawan dalam menghadapi guncangan, baik guncangan internal maupun eksternal. Jadi, ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) adalah proses adaptasi yang selalu bergerak dalam menghadapi peristiwa yang tidak stabil dalam kondisi pasar yang keras (Fatoki, 2018).

Pengusaha yang berkinerja baik dalam situasi apapun dan memanfaatkan peluang bisa dikatakan sebagai pengusaha tangguh. Ketika wirausahawan tangguh, mereka akan mampu menghadapi segala yang berbahaya di lingkungannya. Dengan adanya keyakinan dan kemampuan akan risiko dan kesulitan yang ada, akan mempengaruhi keyakinan lingkungan kerja, contohnya karyawan. Hal ini akan

ditransferkan wirausahawan kepada karyawan, dan berdampak pada kontribusi keberhasilan atas bisnis (Santoro *et al.*, 2020). Ketahanan pengusaha akan menjadi perasaan, pemikiran dan budaya dalam kerja dengan kerjasama antar anggota dalam organisasi bisnis. Dengan adanya ketahanan wirausaha, akan berhubungan dengan ketahanan individu dan organisasi atau unit bisnis, sehingga dengan adanya sinergi antara faktor terkait akan menciptakan kesuksesan bisnis.

2.2.3 Kapabilitas Wirausaha (*Entrepreneurial Capabilities*)

Kewaspadaan akan kewirausahaan dapat digunakan sebagai penilaian, baik penilaian akan keputusan, peluang, ataupun risiko. Kewaspadaan ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagaimana wirausaha berpikir dan mengambil tindakan dan memberikan penilaian tersendiri. Wirausaha memerlukan prediksi yang hati-hati, karena dalam kondisi Covid-19 saat ini tidak dapat diketahui kapan berakhirnya, dan pelaku usaha perlu melakukan pengamatan ulang, sehingga diperoleh kebijakan strategis atas unit bisnisnya untuk mempertahankan keberlangsungan bisnisnya (Soetjipto, 2020). Dengan kesiapsiagaan wirausaha pula, dapat memengaruhi kapabilitas wirausaha yakni proaktif, inovatif, mampu mengambil risiko, dan otonomi (Cui *et al.*, 2016).

Entrepreneurial Capabilities adalah kinerja usaha baru dari pengalaman yang didapat sebelumnya, atau bagaimana hasil atas pengembangan kemampuan wirausaha yang mendorong perubahan bisnis untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Hieu, 2020). *Entrepreneurial Capabilities* ini mencakup pada identifikasi dan membaca perubahan dan efeknya pada bisnis dengan cara membaca data yang relevan seputar bisnis, literasi pada aspek keuangan maupun teknologi (Purnomo, 2020). Kemampuan kewirausahaan pemilik dan timnya tentunya dapat memengaruhi kesuksesan usaha (Thomas *et al.*, 2020). Selain itu, kemampuan wirausaha berkembang di lingkungan dan dipengaruhi oleh pengalaman serta refleksi. Pengusaha juga dapat mengatur ulang mengenai identifikasi perubahan dan peluang sehingga kemampuan wirausaha dapat berubah secara dinamis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kapabilitas perusahaan mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja dan pengalaman sebelumnya.

2.2.4 Bricolage Wirausaha (*Entrepreneurial Bricolage*)

Sumber daya sangat penting untuk inovasi secara terus-menerus. Organisasi umumnya memiliki sumber daya yang digunakan dalam operasi bisnisnya. Kelangkaan sumber daya dapat menghambat bisnis untuk berinovasi secara hemat. Perusahaan dengan sumber daya yang terbatas dapat berinovasi menggunakan pendekatan *bricolage* dengan mengkoordinasikan dan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengatasi masalah dan peluang. Pendekatan ini memungkinkan praktik inovasi hemat pada lingkungan dengan sumber daya yang terbatas (Iqbal *et al.*, 2020).

Entrepreneurial bricolage adalah kemampuan untuk menggunakan sumberdaya yang ada untuk memberikan layanan atau produk yang sederhana, terjangkau, dan bernilai tambah (Iqbal *et al.*, 2020). *Bricoleurs* (*entrepreneur* yang melakukan praktik *bricolage*) akan melakukan praktik tersebut dengan sumber daya yang ada baik menggunakan pengetahuan dan kemampuan pribadi, investasi awal, jaringan pribadi, dan akal sebagai pola pikir untuk menangani masalah yang sangat menantang. Kegiatan *bricolage* melalui proses mobilisasi sumber daya baik secara internal dan eksternal (Chinyoka, 2017). *Bricolage* kewirausahaan diusulkan dimiliki oleh pelaku usaha untuk mempermudah dalam mendapatkan peluang baru dengan sumber daya yang ada untuk memperoleh sumber daya yang baru dan dibutuhkan (Yu *et al.*, 2020).

Adopsi pendekatan *entrepreneurial bricolage* dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dapat diterapkan pada situasi krisis. Dalam situasi saat ini utamanya pandemi, pelaku usaha dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik modal, material, waktu, konsumen, partner bisnis, jaringan serta teknologi. Oleh karena itu sumber daya penting untuk didayagunakan seefektif dan seefisien mungkin dengan mengkombinasikan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keunggulan kompetitif (Purnomo, 2020).

2.2.5 Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap wirausaha, baik dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan orang istimewa (Zimet, 2016). Bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku maupun materi yang menjadikan penerima dukungan merasa terbantu dan diperhatikan. Bentuk

dukungan juga dapat berupa komunikasi nonverbal. *The parental refugee* menjadi salah satu pendorong wirausaha untuk melakukan usahanya, yang menjelaskan banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang dibangun keluarga, dan hal ini cukup berpengaruh dalam menjalankan usahanya (Septiawati, 2017).

Dukungan sosial diartikan sebagai proses interaksi aktif antara individu dengan pemberi dukungan (Nurhayati *et al.*, 2019). Dukungan sosial berperan penting dalam mendampingi wirausaha dalam proses usahanya yang dinamis.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari orang tua serta kekerabatan sehingga memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri yang baik. Menurut Sinaga & Kustanti (2017), ada beberapa jenis dukungan sosial, salah satunya adalah dukungan sosial emosional. Dukungan sosial emosional ini adalah bentuk dukungan berupa ekspresi langsung baik perhatian, empati, prihatin dari individu luar baik pasangan hidup, keluarga, rekan kerja. Dukungan sosial diharapkan membantu wirausaha dalam menggunakan pengalaman dan pemahaman untuk mendapatkan keseimbangan psikologis individu tersebut dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.6 Kebijakan Pemangku Kepentingan

Menurut Purnomo (2020), pemerintah dalam tingkat lokal maupun nasional memiliki peran yang cukup penting dalam mendorong ketahanan pelaku usaha di situasi pandemi Covid-19. Pemerintah juga menjadi regulator, orkestrator, dan akselerator ketahanan ekonomi informal. Kemampuan pemerintah untuk mengawal implementasi baik pada kebijakan Covid-19 memengaruhi cepat atau tidaknya sektor ekonomi untuk bangkit.

Pengabaian dan pembiaran atas kebijakan yang sudah dicanangkan akan memperparah krisis ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan mampu meningkatkan dan memulihkan keadaan ekonomi informal baik peningkatan sebaran dan kualitas infrastruktur, pendorongan efisiensi dan produktivitas pelaku usaha melalui pasar digital, serta pendampingan dan alokasi dana untuk pemulihan UMKM.

2.2.7 UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja selain dari perindustrian, dan mampu membantu perekonomian masyarakat, mampu meningkatkan dan berperan dalam proses pemerataan pendapatan masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi, dan turut dalam pembangunan perekonomian nasional. UMKM merupakan pilar pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga perlu mendapatkan kesempatan, dukungan, dan perlindungan dan pengembangan sebagai wujud pembangunan ekonomi rakyat. Peran UMKM dalam perekonomian nasional diharapkan semakin meningkat, dengan berbagai keunggulannya. Fleksibel, adaptif, dan penyerap tenaga kerja adalah beberapa keunggulan yang dimiliki UMKM. Dalam meningkatkan kemampuan kompetitifnya, diharapkan stabilitas pembangunan dan kondisi politik dan hukum yang stabil dan aman serta keadaan eksternal yang mendukung (Hastuti *et al.*, 2020).

Menurut Agustina *et al.* (2020), UMKM dalam perjalanannya juga mengalami kendala. Bidang UMKM, sesuai karakter usahanya yakni skala mikro, kecil, dan menengah, berdasar Undang-Undang Koperasi dan UKM Nomor 20 Tahun 2008, mengalami dampak Covid-19 dengan menghantam pada aktivitas operasionalnya. Dengan karakteristiknya yang terbilang kecil-kecilan dengan modal dan penerimaan yang dikatakan tidak terlalu besar, lalu digunakan sebagai putaran untuk produksi selanjutnya. Umumnya, kendala UMKM adalah pada pemodalannya yang minimum dan keterampilan yang terbatas pada produksi. Kondisi Covid-19 telah menghantam UMKM sehingga banyak beban yang didapat. Penggerak/ pengusaha UMKM pada skala mikro, ultra-mikro dan kecil adalah yang paling terdampak dengan adanya pandemi. Padahal skala usaha mikro cukup dominan dalam struktur UMKM.

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 1999 tentang Usaha Kecil sebagaimana diubah ke Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, maka pengertian UMKM dalam Pasal 1 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.8 Kafe

Menurut Sukarno & Nirawati (2016), kafe atau *coffeehouse*, *coffee shop*, atau *café* adalah istilah untuk tempat yang melayani pesanan kopi atau disertai minuman lainnya. Kafe berkarakteristik seperti bar atau restoran, namun berbeda halnya dengan kafetaria. Dari sisi budaya, kafe telah tersebar luas menjadi sebuah pusat untuk berinteraksi dimana orang-orang dapat berkumpul, bercengkrama, sekedar minum kopi atau untuk bersantai. Kafe dalam definisi masyarakat barat muncul setelah dari adanya warung kopi. Seiring perkembangan waktu, warung kopi mulai berubah menjadi konsep kafe dengan segala fasilitas dan konsep tempat dan menu. Meningkatnya jumlah kafe, dimulai dari konsep terpusat hingga sistem waralaba.

Pada tahun 2019, permintaan kopi dalam negeri telah mencapai lebih dari 434 ribu ton. Mulai dari merek internasional sampai merek lokal menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa bisnis kedai kopi mampu menjadi potensi untuk dimasuki oleh pelaku usaha. Namun, kedai kopi khususnya usaha mikro, masih memiliki kekhawatiran terhadap bisnisnya. Dengan maraknya kafe, menjadikan pilihan konsumen akan pemilihan kafe yang dikunjungi juga beragam. Persaingan bisnis menjadi sebuah rintangan sehari-hari yang harus dihadapi oleh kafe. Namun, saat ini dalam kondisi pandemi, permasalahan kafe cukup penting, dimana persaingan bisnis seakan menjadi tidak cukup penting dengan adanya Covid-19. Saat ini, strategi sangat perlu dikembangkan oleh kafe, utamanya dalam mempertahankan bisnisnya (Safitri *et al.*, 2019).

2.2.9 Skala Ketahanan (CD-RISC 10)

Ketahanan adalah konsep yang digunakan untuk mencirikan individu dalam merespons terkait penurunan terhadap kehidupan maupun karirnya. Ketahanan adalah konsep yang terdiri dari sikap maupun perilaku yang disukai oleh individu tersebut. Ketahanan mengacu kepada kualitas suatu pribadi, bukan karakteristik tertentu atau umum. Dengan demikian, pengukuran ketahanan sulit didefinisikan, sama sulitnya dengan pengembangan ukuran operasional ketahanan. Sejumlah skala telah dikembangkan namun tidak diverifikasi. Pengecualiannya yakni salah satu skala yakni Skala Ketahanan Connor-Davidson (CD-RISC) yang memiliki struktur multifaktoral (Ayala & Manzano, 2014).

Ketahanan atau resiliensi ini akan diukur menggunakan skala *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 10) yang nantinya akan diterjemahkan dan di try-outkan. CD-RISC terdiri dari beberapa macam dengan perbedaannya adalah pada jumlah item, yakni CD-RISC 2, CD-RISC 10, CD-RISC 25 dan CD-RISC 27. Skala CD-RISC 10 terdiri dari 10 item dan terbagi dalam lima aspek. Adapun skala tipe 5 poinnya yakni 1 sangat tidak setuju, hingga 5 sangat setuju. CD-RISC 10 menghasilkan 5 faktor yaitu: 1. kompetensi individu, 2. kepercayaan pada insting seseorang, toleransi atas gangguan, dan penguatan efek stress, 3. penerimaan perubahan yang positif dan hubungan aman, 4. kontrol, dan 5. pengaruh spiritual. Menurut Azzahra (2017), skala ini memiliki alpha Cronbach sebesar 0,85 yang menunjukkan bahwa skala ini cukup baik.

2.2.10 Analisis SEM-PLS

Analisis SEM-PLS merupakan bagian dari analisis multivariat (*Multivariate Analysis*). Penelitian yang menggunakan banyak variabel layak untuk dianalisis menggunakan multivariate jika diamati secara bersamaan. Adapun data yang telah dihasilkan dianalisis secara simultan dengan sifatnya yang saling berkorelasi satu sama lain. Dalam hal ini, pertimbangan hubungan variabel juga diselaraskan. (Solimun *et al.*, 2017).

Adapun pemodelan statistika yang melibatkan korelasi antar variabel dan model indikator yang simultan disebut pemodelan persamaan struktural atau *struktural equation modelling* (SEM). Analisis SEM sebagai gambaran akan suatu sistem diharapkan dapat menjelaskan perilaku sistem mendekati kondisi yang

sebenarnya terjadi. Analisis SEM menyatukan sistem persamaan simultan atau analisis *path* atau analisis regresi dan analisis faktor.

Menurut Hair *et al.* (2014), SEM memungkinkan peneliti untuk memasukkan variabel yang apabila menggunakan variabel indikator tidak dapat diamati maupun diukur secara langsung. SEM-PLS digunakan secara efisien baik ukuran sampel kecil dan model kompleks dan praktis tanpa asumsi datanya dengan estimasi model yang kuat. SEM-PLS juga dapat menangani pengukuran model reflektif dan formatif tanpa masalah identifikasi sehingga dapat digunakan di berbagai macam situasi. Adapun menurut Solimun *et al.* (2017), PLS mampu sebagai konfirmasi teori atau menguji hipotesis sehingga mampu membangun hubungan yang landasan teorinya belum ada.

Variabel yang digunakan dalam SEM adalah variabel manifest dan variabel laten. Secara umum, variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi harus melalui penyusunnya yakni indikator (digambarkan dalam bentuk persegi panjang). Sedangkan variabel manifest adalah variabel yang dapat diukur secara langsung. Komponen variabel laten terdiri dari variabel, dimensi dan indikator. Variabel laten (digambarkan dalam bentuk lonjong) sendiri, terdiri dari beberapa dimensi sehingga disebut konstruk, yang berupa indikator, dimensi, atau variabel. Dasar penentuan variabel laten sendiri termasuk model reflektif atau formatif. Model reflektif (pada model, panah keluar dari variabel laten) mengacu pada variabel yang menggambarkan sesuatu sehingga indikatornya terlihat, sedangkan model formatif dikatakan dibentuk dari beberapa indikator (pada model, panah masuk ke variabel laten). Sedangkan variabel berdasarkan hubungan sebab akibatnya ada 2, yakni variabel endogen dan eksogen. Variabel laten eksogen adalah variabel penyebab, sedangkan variabel laten endogen adalah variabel yang dipengaruhi variabel eksogen. Untuk tipe model jalur berdasar dua sisi pandang arah sebab akibat ada 2, yakni model rekursif dan tidak rekursif. Model rekursif apabila semua anak panah menuju satu arah, sedangkan model rekursif lebih dari 1 arah.

Adapun penggunaan *software* WarpPLS adalah pengembangan dari analisis PLS. Model ini dikembangkan untuk mencari solusi apabila teori dirasa lemah atau indikator yang tidak memenuhi pengukuran reflektif sehingga bersifat formatif.

Analisis WarpPLS juga dilengkapi model nonlinier dengan model kurva U dan S. Di sisi lain, WarpPLS memudahkan pengguna dikarenakan adanya analisis variabel moderasi dan pendekatan variabel interaksi. Paket program WarpPLS bekerja secara input data lalu menggambar diagram jalur sesuai model strukturalnya dan selanjutnya melalui langkah analisis. Secara prinsip cara kerjanya adalah menggambar model berdasar data yang ada dalam lembar kerja dan model struktural yang dirancang. Model struktural WarpPLS terdiri dari dua hal yaitu:

1. *Outer model*, mengenai pemerolehan data variabel laten bersumber dari indikator, terdiri dari model indikator reflektif atau formatif.
2. *Inner model*, mengenai hubungan antar variabel laten, bersifat rekursif atau tidak rekursif.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat adanya data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (2019), data perkembangan jumlah kafe dan restoran di kota Malang, adalah pada urutan kedua pada tahun 2018 terbanyak setelah kota Surabaya dengan kenaikan yang cukup signifikan. Kota Malang menjadi salah satu kota pendidikan dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Indonesia, diikuti dengan banyaknya kampus yang terdapat di kota ini, sehingga hal ini menarik untuk dianalisis.

Peningkatan jumlah kafe khususnya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari data *International Coffee Organization*, di Indonesia jumlah konsumsi kopi meningkat di kalangan remaja (Nurikhsan *et al.*, 2019). Hal ini sudah menjadi trend nongkrong bagi konsumen remaja. Selain itu, prediksi rentang waktu 2020-2030 dengan bonus demografi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan usia non-produktif (anak-anak dan lansia) menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah kafe. Semakin meningkatnya jumlah kafe, maka meningkatkan persaingan yang cukup ketat sebagai tantangan bagi pelaku usaha. Namun, hal ini juga cukup sulit karena adanya krisis pada Covid-19.

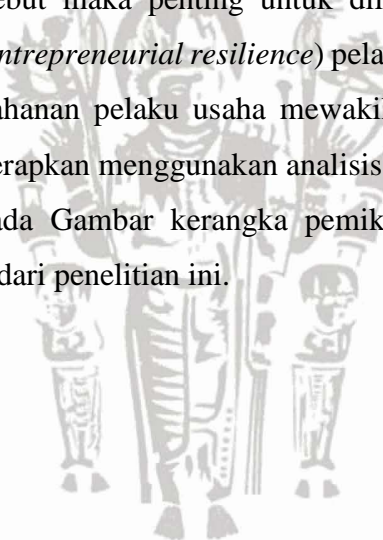
Adanya krisis pada pandemi Covid-19, menyebabkan adanya pembatasan wilayah dan pembatasan fisik yang dilakukan sesuai dengan prosedur kesehatan yang berlaku bagi usaha yang bergerak secara offline. Hal ini menyebabkan UMKM kafe, juga ikut terdampak sebagai tempat yang dikunjungi oleh banyak orang. Hal yang dilakukan yakni harus menyesuaikan baik jam layanan, fasilitas sesuai protokol, bahkan menutup usahanya dikarenakan PSBB atau pembatasan. Secara langsung, kendala yang dialami UMKM adalah sumberdaya yang jumlahnya terbatas, perencanaan yang singkat sehingga berpengaruh pada penurunan omzet penjualan. Dengan terbatasnya rantai pasok, sumberdaya produksi terhambat, begitupula saat perencanaan usaha juga dalam kurun waktu yang cepat karena transisi antara zona nyaman dan Covid-19 terjadi tiba-tiba. Sehingga, bagaimanapun kafe juga harus bertahan di tengah ketidakpastian.

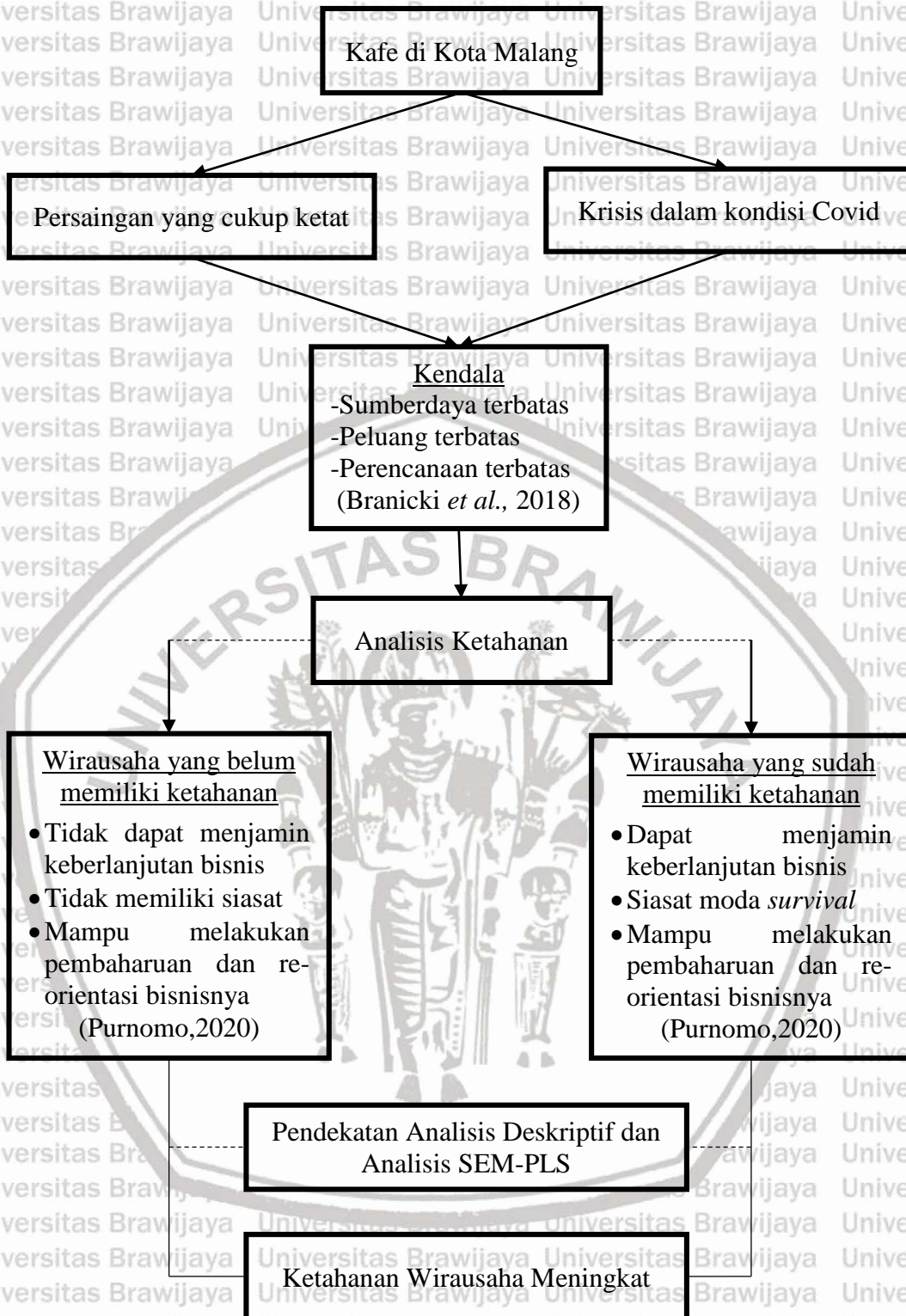
Ketahanan UMKM bisa dinilai melalui ketahanan pelaku usaha UMKM, dengan ciri dapat menjamin keberlanjutan bisnis, siasat moda *survival*, mampu

melakukan pembaharuan dan orientasi bisnis, sedangkan yang tidak adalah sebaliknya. UMKM yang tergolong masih dalam lingkup kecil, kendali serta kontrol dianggap masih dipegang secara dominan oleh *owner*. Kecenderungan kacau dialami banyak UMKM, dibandingkan dengan unit bisnis yang lebih besar.

Ketahanan wirausahawan menurut Ayala & Manzano (2014), berhubungan dengan pertumbuhan bisnis. Dengan pernyataan tersebut, diharapkan mampu menciptakan suatu strategi bagi UMKM dalam mengatasi lingkungan dalam ketidakpastian dan menciptakan fleksibilitas dalam merespons risiko. Proses ketahanan ini dapat digunakan oleh wirausaha sebagai sebuah pemicu ambisi untuk pelaku usaha. Kecenderungan mengenai pengalaman atas krisis yang sudah dialami, dan peran kepentingan pemerintah dalam memberikan bantuan juga terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha UMKM dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuannya untuk memulihkan bisnis (Wishart, 2018).

Dari uraian tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) pelaku UMKM kafe Kota Malang untuk mengetahui ketahanan pelaku usaha mewakili UMKM dan evaluasi atas strategi yang sudah diterapkan menggunakan analisis statistik deskriptif dan SEM-PLS. Dapat dilihat pada Gambar kerangka pemikiran berikut, mengenai alur pemikiran dan analisis dari penelitian ini.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : Alur Pemikiran

-.-> : Alur Analisis

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum ke saat pandemi Covid-19 adalah menurun.
2. *Entrepreneurial bricolage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
3. *Entrepreneurial capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
4. Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.
5. Kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan proses penjabaran variabel penelitian ke dalam sub variabel, indikator, dan pengukuran. Definisi operasional menjelaskan terkait cara yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel (Indriyanto, 2002). Berikut merupakan definisi operasional dari penelitian yang ada:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran	Sumber
<i>Entrepreneurial Resilience</i> (Ketahanan Wirausaha) (Y)	Penerimaan adaptasi	1. Bisa menghadapi apa pun yang datang.	1: Sangat tidak setuju	(Connor & Davidson, 2003)
	Kontrol diri	2. Mengatasi stress dapat menguatkan saya.	2: Tidak setuju	
	Penerimaan perubahan yang positif dan hubungan aman	3. Menganggap diri sebagai orang yang kuat.	3: Kurang setuju	
	Pengaruh spiritual	4. Dapat menangani perasaan tidak menyenangkan.	4: Setuju	
<i>Entrepreneurial Bricolage</i> (Bricolage Kewirausahaan) (X1)	Pinjaman keluarga	1. Saya mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari keluarga.	1: Sangat tidak setuju	(Iqbal <i>et al.</i> , 2020; Tindiwensi <i>et al.</i> , 2020)
	Sumber pendapatan	2. Saya memiliki banyak sumber pendapatan.	2: Tidak setuju	
	Pemanfaatan sumberdaya	3. Saya tertarik dan mulai berusaha memanfaatkan sumber daya yang tidak terpakai.	3: Kurang setuju	
	Minimalisir kerugian	4. Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha	4: Setuju	
<i>Entrepreneurial capabilities</i> (Kapabilitas Wirausaha) (X2)	Kemandirian	1. Saya adalah orang yang mandiri.	1: Sangat tidak setuju	(Cui <i>et al.</i> , 2016)
	Pengadopsi inovasi	2. Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya.	2: Tidak setuju	
	Inovasi unggul	3. Dibanding pesaing, saya lebih banyak memiliki inovasi.	3: Kurang setuju	
			4: Setuju	

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran	Sumber
Dukungan sosial (X3)	Pengambilan risiko	4. Saya memiliki kemampuan mengambil risiko.	5: Sangat setuju	(Zimet, 2016)
	Dukungan keluarga	1. Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya.	1: Sangat tidak setuju	
	Bantuan keluarga	2. Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya.	2: Tidak setuju 3: Kurang setuju 4: Setuju 5: Sangat setuju	
Kebijakan Pemangku Kepentingan (X4)	Pelatihan dan pendampingan	1. Pendampingan dan pelatihan pemerintah pada UMKM kafe dalam pengembangan bisnis.	1: Sangat tidak setuju	(Purnomo, 2020)
	Pemberian insentif	2. Adanya penyediaan fasilitas dari pemerintah untuk keperluan transaksi <i>online</i> oleh pelaku usaha.	2: Tidak setuju 3: Kurang setuju 4: Setuju 5: Sangat setuju	
	Restrukturisasi kredit	3. Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah.		
	Subsidi bunga pinjaman	4. Adanya pemberian subsidi bunga pinjaman		
	Insentif pajak	5. Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe.		

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik responden, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian dalam sajian yang digambarkan melalui tabel, grafik, dan diagram. Proses analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi ketahanan wirausaha (*Entrepreneurial Resilience*) pelaku UMKM Kafe yang menggunakan 5 variabel penelitian. Penelitian ini menganalisis penerapan ketahanan berwirausaha pada pemilik usaha mikro kafe di Kota Malang.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kafe di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Adapun pertimbangannya adalah Kota Malang merupakan kota dengan jumlah restoran dan kafe terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang juga dipilih karena terdaftar 36 Perguruan Tinggi baik PTN dan PTS dengan jumlah mahasiswa terbanyak sebagai asumsi segmentasi terbesar pengunjung kafe. Selain itu, dilihat dari kontribusi sektor, dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran termasuk kafe menempuh urutan pertama, Penelitian ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) dilakukan pada bulan April hingga Mei 2021.

4.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, syarat subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah para pemilik kafe UMKM di Kota Malang dengan minimal lama usaha kafe berdiri adalah 1 tahun (terhitung berdiri sebelum Covid-19). Populasinya yaitu seluruh pemilik kafe di Kota Malang. Adapun penentuan banyaknya responden menggunakan *rule of thumb* dari SEM-PLS. Jumlah responden menurut *rule of thumb* adalah ukuran sampel minimum harus 10 kali jumlah maksimum panah yang menunjuk ke variabel laten di mana saja dalam model jalur PLS (Hair *et al.*, 2014).

Pada penelitian ini, panah yang mengarah pada konstruk penelitian adalah 4, sehingga besar sampel yang dibutuhkan sebesar 40 pelaku usaha kafe di Kota Malang. Adapun kafe yang terdata di Kota Malang adalah 120, dan yang memberikan *feedback* atas kuesioner adalah 51 kafe. Namun sampel yang digunakan hanya 40 kafe, sedangkan selisihnya sebanyak 11 responden direduksi dengan pertimbangan ke-11 responden memberikan data yang bias. Data bias yang dimaksudkan disini adalah responden menjawab pilihan yang sama secara dominan dan berurutan.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui responden dengan teknik *survey* secara *online* menggunakan instrumen kuesioner. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa studi literatur terkait. Dua metode utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kuesioner *Online*

Kuesioner berupa pertanyaan terbuka atau tertutup, dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung melalui pos/ internet (Dwiastuti, 2017). Adapun kuesioner yang digunakan menggunakan skala *Likert*, dan didistribusikan secara *online* menggunakan *Google Form*. Pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk analisis deskriptif adalah terkait data pribadi; pendirian, jumlah karyawan, tingkat penjualan pada bisnis kafanya. Sedangkan untuk data analisis, pertanyaan yang ditanyakan terfokus pada pemilik kafe, dengan dengan beberapa pertanyaan baik mengenai *entrepreneurial resilience*, *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial, dan kebijakan pemangku kepentingan.

2. Dokumentasi arsip

File arsip adalah informasi yang diperoleh dari bahan pustaka, referensi buku, terbitan berkala, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen dari instansi terkait, serta masukan data terkait dari sumber informasi atau dokumen yang diperlukan. Dokumen yang dibutuhkan terkait jumlah kafe di Jawa Timur dan khususnya di Kota Malang.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan *software* WarpPLS. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah sesuai dengan tujuan pengajuan pertanyaan. Menurut Sugiyono (2012), analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Adapun dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pelaku usaha kafe sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sedangkan analisis kuantitatif dalam penelitian ini meliputi pola pengaruh *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial, dan kebijakan pemangku kepentingan terhadap *entrepreneurial resilience*. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan terdiri dari 2, yakni analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif SEM-PLS. Berikut adalah uraian tentang metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian:

4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh, dan tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi secara umum. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis karakteristik umum responden. Analisis deskriptif juga digunakan sebagai interpretasi hasil analisis kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk mengukur ketahanan, digunakan instrumen skala yakni Skala Ketahanan Connor-Davidson (CD-RISC) 10 yang memiliki struktur multifaktoral. Item skala diberi peringkat pada skala tipe 5 poin yakni 1 sangat tidak setuju, hingga 5 sangat setuju. CD-RISC 10 menghasilkan 5 faktor yaitu: 1. kompetensi individu, 2. kepercayaan pada insting seseorang, toleransi atas gangguan, dan penguatan efek stress, 3. penerimaan perubahan yang positif dan hubungan aman, 4. kontrol, dan 5. pengaruh spiritual.

Adapun CD-RISC 10 dalam penelitian ini dilakukan cek validitas di excel. Terkait dengan penggunaannya, CD-RISC 10 digunakan sebagai analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS. Untuk analisis deskriptif, 10 item digunakan keseluruhan.

Namun untuk analisis SEM PLS, item yang digunakan adalah pada item bernomor

2, 4, 9, dan 10. Item tersebut adalah 2. Bisa menghadapi apapun yang datang, 4. Mengatasi stress dapat menguatkan saya, 9. Menganggap diri sebagai orang yang kuat, dan 10. Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan. Dipilihnya item yang digunakan dalam analisis SEM-PLS karena telah lolos uji validitas.

4.5.2 Analisis Kuantitatif SEM-PLS

Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling- Parsial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* WarpPLS 7.0. Penggunaan SEM-PLS bertujuan menguji hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, serta mengukur kesalahan secara langsung. Variabel laten eksogen terdiri dari pengaruh *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial dan kebijakan pemangku kepentingan. Variabel endogen terdiri dari variabel *entrepreneurial resilience*. Menurut Solimun *et al.* (2017), langkah-langkah analisis SEM-PLS menggunakan WarpPLS 7.0 adalah sebagai berikut:

1) Merancang *Inner Model*

Dalam analisis WarpPLS, perancangan *inner model* merupakan bagian penting untuk membuat hubungan antar variabel laten yang didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Pada WarpPLS hubungan tersebut berupa proposisi yang digunakan pada analisis eksplorasi hubungan.

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3 + \gamma_4 \xi_4 + \zeta_1$$

Keterangan:

η_1 = *entrepreneurial resilience*

γ_1 = Variabel *entrepreneurial bricolage*

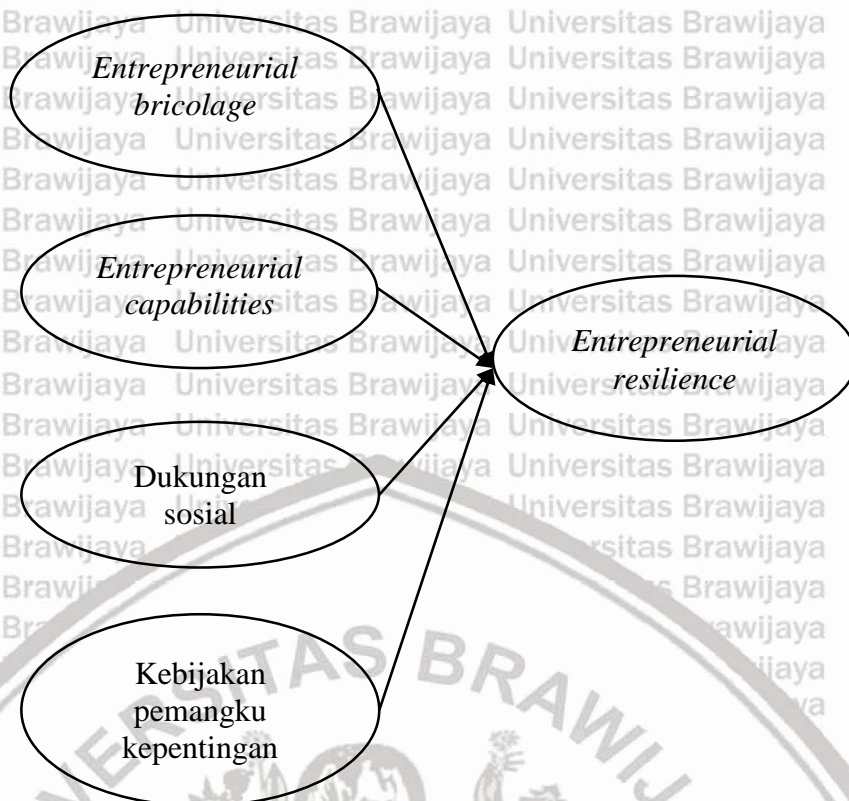
γ_2 = Variabel *entrepreneurial capabilities*

γ_3 = Variabel dukungan sosial

γ_4 = Variabel kebijakan pemangku kepentingan

ζ_1 = Galat dalam model

Adapun model struktural pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Model Struktural (*Inner Model*)

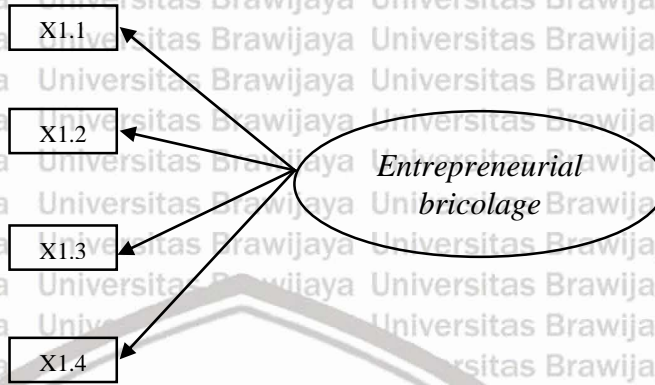
Gambar 2 menunjukkan hubungan antar variabel laten eksogen yaitu *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial, dan kebijakan pemangku kepentingan dengan variabel laten endogen yaitu variabel *entrepreneurial resilience*.

2) Merancang *Outer Model*

Merancang *outer model* adalah menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Terdapat dua jenis model indikator dalam *outer model* yaitu reflektif dan formatif. Indikator reflektif terjadi apabila variabel (indikator) menentukan apakah suatu variabel memiliki indikator reflektif maupun formatif. Indikator reflektif terjadi apabila indikator dipengaruhi oleh variabel laten, sedangkan indikator formatif terjadi apabila indikator dipengaruhi oleh variabel laten. Penelitian ini menggunakan variabel laten dengan keseluruhan menggunakan indikator reflektif, baik pada variabel laten eksogen maupun endogen. Hal ini dikarenakan variabel X1 hingga X4, serta Y1 menampakkan tindakan dan hal yang didapatkan pelaku usaha dalam bertahan dan

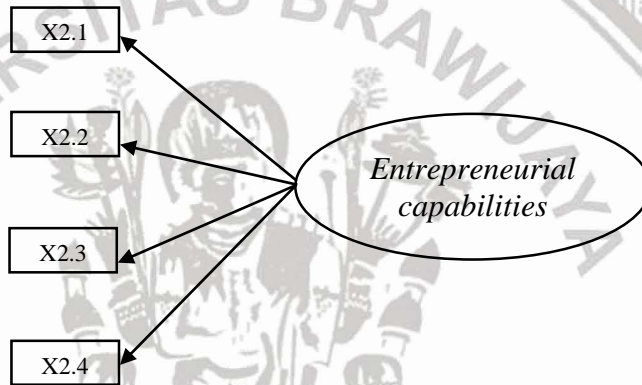
dicerminkan melalui indikator penyusunnya. *Outer model* untuk penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

a. Variabel *entrepreneurial bricolage* dengan sifat indikator reflektif



Gambar 3. Model Reflektif Indikator Variabel *Entrepreneurial Bricolage*

b. Variabel *entrepreneurial capabilities* dengan sifat indikator reflektif



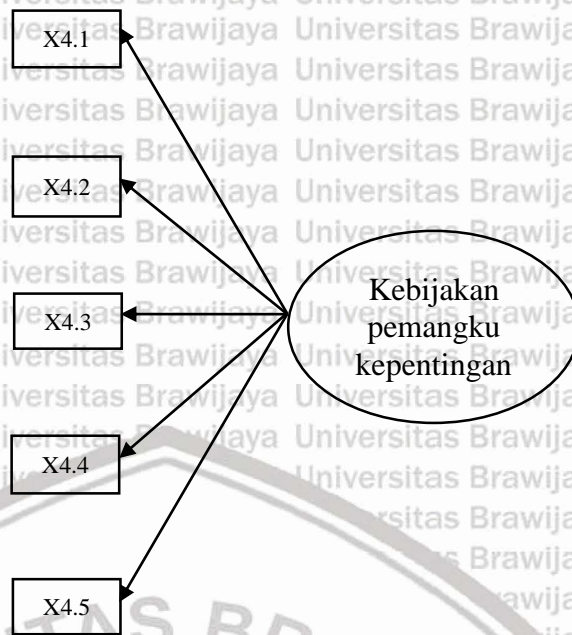
Gambar 4. Model Reflektif Indikator Variabel *Entrepreneurial Capabilities*

c. Variabel Dukungan Sosial dengan sifat indikator reflektif

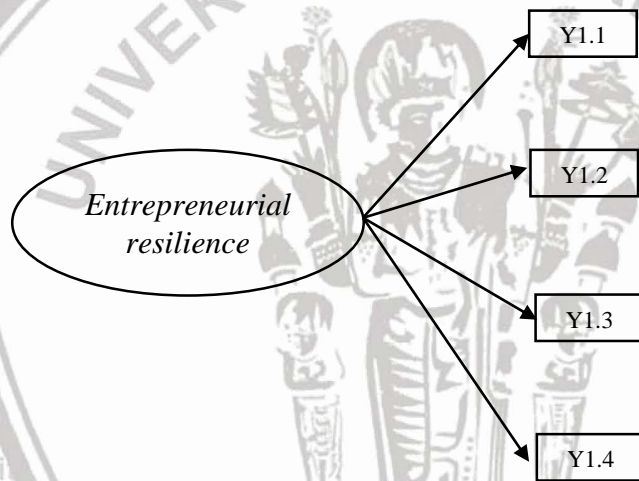


Gambar 5. Model Reflektif Indikator Variabel Dukungan Sosial

d. Variabel Kebijakan Pemangku Kepentingan dengan sifat indikator reflektif



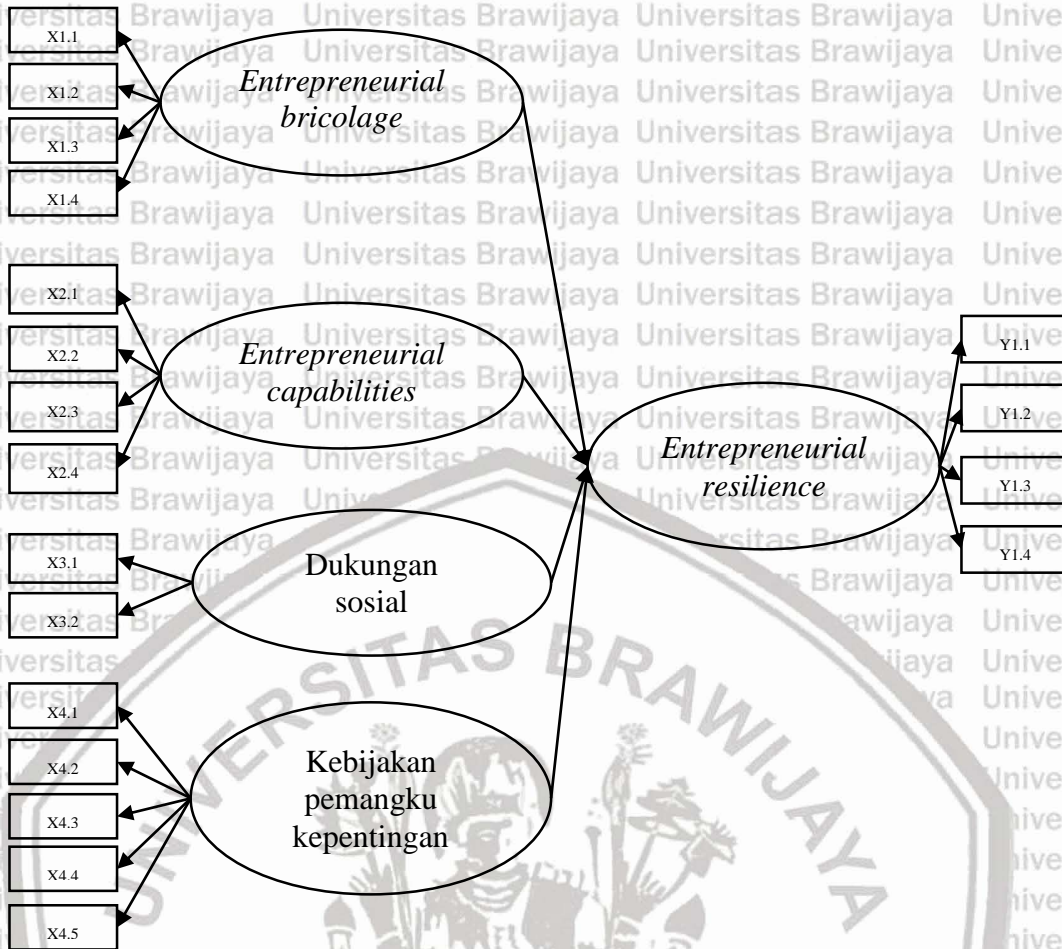
Gambar 6. Model Reflektif Indikator Variabel Kebijakan Pemangku Kepentingan



Gambar 7. Model Reflektif Indikator Variabel *Entrepreneurial Resilience*

3) Mengkonstruksi diagram Jalur

Jika langkah satu dan dua sudah dilakukan, hasil perancangan *inner model* dan *outer model* dirancang melalui diagram jalur agar mudah dalam pemahaman.



Gambar 8. Pemodelan Persamaan Struktural Penelitian

4) Konversi diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Berdasar tahapan analisis menggunakan SEM-PLS yang telah diuraikan, berikut model pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Persamaan Pengukuran (Outer Model)

Jenis Variabel	Konstruk	Persamaan Outer Model
Variabel Laten Eksogen	<i>Entrepreneurial bricolage</i> (ξ_1)	X1.1 = $\lambda X_1 \xi_1 + \delta_1$
		X1.2 = $\lambda X_2 \xi_1 + \delta_2$
		X1.3 = $\lambda X_3 \xi_1 + \delta_3$
		X1.4 = $\lambda X_4 \xi_1 + \delta_4$
	<i>Entrepreneurial capabilities</i> (ξ_2)	X2.1 = $\lambda X_5 \xi_2 + \delta_5$
		X2.2 = $\lambda X_6 \xi_2 + \delta_6$
		X2.3 = $\lambda X_7 \xi_2 + \delta_7$
		X2.4 = $\lambda X_8 \xi_2 + \delta_8$
	Dukungan sosial (ξ_3)	X3.1 = $\lambda X_9 \xi_3 + \delta_9$
		X3.2 = $\lambda X_{10} \xi_3 + \delta_{10}$
	Kebijakan pemangku kepentingan (ξ_4)	X4.1 = $\lambda X_{11} \xi_4 + \delta_{11}$
		X4.2 = $\lambda X_{12} \xi_4 + \delta_{12}$
		X4.3 = $\lambda X_{13} \xi_4 + \delta_{13}$
		X4.4 = $\lambda X_{14} \xi_4 + \delta_{14}$
		X4.5 = $\lambda X_{15} \xi_4 + \delta_{15}$
Variabel Laten Endogen	<i>Entrepreneurial resilience</i> (η)	Y1.1 = $\lambda Y_1 \eta + \varepsilon_1$
		Y1.2 = $\lambda Y_2 \eta + \varepsilon_2$
		Y1.3 = $\lambda Y_3 \eta + \varepsilon_3$
		Y1.4 = $\lambda Y_4 \eta + \varepsilon_4$

Keterangan:

- λX : Loading faktor variabel laten eksogen
- λY : Loading faktor variabel laten endogen
- ξ : Variabel laten eksogen
- η : Variabel laten endogen
- δ : Galat pengukuran pada variabel eksogen
- ε : (error) Galat pengukuran pada variabel endogen
- X1.1, X1.2, X1.3, X1.4 : Indikator variabel *entrepreneurial bricolage*
- X2.1, X2.2, X2.3, X2.4 : Indikator variabel *entrepreneurial capabilities*
- X3.1, X3.2 : Indikator variabel dukungan sosial
- X4.1, X4.2, X4.3, X4.4, X4.5 : Indikator variabel kebijakan pemangku kepentingan
- Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5 : Indikator variabel *entrepreneurial resilience*

5) Pendugaan/ Estimasi Parameter

Algoritma analisis *outer* model dari proses perhitungan data variabel laten yang bersumber dari data indikator. Sedangkan algoritma analisis *inner* model bersumber dari perhitungan koefisien jalur yakni koefisien antar variabel laten.

6) *Goodness of Fit*

a. *Outer model*

Model pengukuran atau *outer model* meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji Validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa setiap indikator telah sesuai dengan standar kriteria sehingga model dinyatakan valid. Pengujian validitas pada WarpPLS terdiri atas validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

Validitas konvergen (*convergent validity*) dilihat melalui nilai koefisien korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel laten. Hal ini dapat dilihat melalui nilai muatan faktor (*factor loading*). Ilmuwan menyebutkan bila nilai muatan faktor lebih besar sama dengan 0.5 sampai dengan 0.6 dianggap cukup untuk kriteria validitas konvergen apabila indikator antara 3 sampai dengan 7. *Rule of thumb* muatan faktor bermakna jika lebih besar sama dengan 0.3. Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilihat melalui nilai *loading* dan *cross loading*. Apabila nilai *loading* tiap indikator lebih besar dibandingkan *cross loading* pada variabel laten maka validitas diskriminan terpenuhi. Adapun metode validitas diskriminan (*discriminant validity*) untuk keseluruhan indikator bersamaan dilihat dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) tiap variabel laten dengan korelasi antar variabel laten lain. Jika *square root of average extracted* (AVE) lebih besar dari korelasi variabel yang bersangkutan, maka *discriminant validity* baik.

Uji reliabilitas merupakan uji untuk mengetahui reliabilitas tiap variabel.

Beberapa pengujian reliabilitas yang ada dalam WarpPLS diantaranya, yaitu *composite reliability* (pc) dan *Alpha Cronbach*. Pada pengukuran reliabilitas kuesioner dengan *composite reliability* (pc), rumus yang digunakan yaitu:

$$P_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\delta_i)}$$

Keterangan:

λ_i = nilai muatan faktor indikator ke i

δ_i = error pengukuran indikator ke i

Reliabilitas komposit suatu kuesioner yang baik memiliki nilai ≥ 0.70 , meskipun bukan standar absolut.

Adapun pengukuran reliabilitas kuesioner dengan koefisien *Alpha Cronbach* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{j=1}^k s_j^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

s_j^2 = varians skor butir ke-j

s_t^2 = varians skor total

1 = bilangan konstan

b. *Inner model*

Model seharusnya memiliki *Goodness of Fit* dengan kriteria *rule of thumb* namun tidak secara mutlak. Apabila ada satu atau dua indikator yang sesuai, maka model dapat digunakan.

Tabel 3. Model Fit and Quality Indices

No.	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit
1.	Average Path Coefficient (APC)	$p < 0.05$
2.	Average R-squared (ARS)	$p < 0.05$
3.	Average Adjusted R-squared (AARS)	$p < 0.05$
4.	Average Block VIF (AVIF)	Diterima jika ≤ 5 , ideal ≤ 3.3
5.	Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	Diterima jika ≤ 5 , ideal ≤ 3.3
6.	Tenenhaus GoF (GoF)	Kecil ≥ 0.1 , sedang ≥ 0.25 , besar ≥ 0.36
7.	Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Diterima jika ≥ 0.7 , ideal ≥ 1
8.	R-squared Contribution Ratio (RSCR)	Diterima jika ≥ 0.9 , ideal ≥ 1
9.	Statistical Suppresion Ratio (SSR)	Diterima jika ≥ 0.7
10.	Nonlinier Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Diterima jika ≥ 0.7



4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah statistik t atau uji t , dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum ke saat pandemi Covid-19.

$$H_0 = 0 :$$

Tidak ada perbedaan kriteria pada tingkat ketahanan wirausaha sebelum ke saat pandemi Covid-19.

$$H_1 \neq 0 :$$

Tingkat ketahanan wirausaha sebelum ke saat pandemi Covid-19 adalah menurun.

2. Pengaruh variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_0 = \gamma_i = 0 :$$

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_2 = \gamma_i \neq 0 :$$

Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

3. Pengaruh variabel *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*

$$H_0 = \gamma_i = 0 :$$

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_3 = \gamma_i \neq 0 :$$

Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *entrepreneurial capabilities* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

4. Pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_0 = \gamma_i = 0 :$$

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_4 = \gamma_i \neq 0 :$$

Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

5. Pengaruh variabel kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

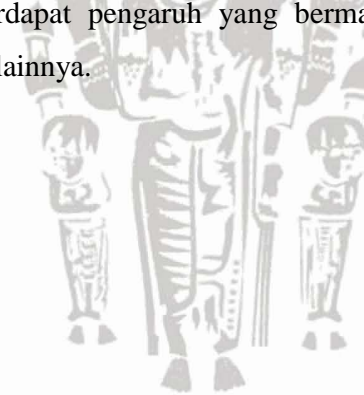
$$H_0 = \gamma_i = 0 :$$

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

$$H_5 = \gamma_i \neq 0 :$$

Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

Pengujian dilakukan dengan t-test untuk hipotesis 2-5 dengan analisis yang digunakan adalah SEM PLS. Menurut Solimun *et al.* (2017), kaidah keputusan pengujian hipotesis dilakukan bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0.10$ (alpha 10%) dikatakan *weakly significant*, jika $p\text{-value} \leq 0.05$ (alpha 5%) maka dikatakan *significant* dan jika $p\text{-value} \leq 0.01$ (alpha 1%) maka *highly significant*. Pengujian hipotesis pada hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara variabel laten satu terhadap variabel laten lainnya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

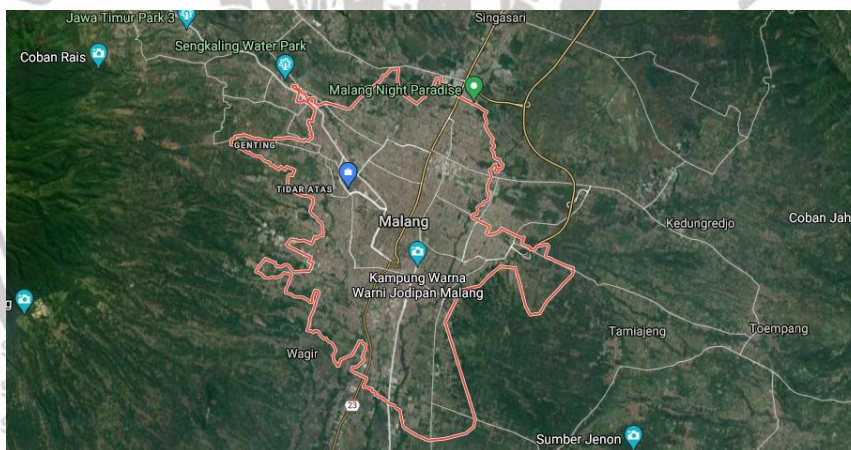
5.1 Gambaran Umum

Gambaran umum akan menjelaskan terkait dengan gambaran baik pada daerah penelitian maupun lokasi spesifik penelitian kafe di Kota Malang. Diharapkan dengan adanya gambaran umum akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yang ada. Berikut pembahasannya akan diuraikan dalam subbab berikut:

5.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

a) Keadaan Geografis

Menurut pemerintah Kota Malang (2021), Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440 sampai dengan 667 meter di atas permukaan air laut adalah salah satu destinasi wisata di Jawa Timur dengan potensi alam dan iklim yang dimiliki. Kota Malang berada pada posisi pertengahan wilayah Kabupaten Malang, yang secara astronomis terletak pada $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Menurut Kominfo Jatim Prov (2021), luas Kota Malang adalah sebesar $110,06 \text{ km}^2$.



Gambar 9. Peta Kota Malang
(Sumber: Maps Google, 2021)

Kota Malang terdiri dari lima Kecamatan, yakni Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru. Adapun jumlah kelurahan di Kota Malang berjumlah 56 kelurahan. Kecamatan Kedungkandang terdiri dari Kelurahan Arjowinangun, Tlogowaru, Wonokoyo, Bumiayu, Buring, Mergosono, Kotalama, Kedungkandang, Sawojajar, Madyopuro, Lesanpuro, dan Cemorokandang. Kecamatan Sukun terdiri diantaranya Kelurahan Kebonsari, Gadang, Ciptomulyo,

Sukun, Bandungrejosari, Bakalan Krajan, Mulyorejo, Bandulan, Tanjungrejo, Pisang Candi, dan Karang Besuki. Kecamatan Klojen terdiri dari Kelurahan Kasin, Sukoharjo, Kidul Dalem, Kauman, Bareng, Gading Kasri, Oro Oro Dowo, Klojen, Rampal Celaket, Samaan, dan Penanggungan. Kecamatan Blimbing terdiri dari Kelurahan Jodipan, Polehan, Kesatrian, Bunulrejo, Purwantoro, Pandanwangi, Blimbing, Purwodadi, Polowijen, Arjosari, dan Balearjosari. Sedangkan untuk Kecamatan Lowokwaru terdiri dari Kelurahan Merjosari, Dinoyo, Sumbersari, Ketawanggede, Jatimulyo, Lowokwaru, Tulusrejo, Mojolangu, Tunjungsekar, Tasikmadu, Tunggulwulung dan Tlogomas.

b) Kependudukan

Data terakhir untuk jumlah penduduk di Kota Malang pada tahun 2020 mencapai 443.407 jiwa untuk penduduk perempuan dan 874.890 jiwa untuk penduduk laki-laki dan jumlahnya adalah sebesar 874.890 jiwa dengan *sex ratio* 97,28% (BPS, 2021). Kepadatan penduduk Kota Malang adalah 7.949 jiwa/km², dengan pertumbuhan penduduknya 0,48%.

5.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kafe di Kota Malang

Café yang menjadi lokasi penelitian memiliki konsep, desain baik interior maupun eksterior yang berbeda-beda. Tiap *café* memiliki desain dan keunikan tersendiri untuk memikat konsumen sebagai salah satu strategi pemasaran agar konsumen tertarik dan nyaman. Ada beberapa *café* sebagai responden yang memiliki keunikan. Misalnya Vosco Coffee yang menawarkan desain otomotif dengan desain interior yang minimalis, ber dinding putih dengan pola dinding biji kopi, dipadukan dengan aksesoris motor dan memiliki *space* untuk *working* dengan *marketya* adalah dewasa maupun anak muda. Berbeda halnya dengan Loe Min Toe Café yang mengusung konsep peranakan alias China-Jawa dengan dipadukan barang antik dengan beberapa spot bisa digunakan untuk bahan *instagramable*. Sedangkan untuk Niwa.ie, mengusung konsep *open space* atau *gardening*. Suasananya yang asri karena tumbuhan juga tempatnya nyaman karena menyatu dengan alam.

5.2 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, sampel berasal dari pemilik kafe di Kota Malang dengan jumlah sebanyak 40 kafe. Responden yang digunakan sebagai objek penelitian, memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda. Berikut merupakan karakteristik pemilik usaha kafe berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, waktu kepemilikan, tingkat dan hasil penjualan pada unit usaha kafanya.

5.2.1 Jenis Kelamin Pemilik Usaha Kafe

Jenis kelamin pemilik usaha kafe merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh wirausaha tersebut untuk menjalankan usaha kafanya. Tabel 4 akan menyajikan jenis kelamin dari responden.

Tabel 4. Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	35	87,5
Perempuan	5	12,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang dengan presentase 87,5% sedangkan responden perempuan sebesar 12,5% sehingga apabila di total berjumlah 40 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dengan jumlah 35 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilik kafe didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan juga sesuai dengan penelitian Kurniasari (2015), bahwa pekerjaan bartender atau dalam lingkup pekerjaan di kafe menyatakan bahwa pekerjaan ini memiliki anggapan bahwa pria adalah lebih profesional, karena pengunjung dominan kafe adalah laki-laki dan jam kerja malam hingga dini hari, sehingga sesuai. Diikuti juga terkait pekerjaan yang berat, membutuhkan fisik yang kuat serta otak yang ekstra dalam pekerjaan.

5.2.2 Tingkat Usia Pemilik Usaha Kafe

Tingkat usia pemilik usaha kafe merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi dan kemampuan dalam menjalankan usaha kafe. Tingkat

usia pemilik usaha kafe dapat dilihat dari rata-rata usia pemilik usaha kafe. Tabel 5 akan menyajikan tingkat usia dari responden.

Tabel 5. Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Tingkat Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
<25	22	55
26 - 30	12	30
>30	6	15
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel yang ada menunjukkan bahwa pemilik kafe didominasi oleh responden pada tingkat usia dibawah 25 tahun dengan jumlah sebanyak 22 orang dengan presentase sebesar 55%. Sedangkan untuk pemilik kafe yang memiliki kisaran usia 26 – 30 tahun berjumlah 12 orang dengan presentase 30%, diikuti pemilik kafe dengan usia diatas 30 tahun sebesar 15 orang. Berdasarkan data tersebut responden pemilik kafe diketahui banyak dari kalangan muda. Hal ini disebabkan karena kaum muda dengan pertumbuhan akan kebutuhannya yang meningkat, serta memiliki kreativitas dan inovasi yang cukup tinggi sehingga mampu memunculkan industri baru (Herlyana, 2012).

5.2.3 Tingkat Pendidikan Pemilik Usaha Kafe

Tingkat pendidikan dari pemilik kafe merupakan jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh. Tingkat pendidikan ini dilihat dari rerata tingkat pemilik kafe 40 sampel. Tabel 6 menyajikan data terkait persebaran tingkat pendidikan responden.

Tabel 6. Komposisi Pemilik Kafe Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
S1/S2/S3	30	75
D1/D3/D4	6	15
SMA	4	10
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel yang ada menunjukkan bahwa pemilik kafe didominasi oleh pemilik dengan pendidikan terakhir S1/S2/S3 yakni sejumlah 30 orang dengan presentase 75%. Kemudian untuk pemilik kafe dengan pendidikan terakhir D1/D3/D4 yakni berjumlah 6 orang dengan presentase 15%, serta diikuti pendidikan terakhir SMA sebanyak 4 orang dengan presentase 10%. Dalam hal ini

diketahui bahwa pemilik kafe memiliki kesadaran tingkat pendidikan yang cukup tinggi untuk mengembangkan jiwa wirausahanya. Hal ini selaras dengan penelitian Rinawiyanti & Gunawan (2017), bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha bagi kalangan muda (mahasiswa).

5.2.4 Domisili Pelaku Usaha Kafe

Pengelompokan responden berdasarkan domisili digunakan untuk membedakan tempat tinggal dari pemilik kafe. Pengelompokan berdasarkan domisili pemilik kafe dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Domisili Pemilik Kafe Kota Malang

Domisili	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Dalam Kota (Malang)	27	67,5
Dalam Kab (Kab. Malang)	1	2,5
Luar Kota (Satu Propinsi)	1	2,5
Luar Kota (Luar Propinsi)	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, pemilik kafe yang diambil datanya kebanyakan berasal dari Kota Malang sebesar 27 orang dengan presentase 67,5%. Selanjutnya pemilik kafe yang berasal dari Kabupaten Malang sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Adapun untuk daerah luar Kota Malang dibedakan menjadi satu propinsi dan luar propinsi. Pemilik kafe yang berasal dari luar kota (satu propinsi) sebanyak 1 orang, begitu pula dengan pemilik kafe di luar propinsi Jawa Timur sebanyak 1 orang dengan presentase yang sama sebesar 2,5%. Dari hal ini dapat diketahui pemilik kafe didominasi oleh warga Kota Malang dan sekitarnya.

5.2.5 Tingkat Waktu Kepemilikan Kafe oleh Pemilik Kafe Kota Malang

Karakteristik selanjutnya adalah terkait dengan waktu kepemilikan atau waktu berdiri kafe yang sudah didirikan oleh pemilik kafe sampel. Lama pendirian kafe menjadi cukup penting karena cukup berpengaruh karena menjadi salah satu faktor pada pengalaman dan ketahanan dari pemilik kafe tersebut. Tingkat waktu pendirian kafe dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Waktu Kepemilikan Kafe oleh Pemilik Kafe

Waktu Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1 – 3 tahun	33	82,5
4 - 6 tahun	5	12,5
>6 tahun	2	5

Total	40	100
--------------	----	-----

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Waktu kepemilikan kafe pada kurun waktu 1-3 tahun adalah pada sebesar 33 orang dengan presentase 82,5%. Sedangkan untuk pemilik kafe dengan usaha kafanya yang berdiri pada 4 – 6 tahun sebesar 5 orang dengan besaran presentasinya adalah 12,5%. Untuk kurun pendirian kafe 6 tahun keatas sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 5%. Untuk pendirian kafe sampel rata-rata didominasi dalam kurun 1-3 tahun dengan pendirian sebanyak 33 kafe. Hal ini didukung adanya data Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Jawa Timur yang menunjukkan tentang peningkatan jumlah industri restoran/kafe khususnya di Jawa Timur sebesar 15-20 persen pada beberapa tahun terakhir.

5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penjualan Tahunan pada Kafe yang Dimiliki

Tingkat penjualan tahunan kafe digunakan sebagai patokan untuk menentukan perkembangan kafe yang telah didirikan oleh pemilik kafe. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan saat ini yakni pandemi Covid-19. Tingkat penjualan kafe pada sampel dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Penjualan Kafe pada saat Pandemi Covid-19

Tingkat Penjualan	Jumlah (Kafe)	Presentase (%)
Konstan	4	10
Menurun	36	90
Meningkat	-	0
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tingkat penjualan kafe didominasi oleh tingkat penjualan yang menurun sebanyak 36 kafe dengan besarannya adalah 90%. Sedangkan untuk tingkat penjualan konstan hanya sejumlah 10% atau setara dengan 4 kafe. Tingkat penjualan meningkat dalam hal ini tidak ditemukan pada kafe sampel. Penurunan penjualan menyebabkan omzet harian UMKM di masa pandemi hanya 10-15 persen saja (Purnomo, 2020). Hal ini juga sesuai dengan Wijaya (2020), bahwa dampak Covid-19 pada industri jasa makanan, dengan aturan PSBB telah mengalami penurunan penjualan usaha sampai 90%.

5.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Hasil Penjualan Tahunan pada Kafe yang Dimiliki

Hasil penjualan tahunan pada kafe dapat digunakan sebagai patokan untuk menentukan jenis usaha baik mikro, kecil, menengah. Hasil penjualan kafe juga akan menentukan perkembangan kafe yang telah didirikan. Berikut hasil penjualan tahunan kafe pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penjualan Tahunan

Hasil Penjualan	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
< Rp. 300.000.000,00	32	80
<Rp.300.000.000,00 s/d Rp. 2.500.000.000,00	8	20
Rp. 2.500.000.000,00 s/d Rp. 50.000.000.000,00	-	0
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rentang hasil penjualan tahunan pada tingkat < Rp. 300.000.000,00 terdapat 32 responden dengan presentase 80%.

Pada rentang <Rp.300.000.000,00 sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00 terdapat 8 responden dengan presentase 20%. Selanjutnya, untuk rentang Rp. 2.500.000.000,00 s/d Rp. 50.000.000.000,00 tidak ditemukan pada responden. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah memiliki penghasilan penjualan dalam kurun waktu satu tahun dengan kisaran < Rp. 300.000.000,00. Menurut Winarta (2015), usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 dengan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha memenuhi kriteria usaha mikro, sehingga mayoritas sampel responden pemilik kafe yang diteliti adalah pada level mikro.

5.2.8 Tingkat Ketahanan Pelaku Usaha Kafe

Tingkat ketahanan pelaku usaha kafe diukur menggunakan instrumen penelitian yakni CD-RISC (10). Dalam pengambilan data, dilakukan pengambilan dengan pertanyaan yang sama namun dengan kondisi yang berbeda, yakni sebelum adanya pandemi Covid-19, dan saat terjadi pandemi Covid-19. Hal ini diharapkan mampu menjelaskan apakah ada perbedaan ketahanan dari pelaku usaha atas gangguan eksternal yang terjadi. Terkait sebaran frekuensi berdasarkan kategori ketahanan, dapat dilihat melalui Tabel 11.

Tabel 11. Rentang Nilai dan Kategori Skor Resiliensi dengan CD-RISC (10)

Rentang	Kategori	Jumlah sebelum Covid-19	Jumlah saat Covid-19	f(%) sebelum Covid-19	f(%) saat Covid-19
$0 < x \leq 29$	Rendah	0	1	0	2.50
$30 < x \leq 32$	Sedang	1	5	2.50	12.50
$33 < x \leq 36$	Tinggi	3	3	7.50	7.50
$37 < 0 \leq 40$	Sangat Tinggi	36	31	90	77.50
Total		40	40	100	100

Sumber: Kurnia et al., 2020 & Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rentang dan nilai kategori responden sebelum dan saat memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Pada mulanya sebelum pandemi, sekitar 90% pelaku usaha kafe memiliki ketahanan yang sangat tinggi. Setelah adanya pandemi Covid-19, menurun sekitar $\frac{3}{4}$ dari keseluruhan sampel yang hanya memiliki ketahanan yang cukup kuat untuk menghadapi hal ini. Menurut Purnomo (2020), UMKM dan sektor informal yang menjadi bantalan ekonomi cukup terpuruk dalam skala nasional. Kebijakan pemerintah sebagai pencegahan penyebaran Covid-19 melalui pembatasan kegiatan fisik masyarakat mengakibatkan berbagai aktivitas ekonomi informal terpuruk, kecuali para pelaku yang sudah melakukan kegiatannya baik pemasaran atau pemesanan melalui *platform daring*, yang mampu bertahan. Selain itu, perbedaan juga terjadi pada kategori rendah yang mulanya tidak ada, meningkat menjadi 2.5%.

Adapun pada kategori sedang, bertambah 10% dibandingkan sebelumnya. Secara spesifik, pandemi Covid-19 berpengaruh kepada tingkat ketahanan.

5.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif didapatkan dari beberapa indikator yang tercantum dalam kuesioner. Hasil dibawah merupakan data yang sudah diolah berdasarkan hasil jawaban responden. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *entrepreneurial bricolage* (bricolage kewirausahaan) (X1), *entrepreneurial capabilities* (kapabilitas kewirausahaan) (X2), dukungan sosial (X3), kebijakan pemangku kepentingan (X4), dan *entrepreneurial resilience* (ketahanan wirausaha) (Y1). Pada penelitian ini menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran dengan rentang skala 1-5. Berikut pada Tabel 12 akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan masing-masing indikator dari variabel yang digunakan.

Tabel 12. Statistik Deskriptif Indikator Variabel

	Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviasi
X1	<i>Entrepreneurial Bricolage (Bricolage Kewirausahaan)</i>			4,2	
X1.1	Saya mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari keluarga	2	5	4,12	0,99
X1.2	Saya memiliki banyak sumber pendapatan	1	5	3,93	0,94
X1.3	Saya tertarik dan mulai berusaha memanfaatkan sumber daya yang tidak terpakai	2	5	4,28	0,78
X1.4	Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha	3	5	4,48	0,72
X2	<i>Entrepreneurial capabilities (Kapabilitas Wirausaha)</i>			4,17	
X2.1	Saya adalah orang yang mandiri	3	5	4,28	0,64
X2.2	Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya	3	5	3,98	0,77
X2.3	Dibanding pesaing, saya lebih banyak memiliki inovasi	3	5	4,25	0,63
X2.4	Saya memiliki kemampuan mengambil risiko	2	5	4,18	0,71
X3	<i>Dukungan Sosial</i>			4,14	
X3.1	Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya	2	5	4,30	0,79
X3.2	Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya	2	5	3,98	1,03
X4	<i>Kebijakan Pemangku Kepentingan</i>			3,07	
X4.1	Pendampingan dan pelatihan pemerintah pada UMKM kafe dalam pengembangan bisnis	1	5	3,03	1,48
X4.2	Adanya penyediaan fasilitas dari pemerintah untuk keperluan transaksi <i>online</i> oleh pelaku usaha	1	5	3,15	1,46
X4.3	Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah	1	5	2,83	1,48
X4.4	Adanya pemberian subsidi bunga pinjaman	1	5	2,90	1,43
X4.5	Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe	1	5	3,40	1,53
Y1	<i>Ketahanan Wirausaha saat Pandemi Covid-19</i>			3,97	
Y1.1	Bisa menghadapi apapun yang datang	1	5	3,58	0,93
Y1.2	Mengatasi stress bisa menguatkan saya	2	5	4,05	0,90
Y1.3	Menganggap diri sebagai orang yang kuat	1	5	4,13	0,99
Y1.4	Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan	1	5	4,13	0,94

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Dari Tabel 12 dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan nilai standart deviasi. Dari data tersebut digunakan sebagai penggambaran nilai yang didapat saat observasi sehingga mempermudah dalam pengamatan. Penggambaran nilai sampel digunakan sebagai gambaran sampel sehingga mendekati populasi.

Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa besar penyimpangan. Standar deviasi memiliki besaran data yang kecil, maka data tersebar pada nilai rata-rata. Standar deviasi dengan besaran tidak melebihi rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat outlier (Jogiyanto, 2009). Berdasarkan Tabel 12 tersebut dari variabel X1 sampai dengan Y1 tidak terdapat nilai rata-rata konstruk yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi. Maka dapat disimpulkan tidak ada nilai standar deviasi yang melebihi nilai rata – rata (mean) sehingga tidak terdapat outlier.

Nilai rata-rata dari semua indikator dari X1.1 hingga Y1.4 berkisar antara 2,83 sampai dengan 4,48. Nilai tiap indikator tersebut cukup bervariasi karena memiliki rata-rata baik sedang hingga tinggi. Dengan skala likert 5 poin, menurut Solimun *et al.* (2017), diperoleh skor antara 1 sampai dengan 1,8 dengan kategori sangat rendah, lebih besar dari 1,8 sampai dengan 2,6 rendah, lebih besar dari 2,6 sampai dengan 3,4 sedang, lebih besar dari 3,4 sampai dengan 4,2 dalam kategori tinggi, dan lebih besar dari 4,2 adalah sangat tinggi.

Nilai rata-rata variabel *entrepreneurial bricolage* (X1), *entrepreneurial capabilities* (X2), dukungan sosial (X3), dan *entrepreneurial resilience* (Y1) memiliki rentang pada kisaran 4. Maka dapat diperoleh informasi bahwa *entrepreneurial bricolage*, *entrepreneurial capabilities*, dukungan sosial, dan *entrepreneurial resilience* saat pandemi oleh pemilik kafe sampel adalah tinggi atau baik. Sedangkan variabel pada pemangku kebijakan kepentingan (X4) merupakan nilai yang terendah dibandingkan dengan indikator variabel yang lain dengan rata-rata sebesar 3,07. Hal ini dikarenakan kebijakan pemangku kepentingan tidak mendukung secara konsisten saat pandemi Covid-19, kemungkinan disebabkan oleh tidak samanya kebijakan pemangku kepentingan tiap kafe sampel.

Nilai tertinggi dari indikator didapati oleh indikator meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha dengan rerata 4,48. Hal ini disebabkan karena dalam masa Covid-19, pemilik kafe lebih berhati-hati dan

sebagian besar melakukan minimalisir kerugian agar kerugian yang terjadi saat pandemi tidak bertambah. Sedangkan nilai terendah dari indikator pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah dengan rerata sebesar 2,83. Sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, rata-rata pemilik kafe sampel tidak mendapatkan pemberian dana dalam bentuk kredit oleh pemerintah saat pandemi, sehingga rata-rata jawaban yang dipilih adalah rendah.

Tabel 13. Statistik Deskriptif Item Ketahanan CD-RISC (10)

Item	Deskripsi	Sebelum		Saat	
		Mean	SD	Mean	SD
1	Mampu beradaptasi dengan perubahan	4.37	0.77	3.57	0.84
2	Bisa menghadapi apapun yang datang	4.22	0.65	3.57	0.93
3	Mencoba melihat sisi humor dari masalah	4	0.75	3.57	1.03
4	Mengatasi stress bisa menguatkan saya	4.32	0.76	4.05	0.90
5	Cenderung bangkit kembali setelah ada kesulitan	4.5	0.78	4.4	0.77
6	Dapat mencapai tujuan meskipun ada hambatan	4.42	0.59	3.87	0.99
7	Dapat tetap fokus dibawah tekanan	4.37	0.70	4.07	0.85
8	Tidak mudah putus asa karena kegagalan	4.67	0.57	4.3	0.91
9	Menganggap diri sebagai orang yang kuat	4.22	0.83	4.12	0.99
10	Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan	4.27	0.67	4.12	0.93

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel 13 berikut, menyajikan data terkait rata-rata dan standar deviasi atas 10 item ketahanan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Terlihat bahwa 10 item yang disajikan baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19, nilai rerata lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga dinyatakan tidak terdapat outlier. Terkait dengan rerata, rerata sebelum pandemi secara keseluruhan adalah 4.35, sedangkan saat pandemi rerata ketahanan responden sampel adalah 3.97 sehingga ketahanan menurun.

Adapun terkait nilai rerata tertinggi sebelum pandemi, didapat oleh item ke 8, yakni tidak mudah putus asa akan kegagalan. Sedangkan pada saat pandemi, rerata tertinggi adalah item nomor 5 yakni cenderung bangkit kembali setelah ada kesulitan. Rata-rata pemilik kafe dalam menghadapi guncangan eksternal dirasa masih memiliki mindset untuk pantang menyerah. Sedangkan nilai rerata terendah sebelum pandemi adalah item 3 yakni melihat sisi humor dari suatu masalah.

Humor dalam suatu masalah adalah salah satu cara dalam menghadapi tekanan dan

stress dengan humor. Untuk mengamati dan merespon humor, maka diperlukan kepekaan individu terhadap humor. Humor disini adalah terkait dengan refleksi terbaik dengan melihat suatu masalah menjadi lebih ringan dan lucu dalam kehidupannya (Sukoco, 2014). Adapun pada penelitian ini, melihat sisi humor dari suatu masalah reratanya saat pandemi yang rendah didapati pada item nomor 1-3.

5.4 Analisis Model Pengukuran *Structural Equation Model* (SEM)

Analisis model pengukuran SEM terdiri dari 2 macam, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Adapun sebagai berikut:

5.4.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. Variabel eksogen *Entrepreneurial Bricolage* (reflektif)

Variabel eksogen *entrepreneurial bricolage* (X1) memiliki 4 indikator dalam mengukur variabel laten. Indikator tersebut diantaranya pinjaman dari keluarga, sumber pendapatan, pemanfaatan sumberdaya, dan minimalisir kerugian. Dalam variabel ini dilakukan reduksi indikator pada dimensi prioritas dan hemat. Sedangkan indikator yang digunakan adalah realokasi sumberdaya terkait pinjaman keluarga; banyaknya sumber pendapatan dan improvisasi pemanfaatan dan minimalisir kerugian. Berikut merupakan nilai *loading value for entrepreneurial bricolage* (X1) dari analisis data Warp PLS 7.0.

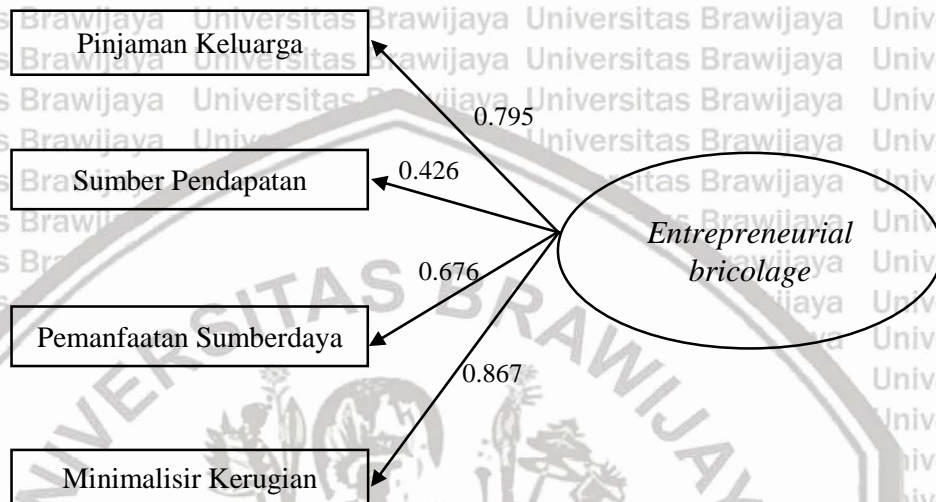
Tabel 14. *Output Loading Value for Entrepreneurial Bricolage*

	X1	Type	P value	Keterangan
X1.1	(0.795)	Reflect	<0.001	Signifikan
X1.2	(0.426)	Reflect	<0.001	Signifikan
X1.3	(0.676)	Reflect	<0.001	Signifikan
X1.4	(0.867)	Reflect	<0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 14 diatas, dapat diketahui bahwa indikator pada variabel X1, secara keseluruhan memiliki nilai *P-Value* sebesar <0.001 yang artinya keseluruhan indikator (X1.1-X1.4) memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap variabel laten *entrepreneurial bricolage*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solimun *et al.* (2017), bahwa tingkat signifikansi dibagi menjadi 3, yakni *P-Value* ≤ 0.10 dikatakan memiliki signifikansi lemah, kemudian *P-Value* ≤ 0.05 signifikan, serta

p-Value ≤ 0.01 memiliki signifikansi yang kuat. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel laten X1 adalah bersifat reflektif terhadap variabel laten *entrepreneurial bricolage*. Hal ini karena kerangka teori yang dibuat mencerminkan sehingga bersifat reflektif. Menurut Solimun *et al.* (2017), variabel laten seolah-olah mempengaruhi indikator atau arah hubungan dari variabel laten menuju indikator.



Gambar 10. Model Sifat Indikator Reflektif Variabel *Entrepreneurial Bricolage*

Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa 4 indikator pada variabel *entrepreneurial bricolage*, memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada indikator X1.4 sebesar 0.867, hal tersebut memiliki arti bahwa indikator improvisasi terkait meminimalisir kerugian merupakan indikator yang bernilai positif dan menjadi pengukur terkuat variabel laten *entrepreneurial bricolage*. Hal tersebut sesuai menurut Solimun *et al.* (2017), bahwa nilai *loading* tertinggi pada *outer model* adalah indikasi bahwa variabel indikator tersebut adalah indikator terkuat dalam mengukur variabel latennya.

b. Variabel eksogen *Entrepreneurial Capabilities* (reflektif)

Variabel eksogen *Entrepreneurial Capabilities* (X2) memiliki 4 indikator dalam mengukur variabel laten. Indikator tersebut diantaranya kemandirian, pengadopsi inovasi, inovasi unggul, dan pengambilan risiko. Indikator yang direduksi adalah pada dimensi proaktif. Sedangkan indikator yang digunakan adalah yang berasal dari dimensi kemandirian; inovasi terkait pengadopsi,

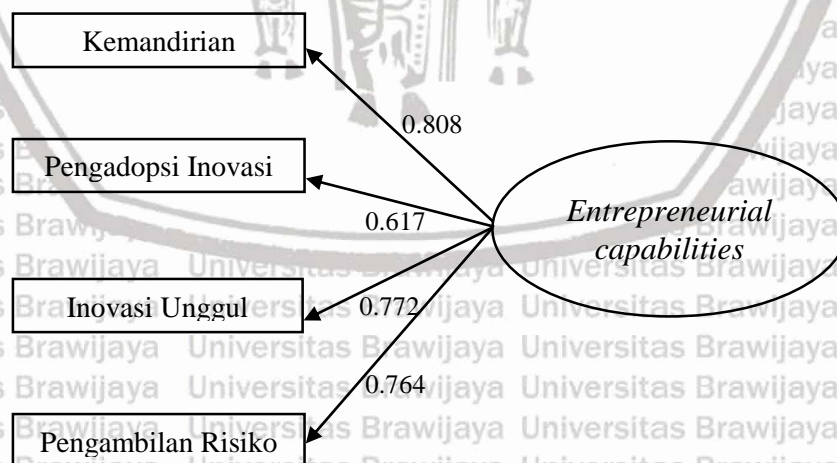
keunggulan; dan kemampuan pengambilan risiko. Berikut merupakan nilai *loading value for entrepreneurial capabilities* (X2)

Tabel 15. *Output Loading Value for Entrepreneurial Capabilities*

X2	Type	P-Value	Keterangan
X2.1 (0,808)	Reflect	<0.001	Signifikan
X2.2 (0,617)	Reflect	<0.001	Signifikan
X2.3 (0,772)	Reflect	<0.001	Signifikan
X2.4 (0,764)	Reflect	<0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 15 diatas, dapat diketahui bahwa indikator pada variabel X1, secara keseluruhan memiliki nilai P-Value sebesar <0.001 yang artinya keseluruhan indikator (X2.1-X2.4) memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap variabel laten *entrepreneurial capabilities*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solimun *et al.* (2017), bahwa tingkat signifikansi dibagi menjadi 3, yakni P-Value ≤ 0.10 dikatakan memiliki signifikansi lemah, kemudian P-Value ≤ 0.05 signifikan, serta p-Value ≤ 0.01 memiliki signifikansi yang kuat. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel laten X2 adalah bersifat reflektif terhadap variabel laten *entrepreneurial capabilities*. Hal ini karena kerangka teori yang dibuat mencerminkan sehingga bersifat reflektif. Menurut Solimun *et al.* (2017), variabel laten seolah-olah mempengaruhi indikator atau arah hubungan dari variabel laten menuju indikator.



Gambar 11. Model Sifat Indikator Reflektif Variabel *Entrepreneurial Capabilities*

Berdasarkan Gambar 11, dapat diketahui bahwa 4 indikator pada variabel *entrepreneurial capabilities*, memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada indikator X2.1 sebesar 0.808, hal tersebut memiliki arti bahwa indikator kemandirian merupakan indikator yang bernilai positif dan menjadi pengukur terkuat variabel laten *entrepreneurial capabilities*. Hal tersebut sesuai menurut Solimun *et al.* (2017), bahwa nilai *loading* tertinggi pada *outer model* adalah indikasi bahwa variabel indikator tersebut adalah indikator terkuat dalam mengukur variabel latennya.

c. Variabel eksogen Dukungan Sosial (reflektif)

Variabel eksogen (X3) memiliki 2 indikator dalam mengukur variabel laten. Indikator tersebut diantaranya dukungan keluarga dan bantuan keluarga. Pengurangan indikator adalah pada dimensi dukungan dari teman dan orang istimewa, sedangkan indikator yang digunakan hanya pada dukungan keluarga baik dalam bentuk dukungan maupun bantuan. Berikut merupakan nilai *loading value* dukungan sosial (X3).

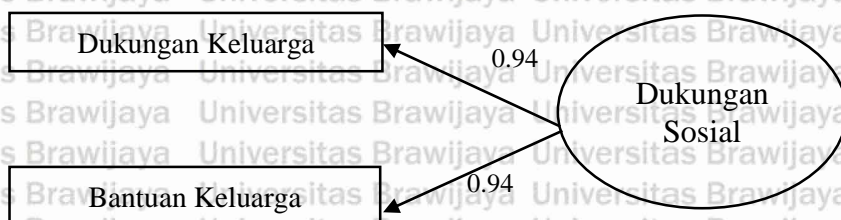
Tabel 16. Output Loading Value Dukungan Sosial

	X3	Type	P-Value	Keterangan
	X3.1 (0.94)	Reflect	<0.001	Signifikan
	X3.2 (0.94)	Reflect	<0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 16 diatas, dapat diketahui bahwa indikator pada variabel X3, secara keseluruhan memiliki nilai P-Value sebesar <0.001 yang artinya keseluruhan indikator (X3.1 dan X3.2) memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap variabel laten dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solimun *et al.* (2017), bahwa tingkat signifikansi dibagi menjadi 3, yakni P-Value ≤0.10 dikatakan memiliki signifikansi lemah, kemudian P-Value ≤0.05 signifikan, serta p-Value ≤0.01 memiliki signifikansi yang kuat. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel laten X3 adalah bersifat reflektif terhadap variabel laten dukungan sosial.

Hal ini karena kerangka teori yang dibuat mencerminkan sehingga bersifat reflektif. Menurut Solimun *et al.* (2017), variabel laten seolah-olah mempengaruhi indikator atau arah hubungan dari variabel laten menuju indikator.



Gambar 12. Model Sifat Indikator Reflektif Variabel Dukungan Sosial

Berdasarkan Gambar 12, dapat diketahui bahwa 2 indikator pada variabel dukungan sosial, memiliki nilai *loading factor* yang sama pada indikator X3.1 dan X3.2 sebesar 0.94, hal tersebut memiliki arti bahwa indikator dukungan dan bantuan keluarga merupakan indikator yang bernilai positif dan sama-sama menjadi pengukur terkuat variabel latendukungan sosial. Hal tersebut sesuai menurut Solimun *et al.* (2017), bahwa nilai *loading* tertinggi pada *outer model* adalah indikasi bahwa variabel indikator tersebut adalah indikator terkuat dalam mengukur variabel latennya.

d. Variabel eksogen Kebijakan Pemangku Kepentingan (reflektif)

Variabel eksogen (X4) memiliki 5 indikator dalam mengukur variabel laten. Indikator tersebut diantaranya pelatihan dan pendampingan, pemberian insentif, restrukturisasi kredit, subsidi bunga pinjaman, dan insentif pajak. Dimensi variabel yang dikurangkan adalah penerapan protokol kesehatan dan penguatan infrastruktur digital. Sedangkan dimensi yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan bisnis, pemberian insentif dan pengalokasian dana UMKM yang terdampak Covid-19 utamanya terkait restrukturisasi kredit, subsidi dan keringanan pajak. Berikut merupakan nilai *loading value* kebijakan pemangku kepentingan (X4).

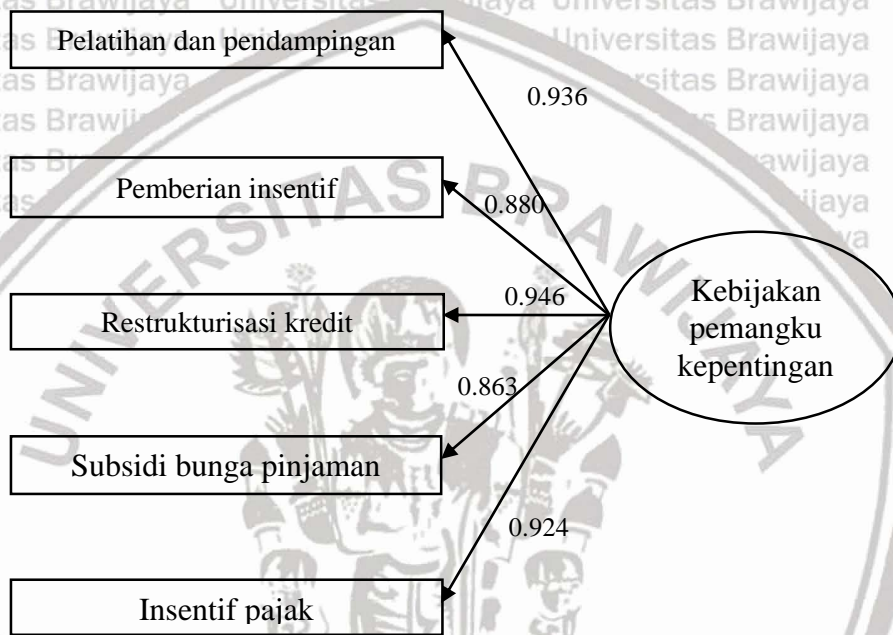
Tabel 17. *Output Loading Value* Kebijakan Pemangku Kepentingan

	X4	Type	P-Value	Keterangan
X4.1	(0.936)	Reflect	<0.001	Signifikan
X4.2	(0.880)	Reflect	<0.001	Signifikan
X4.3	(0.946)	Reflect	<0.001	Signifikan
X4.4	(0.863)	Reflect	<0.001	Signifikan
X4.5	(0.924)	Reflect	<0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 17 diatas, dapat diketahui bahwa indikator pada variabel X4, secara keseluruhan memiliki nilai *P-Value* sebesar <0.001 yang artinya keseluruhan indikator (X4.1-X4.5) memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap

variabel laten kebijakan pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solimun *et al.* (2017), bahwa tingkat signifikansi dibagi menjadi 3, yakni *P-Value* ≤ 0.10 dikatakan memiliki signifikansi lemah, kemudian *P-Value* ≤ 0.05 signifikan, serta *p-Value* ≤ 0.01 memiliki signifikansi yang kuat. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel laten X4 adalah bersifat reflektif terhadap variabel laten dukungan sosial. Hal ini karena kerangka teori yang dibuat mencerminkan sehingga bersifat reflektif. Menurut Solimun *et al.* (2017), variabel laten seolah-olah mempengaruhi indikator atau arah hubungan dari variabel laten menuju indikator.



Gambar 13. Model Sifat Indikator Reflektif Variabel Kebijakan Pemangku Kepentingan

Berdasarkan Gambar 13, dapat diketahui bahwa 5 indikator pada variabel kebijakan pemangku kepentingan, memiliki nilai nilai *loading factor* tertinggi pada indikator X4.3 sebesar 0.946, hal tersebut memiliki arti bahwa indikator restrukturisasi kredit merupakan indikator yang bernilai positif dan sama-sama menjadi pengukur terkuat variabel laten kebijakan pemangku kepentingan. Hal tersebut sesuai menurut Solimun *et al.* (2017), bahwa nilai *loading* tertinggi pada *outer model* adalah indikasi bahwa variabel indikator tersebut adalah indikator terkuat dalam mengukur variabel latennya.

e. Variabel endogen *Entrepreneurial Resilience* (reflektif)

Variabel endogen (Y1) memiliki 4 indikator dalam mengukur variabel laten.

Indikator tersebut diantaranya penerimaan adaptasi, kontrol diri, perubahan yang

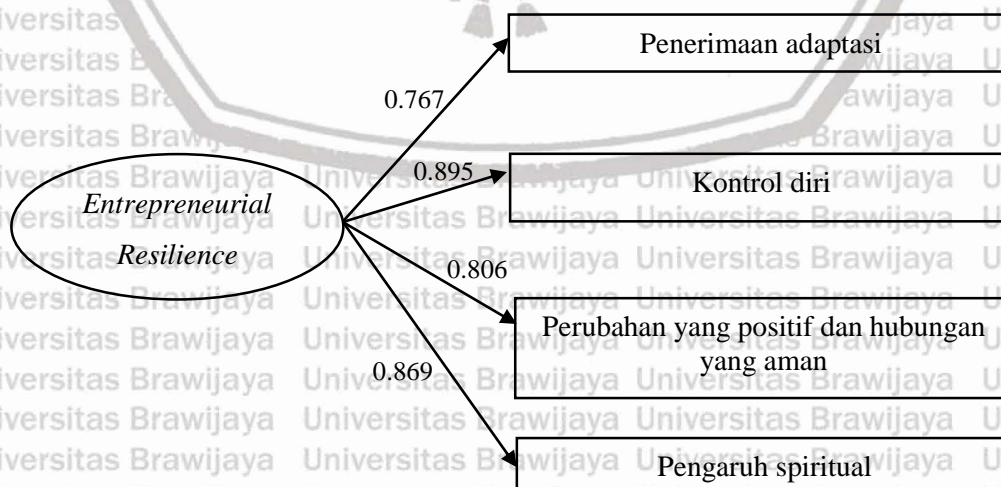
positif dan hubungan yang aman, kontrol dan pengaruh spiritual yang disadur dari skala CD-RISC 10. Indikator yang direduksi adalah pada poin CD-RISC 10 item 1, 3, 5, 7, 8, sedangkan item nomor 2, 4, 9, 10 digunakan dalam analisis SEM-PLS. Berikut merupakan nilai *loading value* kebijakan pemangku kepentingan (Y1).

Tabel 18. *Output Loading Value for Entrepreneurial Resilience*

	Y1	Type	P-Value	Keterangan
	Y1.1 (0.767)	Reflect	<0.001	Signifikan
	Y1.2 (0.895)	Reflect	<0.001	Signifikan
	Y1.3 (0.806)	Reflect	<0.001	Signifikan
	Y1.4 (0.869)	Reflect	<0.001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 18 diatas, dapat diketahui bahwa indikator pada variabel Y1, secara keseluruhan memiliki nilai *P-Value* sebesar <0.001 yang artinya keseluruhan indikator (Y1.1-Y1.4) memiliki pengaruh signifikan kuat terhadap variabel laten *entrepreneurial resilience*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Solimun *et al.* (2017), bahwa tingkat signifikansi dibagi menjadi 3, yakni *P-Value* ≤ 0.10 dikatakan memiliki signifikansi lemah, kemudian *P-Value* ≤ 0.05 signifikan, serta *p-Value* ≤ 0.01 memiliki signifikansi yang kuat. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel laten Y1 adalah bersifat reflektif terhadap variabel laten *entrepreneurial resilience*. Hal ini karena kerangka teori yang dibuat mencerminkan sehingga bersifat reflektif. Menurut Solimun *et al.* (2017), variabel laten seolah-olah mempengaruhi indikator atau arah hubungan dari variabel laten menuju indikator.



Gambar 14. Model Sifat Indikator Reflektif Variabel *Entrepreneurial Resilience*

Berdasarkan Gambar 14, dapat diketahui bahwa 4 indikator pada variabel *entrepreneurial resilience*, memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada indikator Y1.2 sebesar 0.895, hal tersebut memiliki arti bahwa indikator kontrol diri merupakan indikator yang bernilai positif dan sama-sama menjadi pengukur terkuat variabel laten *entrepreneurial resilience*. Hal tersebut sesuai menurut Solimun *et al.* (2017), bahwa nilai *loading* tertinggi pada *outer model* adalah indikasi bahwa variabel indikator tersebut adalah indikator terkuat dalam mengukur variabel latennya.

5.4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan indikator reflektif pada variabel X dan Y yang memiliki kriteria evaluasi secara umum yang berbeda-beda. Validitas dan reliabilitas kuesioner dianalisis setelah didapatkan seluruh responden. Hasilnya adalah kuesioner sudah lolos uji validitas dan reliabilitasnya. Validitas konvergen digunakan sebagai ukuran korelasi antar skor indikator telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Ghozali & Latan, 2016). Sedangkan validitas diskriminan digunakan sebagai penilaian sejauh mana nilai konstruk berbeda dibandingkan nilai konstruk lain dengan standar empiris (Hair *et al.*, 2014).

a) *Convergent Validity*

Pendekatan untuk menilai validitas konvergen adalah dengan menggunakan nilai muatan faktor (*factor loading*) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Adapun nilai muatan faktor lebih besar dari 0,3 maka memenuhi validitas konvergen. Sedangkan konstruk reflektif yang menunjukkan nilai diatas 0,5 maka memenuhi standar yang ditentukan (Solimun *et al.*, 2017). Berikut akan disajikan pada Tabel 19 mengenai data terkait *loading faktor*, *p-value*, dan AVE.

Tabel 19. *Convergent Validity*

Item	Loading	P value	AVE
Standar Nilai	>0,30	<0,5	>0,50
BRI			0,505
X1.1	0.795	<0.001	
X1.2	0.426	<0.001	
X1.3	0.676	<0.001	
X1.4	0.867	<0.001	
CAP			0.553
X2.1	0.808	<0.001	

Item	Loading	P value	AVE
Standar Nilai	>0,30	<0,5	>0,50
X2.2	0.617	<0.001	
X2.3	0.772	<0.001	
X2.4	0.764	<0.001	
DS			0.884
X3.1	0.94	<0.001	
X3.2	0.94	<0.001	
KPK			0.829
X4.1	0.936	<0.001	
X4.2	0.88	<0.001	
X4.3	0.946	<0.001	
X4.4	0.863	<0.001	
X4.5	0.924	<0.001	
RES			0.699
Y1.1	0.767	<0.001	
Y1.2	0.895	<0.001	
Y1.3	0.806	<0.001	
Y1.4	0.869	<0.001	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Pada Tabel 19 nilai muatan faktor keseluruhan indikator baik dari X1.1 hingga Y1.4 menunjukkan nilai lebih dari 0,3 sehingga dinyatakan bahwa indikator memenuhi validitas konvergen. Demikian juga dengan nilai AVE yang tertera pada variabel keseluruhan berada diatas 0,5 sehingga memenuhi standar yang ditentukan. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa indikator baik *loading factor* maupun AVE telah memenuhi syarat validitas konvergen sehingga konvegerensi indikator dinyatakan valid atau diterima.

b) *Discriminant Validity*

Pendekatan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan *cross loading* dan memperbandingkan akar *Average Variance Extracted (AVE)* dengan korelasi variabel yang bersangkutan dengan variabel lainnya. Secara spesifik, apabila *loading factor* lebih besar dibandingkan *cross loading*, maka validitas diskriminan terpenuhi. Sedangkan terkait dengan nilai *Square Root of AVE* lebih besar dibandingkan korelasi kuadrat variabel lain (Hair *et al.*, 2014). Terkait dengan besaran hasil *cross loading* dan *Square Root of AVE*, dapat dilihat pada Tabel 20 dan Tabel 21.

Tabel 20. Combined Loading and Cross Loading

Indikator	BRI	CAP	DS	KPK	RES
X1.1	(0.795)	0.074	-0.048	0.169	-0.113
X1.2	(0.426)	0.306	0.142	-0.101	0.022



Indikator	BRI	CAP	DS	KPK	RES
X1.3	(0.676)	-0.145	0.045	-0.15	0.029
X1.4	(0.867)	-0.105	-0.061	0.011	0.07
X2.1	-0.235	(0.808)	-0.043	-0.027	-0.1
X2.2	0.118	(0.617)	-0.117	0.026	-0.145
X2.3	0.033	(0.772)	0.189	0.013	0.065
X2.4	0.12	(0.764)	-0.051	-0.005	0.156
X3.1	-0.048	0.018	(0.94)	-0.05	-0.141
X3.2	0.048	-0.018	(0.94)	0.05	-0.141
X4.1	-0.006	-0.034	0.043	(0.936)	0.114
X4.2	-0.053	0.039	0.123	(0.88)	-0.009
X4.3	0.09	0.001	-0.142	(0.946)	-0.067
X4.4	0.084	0.041	-0.082	(0.863)	-0.062
X4.5	-0.114	-0.043	0.061	(0.924)	0.019
Y1.1	-0.183	-0.158	-0.11	-0.09	(0.767)
Y1.2	-0.167	-0.018	0.074	-0.149	(0.895)
Y1.3	0.144	0.14	0.196	-0.016	(0.806)
Y1.4	0.199	0.028	-0.16	0.089	(0.869)

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Keterangan:

BRI = *entrepreneurial bricolage*

CAP = *entrepreneurial capabilities*

DS = Dukungan Sosial

KPK = Kebijakan Pemangku Kepentingan

RES = *entrepreneurial resilience*

Berdasarkan pada Tabel 16 diatas, nilai *cross-loading* pada semua indikator memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai *loadingnya*. Contoh pada indikator X1.1 memiliki nilai loading 0,795 dan nilai *cross-loadingnya* adalah 0.074, -0.048, 0.169, -0.113. Hal ini juga berlaku pada nilai loading dan *cross-loading* pada indikator yang lain. Hasil tersebut dikatakan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memenuhi validitas diskriminan sehingga keseluruhan indikator dinyatakan valid diskriminan.

Tabel 21. *Square Root of AVE*

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	(0.711)	0.017	0.245	-0.149	0.04
X2	0.017	(0.744)	0.097	0.014	0.065
X3	0.245	0.097	(0.940)	0.141	0.049
X4	-0.149	0.014	0.141	(0.910)	0.025
Y	0.04	0.065	0.049	0.025	(0.836)

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 21 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Square Root of AVE* yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi variabel dengan yang lainnya pada kolom yang sama. Sebagai contoh pada X1 dengan nilai akar AVE sebesar 0,711, lebih besar dibandingkan korelasi variabel lain sebesar 0,017, 0,245, -0,149, dan 0,04. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa syarat validitas diskriminan telah terpenuhi.

2. Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas, alat yang digunakan sebagai pengukur adalah reliabilitas komposit (*Composite Reliability*) dan nilai *Cronbach's Alpha*. Model dikatakan lolos apabila besaran komposit reliabilitas lebih besar dari 0,70 dan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dikatakan memenuhi uji reliabilitas. Berikut merupakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini yang sudah tercantum pada Tabel 23 berikut.

Tabel 22. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	Composite Reliability coefficients	Cronbach's Alpha coefficients
Standar Nilai	>0.70	>0.60
X1	0.794	0.65
X2	0.831	0.727
X3	0.939	0.869
X4	0.96	0.948
Y	0.902	0.855

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa nilai *Composite Reliability*, secara keseluruhan pada semua variabel berada diatas standar nilai yakni diatas 0.70. Dari hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner atas keseluruhan variabel dinyatakan memenuhi reliabilitas komposit dan reliabel sebagai instrumen penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel juga memenuhi ketentuan diatas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner untuk seluruh variabel adalah reliabel dan konsisten. Maka nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* lolos dalam uji reliabilitas.

5.4.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dapat dilihat dari nilai *R-squared* (R^2), *Full Collinearity* (VIF), *Q-Squared*, *Effect size* (f^2), *Godness of Fit Model* (GoF), dan nilai signifikansi dan relevansi hubungan antar konstruksinya. Evaluasi dilakukan

untuk memastikan apakah model penelitian telah akurat atau tidak. Tahap evaluasi model *inner* ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh dalam model (Ghozali & Latan, 2016).

Tabel 23. Nilai R-Squared, Adj. R-Squared, Q-Squared, dan Full Collin VIF

	BRI	CAP	DS	KPK	RES
<i>R-Squared</i>					0.438
<i>Adj. R-Squared</i>					0.374
<i>Full collin. VIF</i>	1.105	1.013	1.112	1.060	1.008
<i>Q-Squared</i>					0.447

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

a. *R-Squared*

Koefisien determinasi atau *R-squared* (R^2) merupakan sebuah ukuran dari kekuatan atas prediksi model atau menunjukkan seberapa besar varian konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Nilai *R-Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.438 yang berarti variansi variabel *entrepreneurial resilience* (RES) dapat dijelaskan oleh variabel *entrepreneurial bricolage* (BRI), *entrepreneurial capabilities* (CAP), dukungan sosial (DS), dan kebijakan pemangku kepentingan (KPK) sebesar 43,8% dan sisanya 56,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *R-Squared* sebesar 0,438 masuk dalam kriteria moderat yakni diatas 0.33. Sedangkan untuk kuat yakni berada pada kisaran diatas >0.67 dan lemah >0.19 (Yamin & Kurniawan, 2013).

b. *Full Collinearity* (VIF)

Full Collinearity (VIF) digunakan sebagai pendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas vertikal dan lateral. Kriteria untuk *Full Collinearity* (VIF) adalah bernilai <3.3 sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas baik vertikal, lateral, dan *common method bias*. Berdasarkan hasil dan sesuai yang tercantum dalam Tabel 24, *full collinearity* VIF yang didapatkan bernilai kurang dari 3,3 yakni variabel BRI sebesar 1.105; CAP sebesar 1.013, DS sebesar 1.112; KPK sebesar 1.060; dan RES sebesar 1.008. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memiliki masalah multikolinearitas baik vertikal, lateral, maupun *common method bias*.

c. *Q-Squared*

Q-squared digunakan untuk melakukan penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten eksogen pada variabel endogen. Output



pada penilaian *Q-Squared* diharapkan >0 . Adapun besar *Q-Squared* pada penelitian ini adalah 0.447 (lihat tabel 24) sehingga dikatakan bahwa model menunjukkan validitas prediktif yang baik.

d. *Effect Size* (f^2)

Evaluasi *effect size* (f^2) atau *partial F-test* digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variansi variabel eksogen tertentu terhadap variabel endogen dalam perhitungan *R-Squared*. Ada beberapa kategori nilai untuk memrepresentasikan nilai *effect size* (f^2) yaitu 0.02 (kecil), 0.15 (menengah), dan 0.35 (besar).

Tabel 24. Effect Sizes for Path Coefficients

	BRI	CAP	DS	KPK	RES
Y	0.088	0.043	0.185	0.122	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Hasil *effect sizes* yang didapat adalah kategori besar pada variabel DS yakni sebesar 0,185 yang diartikan variabel ini memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel *entrepreneurial resilience* atau variabel ini memiliki peran yang cukup penting untuk memicu ketahanan wirausaha. Nilai *effect sizes* pada variabel KPK adalah berkategori medium, artinya variabel ini memiliki pengaruh medium/menengah terhadap variabel ketahanan wirausaha yakni sebesar 0.12. Adapun nilai *effect sizes* pada variabel BRI dan CAP dikategorikan sebagai kategori kecil dengan masing-masing bernilai 0.088 dan 0.043. Hasil tersebut berarti variabel BRI dan CAP memiliki pengaruh kecil terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

e. *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merupakan indeks dan urutan kebaikan hubungan antar variabel laten (*inner model*) beserta asumsi. Adapun terkait kriteria yang digunakan adalah tidak kaku dan mutlak, sehingga apabila ada 1 atau 2 kriteria yang tidak sesuai, model masih bisa digunakan. Adapun untuk ketentuannya berjumlah 10 kriteria, yang terdiri dari *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS), *Average Adjusted R-squared* (AARS), *Average Block VIF* (AVIF), *Average Full Collinearity VIF* (AVIF), *Tenenhaus Goodness of Fit* (GoF), *Sympson's Paradox Ratio* (SPR), *R-squared Contribution Ratio* (RSCR), *Statistical Suppression Ratio* (SSR), dan *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio*

(NLBCDR). Berikut hasil evaluasi *Goodness of Fit* disajikan dalam Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Evaluasi *Goodness of Fit Model*

GoF	Kriteria	Hasil	Ket.
APC	$p < 0.05$	0.302, $P < 0.001$	Fit
ARS	$p < 0.05$	0.438, $P < 0.001$	Fit
AARS	$p < 0.05$	0.374, $P < 0.001$	Fit
AVIF	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.092	Ideal
AFVIF	Acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.060	Ideal
GoF	Small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36	0.552	Large
SPR	Acceptable if ≥ 0.7 , ideally ≥ 1	1.000	Ideal
RSCR	Acceptable if ≥ 0.9 , ideally ≥ 1	1.000	Ideal
SSR	Acceptable if ≥ 0.7	1.000	Fit
NLBDCR	Acceptable if ≥ 0.7	0.750	Fit

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

P-value untuk APC, ARS, dan AVIF harus lebih kecil dari 0.05. Melihat dari Tabel 25, nilai APC, ARS, dan AARS bernilai dibawah 0.05 sehingga dinyatakan signifikan. Sedangkan untuk AVIF dan AFVIF digunakan sebagai indikator multikolinearitas harus ≤ 5 dan ideal pada angka ≤ 3.3 . Adapun hasil terkait AVIF dan AFVIF berada dibawah 5 dan 3, dengan hasil masing-masing 1.092 dan 1.060 sehingga dinyatakan ideal. Nilai GoF yang didapatkan sebesar 0.552 dengan kriteria besar dikarenakan melebihi nilai ketentuan $large \geq 0.36$. Selanjutnya, untuk nilai SPR, SSR, dan NLBDCR diterima apabila nilainya ≥ 0.7 . Sesuai hasil pada Tabel, nilai ketiganya terpenuhi, namun untuk nilai SPR ideal karena sesuai dengan ketentuan yakni ≥ 1 , dan RSCR dengan ketentuan ≥ 0.9 dan ideal pada angka ≥ 1 , sehingga nilai RSCR ideal dan tidak memiliki masalah *sympson's paradox* dalam model.

6. Persamaan model

Model yang digunakan pada penelitian ini, terdiri dari dua, yakni persamaan model pengukuran (*inner model*) dan persamaan model struktural (*outer model*).

Berikut adalah persamaan keduanya:

1. Inner model

$$\eta_1 = 0.28\xi_1 + 0.13\xi_2 + 0.43\xi_3 + 0.37\xi_4 + \zeta_1$$

2. Outer model

a. Variabel laten eksogen (*entrepreneurial bricolage*)

$$X1.1 = 0.795\xi_1 + \delta_1$$

$$X1.2 = 0.426\xi_1 + \delta_2$$

$$X1.3 = 0.676\xi_1 + \delta_3$$

$$X1.4 = 0.867\xi_1 + \delta_4$$

b. Variabel laten eksogen (*entrepreneurial capabilities*)

$$X2.1 = 0.808\xi_2 + \delta_5$$

$$X2.2 = 0.617\xi_2 + \delta_6$$

$$X2.3 = 0.772\xi_2 + \delta_7$$

$$X2.4 = 0.764\xi_2 + \delta_8$$

c. Variabel laten eksogen (Dukungan Sosial)

$$X3.1 = 0.94\xi_3 + \delta_9$$

$$X3.2 = 0.94\xi_3 + \delta_{10}$$

d. Variabel laten eksogen (Kebijakan Pemangku Kepentingan)

$$X4.1 = 0.936\xi_4 + \delta_{11}$$

$$X4.2 = 0.88\xi_4 + \delta_{12}$$

$$X4.3 = 0.946\xi_4 + \delta_{13}$$

$$X4.4 = 0.863\xi_4 + \delta_{14}$$

$$X4.5 = 0.924\xi_4 + \delta_{15}$$

e. Variabel laten endogen (*entrepreneurial resilience*)

$$Y1.1 = 0.767\eta_1 + \varepsilon_1$$

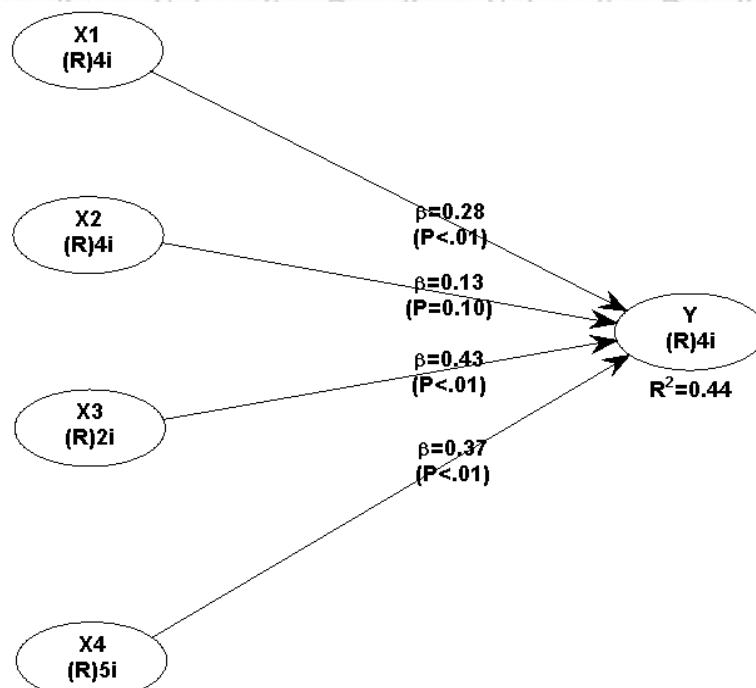
$$Y1.2 = 0.895\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$Y1.3 = 0.806\eta_1 + \varepsilon_3$$

$$Y1.4 = 0.869\eta_1 + \varepsilon_4$$

5.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Evaluasi koefisien jalur dilakukan dengan melihat nilai signifikansi koefisien jalur. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji T pada WarpPLS. Menurut Solimun *et al.* (2017), kaidah keputusan pengujian hipotesis dilakukan bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0.10$ (alpha 10%) dikatakan *weakly significant*, jika $p\text{-value} \leq 0.05$ (alpha 5%) maka dikatakan *significant* dan jika $p\text{-value} \leq 0.01$ (alpha 1%) maka *highly significant*.



Gambar 15. Diagram Jalur Penelitian
 Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 15, diketahui bahwa seluruh koefisien jalur pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon adalah signifikan dan positif. Hal ini dibuktikan dengan variabel BRI memiliki pengaruh positif sebesar 0.28 terhadap variabel *entrepreneurial resilience* dan signifikan pada *p-value* 0.001 (<0.001), artinya setiap 1 satuan peningkatan variabel BRI secara rata-rata akan meningkatkan variabel *entrepreneurial resilience* secara positif sebesar 0,28 (28%). Selain itu, nilai koefisien jalur untuk variabel CAP, DS, dan KPK memiliki pengaruh positif masing-masing sebesar 0.13; 0.43; dan 0.37 terhadap variabel *entrepreneurial resilience* dan signifikan dengan *p-value* CAP sebesar 0.1 (≤ 0.1). Sedangkan untuk *p-value* DS dan KPK adalah <0.001 dan ≤ 0.001 . Artinya, setiap 1 satuan CAP, DS, KPK, meningkatkan variabel *entrepreneurial resilience* secara positif sebesar 13%; 43%; dan 37%.

Tabel 26. Hasil Pengujian Hipotesis

Hub. antar Variabel (Variabel Penjelas-Respon)	Koef. Jalur	<i>p-value</i>	Ket. <i>p-value</i>	Keterangan
X1 Y	0.28	<0.001	Significant	Diterima
X2 Y	0.13	0.010	Weakly Significant	Diterima



X3	Y	0.43	<0.001	Highly Significant	Diterima
X4	Y	0.37	<0.001	Highly Significant	Diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ada pengaruh yang berbeda tiap variabelnya. Berikut mengenai pengujian hipotesis variabel.

1. Hipotesis 1

H_0 = Tidak ada perbedaan pada tingkat ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum dan saat pandemi Covid-19.

H_1 = Tingkat Ketahanan Wirausaha (*entrepreneurial resilience*) sebelum ke saat pandemi Covid-19 adalah menurun

Hipotesis 1 tolak H_0 dan terima H_1 , karena berdasarkan analisis deskriptif, nilai rerata yang dihasilkan adalah rerata ketahanan wirausaha kafe saat pandemi menurun dibandingkan sebelum pandemi.

2. Hipotesis 2

H_0 = Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

H_2 = Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 26, dapat diketahui bahwa variabel X_1 (*entrepreneurial bricolage*) memiliki *p-value* sebesar 0.003. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0.05 yang berarti *significant*. Maka dapat disimpulkan tolak H_0 dan terima H_2 , yang artinya terdapat pengaruh positif dari variabel *entrepreneurial bricolage* terhadap variabel ketahanan wirausaha.

3. Hipotesis 3

H_0 = Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *entrepreneurial capabilities* terhadap *entrepreneurial resilience*.

H_3 = Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *entrepreneurial capabilities* terhadap *entrepreneurial resilience*.

Dapat diketahui bahwa variabel *entrepreneurial capabilities* memiliki nilai *p-value* sebesar 0.096 yang artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga dinyatakan *weakly significant*. Dari nilai *p-value* tersebut dinyatakan bahwa tolak H_0 dan

terima H_3 yang artinya variabel *entrepreneurial capabilities* berpengaruh positif terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

4. Hipotesis 4

H_0 = Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

H_4 = Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

Diketahui bahwa nilai *p-value* variabel dukungan sosial seperti yang tertera pada Tabel 26 tersebut sebesar <0.001 . Hal ini mengindikasikan bahwa besaran *p-value*nya dibawah sama dengan 0.001 sehingga *highly significant*. Secara spesifik, hipotesis 3 tolak H_0 dan terima H_4 yang berarti variabel Dukungan Sosial berpengaruh secara positif terhadap variabel Ketahanan Wirausaha.

5. Hipotesis 5

H_0 = Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

H_5 = Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kebijakan pemangku kepentingan terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

Nilai *p-value* pada variabel kebijakan pemangku kepentingan memiliki nilai sebesar <0.001 , yang artinya *highly significant*. Maka, hipotesis 4 tolak H_0 dan terima H_5 , sehingga variabel kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh secara positif terhadap variabel *entrepreneurial resilience*.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Tingkat Ketahanan Wirausaha (*Entrepreneurial Resilience*) sebelum dan saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penggunaan instrumen pada variabel Ketahanan Wirausaha (Y) yakni CD-RISC (*Connor Davidson Resilience Scale*), ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yakni semakin menurunnya dilihat dari rata-rata indikator ketahanan yang telah disajikan. Hal ini disebabkan karena pandemi adalah tekanan eksternal yang dihadapi oleh pengusaha, yang memberikan tantangan yang cukup berat baik pada pola dalam bekerja, bertahan hidup maupun dari kesuksesan UMKM. Maka

dari hal ini tentunya membawa banyak perubahan utamanya pada strategi, bisnis, maupun implementasi (Purnomo, 2020).

Dalam hal ini, sesuai dengan indikator pada skala CD-RISC 10, rata-rata indikator tertinggi saat pandemi adalah indikator “Cenderung bangkit setelah ada kesulitan”. Hal ini disebabkan karena adanya ketahanan wirausaha yang mulai terbentuk dengan adanya pandemi Covid 19. Dengan adanya Covid-19, membuat pengusaha kafe mencoba membuat inovasi untuk menghadapi kondisi sulitnya.

Salah satunya adalah melakukan pemasaran dan penjualan produk secara online dan sedikit mengubah segmenting mereka sehingga cukup tepat dan bermanfaat (Sodik. *et al.*, 2008). Hal ini diperkuat oleh pendapat Pasaribu (2020), bahwa dengan media online yang dimanfaatkan sebagai media promosi dan pemasaran saat pandemi Covid-19 lebih menarik konsumen, sehingga memberikan dampak yang sangat efektif.

Selain itu, konsep *take away* juga diusung mengingat *dine in* kurang bisa diterapkan saat pandemi karena program pembatasan. Pengembangan produk juga dilakukan oleh pengusaha, selain melakukan perubahan baik strategi penjualan dan pemasarannya. Pada kajian literatur menurut Kurniawan *et al.* (2020), disebutkan bahwa adanya kecenderungan masyarakat untuk beralih kepada konsumsi kopi instan dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah membuat kopi bubuk versi instan dari kafinya, serta *online* webinar yang dilakukan beberapa responden dengan tajuk mengolah kopi. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang harus diperhatikan oleh pengusaha kafe untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Terkait untuk rata-rata indikator pada skala CD-RISC 10, ketahanan wirausaha yang terendah saat pandemi adalah terkait adaptasi perubahan, mampu mengatasi permasalahan yang ada serta melihat sisi humor dari masalah. Dampak yang dialami industri kafe antara lain penurunan penjualan, penurunan harga kopi, serta pergeseran minat beli oleh konsumen. Hal ini menjadi cukup berat bagi pemilik kafe, karena pandemi menguji kemampuan ekonomi khususnya sektor industri kafe untuk bertahan. Kondisi-kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk menyebabkan penurunan omzet dari usaha kafe seperti *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mempengaruhi ketahanan pelaku usaha kafe.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator kontrol diri merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten *entrepreneurial resilience*, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.895 dan *P-Value* sebesar <0.001 . Jika dilihat pada indikator kontrol diri (Y1.2), dengan sub indikator (*second order*) yakni pertanyaan penyusun indikator. Sub indikator (*second order*) tersebut adalah “Mengatasi stress bisa menguatkan saya”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka *entrepreneurial resilience* menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, hendaknya pelaku usaha perlu mempertahankan kontrol diri saat pandemi, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial resilience* (Y1) adalah indikator (*first order*) kontrol diri (Y1.2) dengan sub indikator (*second order*) “Mengatasi stress bisa menguatkan saya”.

Analisa tambahan pada penelitian ini menunjukkan rentang nilai dan kategori skor partisipan penelitian untuk variabel resiliensi. Pada tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa saat pandemi, ($n = 34$) berada pada kondisi ketahanan yang tinggi-sangat tinggi. Sedangkan sebelum pandemi ($n=39$) pada kondisi ketahanan tinggi sampai dengan sangat tinggi. Dalam hal ini, terdapat selisih antara sebelum dan saat pandemi, dimana jumlah ketahanan pelaku usaha menurun yang memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Soetjipto (2020), bahwa tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi wirausaha dikarenakan pandemi yang sudah berlangsung sejak akhir tahun 2019, memaksa setiap usaha untuk melakukan reorientasi strategi. Krisis pandemi yang dihadapi juga berdampak pada merumahkan karyawan untuk mengurangi beban pembiayaan yang ditanggung. Berdasarkan pertanyaan kuesioner, mayoritas kafe melakukan pengurangan jumlah karyawan. Selain itu, bisnis sektor UMKM juga mengalami masalah ketersediaan bahan baku dan peraturan pembatasan sosial. Hal ini juga didukung oleh Nafiati (2020), bahwa permasalahan utama UMKM adalah sulitnya dalam penyerapan produk UMKM, persediaan barang jadi berlebih, fluktuasi harga, perubahan perilaku konsumen dan kekurangan modal kerja.

Berdasarkan hasil tersebut, upaya untuk meningkatkan ketahanan pada pelaku usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi

berbasis internet atau dengan memaksimalkan kegiatan baik pemasaran, transaksi secara *online/daring*. Saat ini, sistem online menjadi salah satu kekuatan UMKM agar produknya banyak terserap oleh masyarakat dengan *platform* bisa melalui Tokopedia, Lazada, Bukalapak, Shopee, atau melalui transportasi online yakni Gojek dan Grab. Adapun menurut Nur Azizah *et al.* (2020), strategi yang dapat diterapkan bagi pelaku usaha adalah meningkatkan kualitas produk serta perubahan metode bisnis sementara agar laporan keuangan tetap positif.

5.6.2 *Entrepreneurial Bricolage* terhadap *Entrepreneurial Resilience*

Variabel *entrepreneurial bricolage* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.283 dan signifikansi *p-value* sebesar 0.003. Hal tersebut mencerminkan bahwa variabel *entrepreneurial bricolage* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan sebesar 28.3% terhadap ketahanan wirausaha yang artinya hipotesis diterima. Indikator dalam variabel *entrepreneurial bricolage* adalah Saya mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari keluarga (X1.1), Saya memiliki banyak sumber pendapatan (X1.2), Saya tertarik dan mulai berusaha memanfaatkan sumber daya yang tidak terpakai (X1.3), dan Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha (X1.4).

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator meminimalisir kerugian (X1.4) merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten *entrepreneurial bricolage*, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.867 dan *P-Value* sebesar <0.001 . Jika dilihat pada indikator improvisasi meminimalisir kerugian (X1.4), dengan sub indikator (*second order*) yakni pertanyaan penyusun indikator. Sub indikator (*second order*) tersebut adalah “Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka *entrepreneurial bricolage* menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, pelaku usaha hendaknya mempertahankan konsistensi dalam meminimalisir kerugian dalam berwirausaha, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial bricolage* (X1) adalah indikator (*first order*) meminimalisir kerugian (X1.4) dengan sub indikator (*second order*) “Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha”. Dalam penelitian ini, indikator

meminimalkan kerugian setiap kegiatan berwirausaha memiliki rerata tertinggi yakni 4.48 yang artinya mereka setuju bahwa dalam mengelola kegiatan wirausaha mereka menghindari kerugian. Menurut Sari *et al.* (2017), meminimalisir kerugian sangat penting untuk usaha kecil, mengingat risiko yang dihadapi sangat beragam.

Dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *entrepreneurial bricolage* mempengaruhi ketahanan wirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Stenholm & Renko (2016), bahwa *bricolage* mempengaruhi kelangsungan hidup wirausaha. Di tengah keterbatasan sumberdaya, utamanya saat pandemi Covid-19 saat ini, *bricolage* kewirausahaan memungkinkan individu dan unit organisasi untuk melaksanakan kegiatan wirausaha (Iqbal *et al.*, 2020). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi karakter *bricolage* pelaku usaha kafe sampel di kota Malang semakin tinggi ketahanan unit bisnisnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan.

5.6.3 *Entrepreneurial Capabilities* terhadap *Entrepreneurial Resilience*

Menurut Hieu (2020), *Entrepreneurial Capabilities* atau kemampuan kewirausahaan berkembang dengan lingkungan dan dikembangkan melalui pengalaman dan refleksi. Pengusaha juga dapat melakukan perubahan atas lingkungan yang terjadi, identifikasi perubahan dan peluang yang timbul. Berdasarkan hasil analisis, nilai *path coefficient* dan *p-value* secara berturut turut adalah 0.128 dan 0.0096, hal tersebut menunjukkan hipotesis variabel *entrepreneurial capabilities* berpengaruh positif terhadap ketahanan wirausaha dan diterima (*weakly significant*).

Indikator variabel yang digunakan adalah Saya adalah orang yang mandiri (X2.1), Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis milik saya (X2.2), Dibanding pesaing, saya lebih banyak memiliki inovasi (X2.3), dan Saya memiliki kemampuan mengambil risiko (X2.4). Namun pada indikator pada variabel *entrepreneurial capabilities*, nilai rerata terendah terdapat pada indikator “Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya” (X2.2). Dalam hal ini, rata rata pemilik bisnis tidak dominan dalam mengadopsi bisnisnya secara langsung. Sedangkan untuk nilai tertinggi dari indikator pada variabel ini adalah “Saya adalah orang yang mandiri” (X2.1). Sesuai dengan pendapat Insana & Mayndarto (2017), karakter wirausaha bercirikan antara lain, memiliki rasa percaya diri, berorientasi

pada tugas dan hasil, berani menanggung risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, jujur dan tekun, memiliki kreatifitas tinggi dan mandiri tidak ketergantungan pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kafe di Kota Malang memiliki karakter wirausaha salah satunya mandiri.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator kemandirian (X2.1) merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten *entrepreneurial capabilities*, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.808 dan *P-Value* sebesar <0.001 . Jika dilihat pada indikator kemandirian (X2.1), dengan sub indikator (*second order*) yakni pertanyaan penyusun indikator. Sub indikator (*second order*) tersebut adalah “Saya adalah orang yang mandiri”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka *entrepreneurial capabilities* menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, pelaku usaha kemandirian dalam berwirausaha, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel *entrepreneurial capabilities* (X2) adalah indikator (*first order*) kemandirian (X2.1) dengan sub indikator (*second order*) “Saya adalah orang yang mandiri”.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil ini sejalan dengan penelitian Zahra dan George (2002), bahwa kemampuan kewirausahaan juga akan mempengaruhi perubahan unit bisnis. Sedangkan menurut Burgelman dan Grove (2007), kemampuan kewirausahaan juga mendorong ke lingkungan yang mendorong keunggulan kompetitif. Sehingga dapat dikatakan akan berhubungan dengan ketahanan kewirausahaan.

5.6.4 Dukungan Sosial terhadap *Entrepreneurial Resilience*

Variabel dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha dengan nilai *path coefficient* sebesar 0.425 dan *p-value* sebesar kurang dari 0.001. Variabel diukur menggunakan indikator yakni “Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya” (X3.1) dan “Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya” (X3.2).

Untuk nilai rata-rata tertinggi adalah pada indikator X3.1, dimana secara dominan banyak pelaku usaha yang menjawab pada kisaran setuju dan sangat setuju terkait dengan pernyataan bahwa keluarga selalu berusaha membantu. Dalam

situasi Covid ini, menurunnya omzet dari hasil penjualan, membuat pelaku usaha secara tidak langsung mengalami imbas. Namun, dengan adanya dukungan keluarga sebagai pendorong utama, juga mampu untuk membantu dalam ketahanan diri sebagai wirausaha. Sedangkan nilai terendah pada variabel ini adalah indikator (X3.2). Dalam hal ini, dukungan sosial pada pelaku usaha sampel dominan pada *feedback* yang diberikan keluarga dibandingkan apa yang didapat dari keluarga baik secara bantuan moril, fisik, atau material.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator keduanya yakni dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2) merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten dukungan sosial, terlihat dari nilai *loadingnya* sebesar 0.94 dan *P-Value* sebesar <0.001 . Jika dilihat pada indikator dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2), dengan sub indikator (*second order*) yakni pertanyaan penyusun indikator. Sub indikator (*second order*) tersebut adalah “Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya” dan “Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya”. Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka dukungan sosial menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya mempertahankan dukungan sosial dari keluarga utamanya, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel dukungan sosial (X3) adalah indikator (*first order*) dukungan dan bantuan keluarga (X3.1 dan X3.2) dengan sub indikator (*second order*) “Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya” dan “Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya”.

Ketahanan mengacu pada faktor utama yakni memberikan perhatian, dukungan, kepercayaan, dan memacu baik di dalam maupun di luar keluarga (Hedner *et al.*, 2011). Secara khusus, menunjukkan bahwa dukungan sosial utamanya keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketahanan wirausaha kafe. Dukungan sosial menurut Duchek (2018), adalah sangat penting untuk ketahanan individu karena hubungan saling percaya dan berbagi perasaan yang mampu menciptakan arti hidup utamanya dari orang tua, sehingga membantu

pengusaha mengatasi kemunduran dan kegagalan. Maka secara spesifik, dukungan sosial berpengaruh secara positif dan signifikan atas variabel ketahanan wirausaha.

5.6.5 Kebijakan Pemangku Kepentingan terhadap *Entrepreneurial Resilience*

Variabel kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh positif terhadap ketahanan wirausaha kafe dengan *path coefficient* sebesar 0.373 dan signifikan pada *p-value* kurang dari 0.001 (*highly significant*) sehingga hipotesis keempat diterima.

Variabel yang diukur pada penelitian ini menggunakan indikator Pendampingan dan pelatihan pemerintah pada UMKM kafe dalam pengembangan bisnis (X4.1), adanya penyediaan fasilitas dari pemerintah untuk keperluan transaksi *online* oleh pelaku usaha (X4.2), Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah (X4.3), Adanya pemberian subsidi bunga pinjaman (X4.4), dan Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe (X4.5).

Berdasarkan rata-rata indikator pada variabel kebijakan pemangku kepentingan, nilai indikator terendah terdapat pada indikator “Adanya pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah” (X4.3) dan tertinggi pada indikator “Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe” (X4.5). Rendahnya nilai rerata pada variabel X4.4, menunjukkan bahwa pemerintah lebih mempertimbangkan untuk membantu dengan insentif pajak bagi pelaku kafe. Menurut Purnomo (2020), dalam jangka pendek, pemerintah sebaiknya perlu untuk mengalokasikan dana penyelamatan dan pemulihan UMKM di situasi terdampak krisis Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemangku kepentingan mendapat rerata paling rendah dibandingkan dengan variabel lain, yakni sebesar 3.07. Hal ini secara langsung menunjukkan, dibandingkan dengan variabel lain, kebijakan pemangku kepentingan dirasakan kurang didapat oleh pelaku usaha kafe dalam situasi Covid-19. Menurut Corner *et al.* (2017), kegagalan usaha yang tinggi salah satunya dikarenakan faktor kurangnya dukungan pemerintah dan lingkungan.

Namun saat ini, berita bantuan kepada kafe hingga penelitian ini selesai, masih belum ditemukan terkait berita tentang bantuan dari pemerintah. Maka diharapkan dengan semakin tingginya kebijakan pemangku kepentingan, akan meningkatkan ketahanan wirausaha.

Berdasarkan evaluasi model pengukuran (*inner model*), indikator restrukturisasi kredit merupakan indikator yang positif dan signifikan dan paling kuat dalam mengukur variabel laten kebijakan pemangku kepentingan, terlihat dari nilai *loading*-nya sebesar 0.946 dan *P-Value* sebesar <0.001 . Jika dilihat pada indikator restrukturisasi kredit (X4.3), dengan sub indikator (*second order*) yakni pertanyaan penyusun indikator. Sub indikator (*second order*) tersebut adalah “Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah”.

Berdasar jawaban responden pada kuesioner pada sub indikator tersebut, maka kebijakan pemangku kepentingan menjadi semakin baik.

Oleh karena itu, hendaknya perlu meningkatkan restrukturisasi kredit bagi UMKM saat pandemi ini, karena berdasar evaluasi model pengukuran (*outer model*), indikator terkuatnya yang signifikan pada variabel kebijakan pemangku kepentingan (X4) adalah indikator (*first order*) restrukturisasi kredit (X3.1 dan X3.2) dengan sub indikator (*second order*) “Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah”. Hal ini juga perlu diketahui apakah pelaku usaha membutuhkan pinjaman kredit atau tidak.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya penurunan pada tingkat ketahanan wirausaha sebelum ke saat pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena pandemi adalah tekanan eksternal yang dihadapi oleh pengusaha, yang memberikan tantangan yang cukup berat baik pada pola dalam bekerja, bertahan hidup maupun dari kesuksesan UMKM.
2. Variabel *entrepreneurial bricolage* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan. Di tengah keterbatasan sumberdaya, utamanya saat pandemi Covid-19 saat ini, *bricolage* kewirausahaan memungkinkan individu untuk melaksanakan kegiatan wirausaha.
3. *Entrepreneurial capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha (*weakly significant*). Kemampuan kewirausahaan juga akan mempengaruhi perubahan unit bisnis dan menuju lingkungan yang mendorong keunggulan kompetitif. Namun, variabel *Entrepreneurial capabilities* memiliki pengaruh paling lemah dibandingkan variabel lainnya, yakni hanya sebesar 12,8%.
4. Variabel dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha. Dalam situasi Covid ini, menurunnya omzet dari hasil penjualan, membuat pelaku usaha secara tidak langsung mengalami imbas. Namun, dengan adanya dukungan keluarga sebagai pendorong utama, merupakan elemen penting dari ketahanan.
5. Variabel kebijakan pemangku kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan wirausaha kafe. Dalam hal ini, pemerintah lebih mempertimbangkan untuk membantu dengan insentif pajak bagi pelaku kafe dibandingkan pemberian restrukturisasi kredit. Dibandingkan dengan variabel lain, kebijakan pemangku kepentingan dirasakan kurang didapat oleh pelaku usaha kafe dalam situasi Covid-19.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perlu meningkatkan *entrepreneurial capabilities* dengan cara identifikasi dan membaca perubahan dan efeknya pada bisnis dengan cara membaca data yang relevan seputar bisnis, literasi pada aspek keuangan maupun teknologi, agar selalu tercipta kapabilitas pelaku usaha sehingga mampu meningkatkan inovasi dan strategi yang tepat utamanya dalam menghandle baik permasalahan dan tantangan internal maupun eksternal.
2. Hendaknya pemerintah perlu meningkatkan restrukturisasi kredit bagi UMKM saat pandemi ini, karena saat ini UMKM memerlukan alokasi dana penyelamatan dan pemulihan bagi usahanya.
3. Penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni ketahanan wirausaha (*entrepreneurial resilience*). Oleh karena itu, pihak kafe di Kota Malang khususnya perlu meningkatkan ketahanan wirausaha sehingga kafe bisa bertahan bahkan lebih berkembang dalam berbagai situasi yang ada.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan dengan topik yang sama namun pada objek maupun lokasi yang berbeda. Penelitian selanjutnya bisa mengeksplor variabel penelitian yang digunakan, yakni merambah dari ketahanan individu (wirausaha) pada penelitian ini menjadi ketahanan unit bisnis, atau menambah variabel yang akan diteliti diluar model penelitian ini, sehingga bisa didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Jatmika, D., Asnawi, Wahab, A., & Rusvitawati, D. (2020). Pandemi Covid-19 : Mempercepat UMKM dalam Sistem Informasi. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2283–2291. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/issue/view/5>
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2014). The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. A longitudinal analysis. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.02.004>
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Imiah Psikologi Terapan*, 4(01), 9–15.
- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. (2020). The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations. In *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. <https://doi.org/10.1073/pnas.2006991117>
- Bimamurti, H., & Sukawi, S. (2017). Penerapan Material Finishing Interior Kafé Di Tembalang, Semarang. *Modul*, 16(2), 94. <https://doi.org/10.14710/mdl.16.2.2016.94-100>
- Cakranegara, P. A. (2020). Gerai Kopi di Jakarta dalam Adaptasi Kehidupan Baru. *Edutourism Journal of Tourism Research*, 02(02), 1–7.
- Caruana, J. (2012). Building a resilient financial system. *Bankarstvo*, 41(2), 92–119.
- Castro, M. P., & Zermeño, M. G. G. (2020). Being an entrepreneur post-COVID-19 – resilience in times of crisis: a systematic literature review. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0246>
- Chinyoka, S. V. (2017). Bricolage: A State of Entrepreneurial Excellence. *Asian Business Research*, 2(3), 47. <https://doi.org/10.20849/abr.v2i3.223>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 80. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Corner, P. D., Singh, S., & Pavlovich, K. (2017). Entrepreneurial resilience and venture failure. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(6), 687–708. <https://doi.org/10.1177/0266242616685604>
- Cui, Y., Sun, C., Xiao, H., & Zhao, C. (2016). How to Become an Excellent Entrepreneur: The Moderating Effect of Risk Propensity on Alertness to Business Ideas and Entrepreneurial Capabilities. *Technological Forecasting and Social Change*, 112, 172. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.002>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2019). *Jumlah Rumah Makan/Restoran di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2018*. BPS. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/08/1578/jumlah-rumah-makan-restoran-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2014-2018.html>
- Duchek, S. (2018). Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(2), 429–455. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0467-2>
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. UB Press.

- Fatoki, O. (2018). The impact of entrepreneurial resilience on the success of small and medium enterprises in South Africa. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su10072527>
- Firmansyah, A., & Roosmawarni, A. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)* (Issue September).
- Fitriasari, F. (2020). How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak? *Jurnal Inovasi Ekonomi*. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11838>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (Third Edit). Badan Penerbit UNDIP.
- Giones, F., Brem, A., Pollack, J. M., Michaelis, T. L., Klyver, K., & Brinckmann, J. (2020). Revising Entrepreneurial Action In Response To Exogenous Shocks: Considering The COVID-19 Pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 14(May), e00186. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00186>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In V. Knight (Ed.), *Long Range Planning* (Vol. 46, Issues 1–2). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hastuti, P., Nurofik, A., & Purnomo, A. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM* (A. Rikki (ed.); 1st ed., Issue March). Yayasan Kita Menulis.
- Hedner, T., Abouzeedan, A., & Klofsten, M. (2011). Entrepreneurial Resilience. *Annals of Innovation & Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.3402/aie.v2i1.6002>
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *ThaqĀfiyyĀT*, 13(1), 188–204.
- Hieu, V. M. (2020). A review of dynamic capabilities, innovation capabilities, entrepreneurial capabilities and their consequences. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 487–488. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.485>
- Hutagalung, R. B., & Situmorang, S. H. (2017). *Pengantar Kewirausahaan* (Issue January 2008).
- Indriyanto. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua*. BFEE UGM.
- Insana, D. R. M., & Mayndarto, E. C. (2017). Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan. *Ejournal.Borobudur.Ac.Id*, 19(3), 348–356. <http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/29>
- Iqbal, Q., Ahmad, N. H., & Halim, H. A. (2020). Insights on entrepreneurial bricolage and frugal innovation for sustainable performance. *Business Strategy and Development*, September, 4. <https://doi.org/10.1002/bsd.2147>
- Jogiyanto. (2009). *Sistem Informasi Manajemen*. Andi.
- Kaukab, E. (2018). *Pengantar Kewirausahaan* (Issue May 2010). Universitas Sains Al-Qur'an. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8b23k>
- Korber, S., & McNaughton, R. B. (2018). Resilience and Entrepreneurship: a Systematic Literature Review. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 24(7), 1129–1154. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-10-2016-0356>

- Kurnia, A., Veronika, D., Indrawati, E. S., & Dinardinata, A. (2020). Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup dan Simtom Psikologis pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang. *Lustrum 5 Psikologi UN DIP*.
- Kurniasari, N. D. (2015). Sex Role, Bias Gender dan Pekerjaan. *Pamator*, 151(1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Kurniawan, C. N., Wahyu, E. E., & Nurbaya, S. (2020). Review Integratif Mengenai Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Minuman Kopi. *Seminar Nasional Administrasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(October), 21–30.
- Nafiati, E. S. (2020). Resiliensi Usaha Mikro , Kecil , Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19. *Utilitas*, 6(2), 1–7.
- Nur Azizah, F., Fadilah Ilham, I., Putri Aqidah, L., Aliyani Firdaus, S., Agung Dwi Astuti, S., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.46-62>
- Nurhayati, R., Farradinna, S., & Nugroho, S. (2019). Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Memprediksi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Proyeksi*, 14(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.151-161>
- Nurikhsan, F., Indriane, W. S., & Safitri, D. (2019). Fenomena Coffee Shop di Kalangan Konsumen Remaja. *Widya Komunika*, 9(2), 137–144.
- Pasaribu, R. (2020). Optimalisasi Media Online Sebagai Solusi Promosi Pemasaran Umkm Di Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i1.2848>
- Purnomo, B. R. (2020). COVID-19 dan Resiliensi UMKM dalam Adaptasi Kenormalan Baru. In W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19* (1st ed., pp. 174–191). Gadjah Mada University Press.
- Rinawiyanti, E. D., & Gunawan, L. H. (2017). Identifikasi Faktor Pemicu Minat Wirausaha Pada Mahasiswa. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 7(1), 27–42.
- Safitri, D., Nurikhsan, F., Indriane, W. S., & Indriane, W. S. (2019). Fenomena Coffe Shop Di Kalangan Konsumen Remaja. *Widya Komunika*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.20884/wk.v9i2.1962>
- Santoro, G., Bertoldi, B., Giachino, C., & Candelo, E. (2020). Exploring the relationship between entrepreneurial resilience and success: The moderating role of stakeholders' engagement. *Journal of Business Research*, 119(December 2018), 142–150. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.052>
- Sari, R. A., Yuniarti, R., & A, D. P. (2017). *Analisa Manajemen Risiko Pada*. 2(2), 40–47.
- Septiawati, S. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 77–84.
- Sinaga, D. H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 74–79.
- Sodik., Mas'ud, M., & Nurhayati, I. D. (2008). Model Pengembangan Ekonomi Kota Malang. *Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1).
- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-

19. In *K-Media*. K-Media.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat: Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (1st ed.). UB Press.
- Soseco, T. (2011). Pusat Pertumbuhan di Kota Malang : Potensi dan Permasalahan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 3(March), 1.
- Stenholm, P., & Renko, M. (2016). Passionate bricoleurs and new venture survival. *Journal of Business Venturing*, 31(5), 595–611. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.05.004>
- Suartana, I. W., Yasa, G. W., Setyari, N. P. W., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Resiliensi Bisnis Badan Usaha Milik Desa Pada Era Pandemi. *Agustus*, 14(2), 256–266. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2020.v14.i02.p09>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarno, G., & Nirawati, L. (2016). Kontribusi Human Capital dan Customer Capital dalam Menggapai Kinerja Cafe dan Resto di Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 137. <https://doi.org/10.14710/jis.15.2.2016.137-149>
- Sukoco, A. S. P. (2014). Hubungan Sense of Humor dengan Stres pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–10. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1517/1237>
- Suryaningtyas, D., & Wilujeng, S. (2017). Resiliensi Prganisasi dan Kinerja Organisasi: Peran Kepemimpinan Resilien sebagai Mediator. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(2), 117–126.
- Takdir, D., Syaifuddin, D., & Haluoleo, U. (2016). *Kewirausahaan* (Ummiy Kalsu, Issue April). Wijana Mahadi Karya.
- Thomas, V. J., Bliemel, M., Shippam, C., & Maine, E. (2020). Endowing university spin-offs pre-formation: Entrepreneurial capabilities for scientist-entrepreneurs. *Technovation*, 96–97(October 2018), 102153. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102153>
- Tindiwensi, C. K., Abaho, E., Munene, J. C., Muhwezi, M., & Nkote, I. N. (2020). Entrepreneurial bricolage in smallholder commercial farming: a family business perspective. *Journal of Family Business Management*, November, 10. <https://doi.org/10.1108/JFBM-04-2020-0036>
- Wijaya, S. (2020). Kebiasaan Baru di Sektor Hospitality: Titik Temu Kualitas Pengalaman dan Kepercayaan Pelanggan. In *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19* (p. 235).
- Winarta, M. (2015). Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Pada Usaha Depot Dapur Jawa. *Agora*, 3(1), 463–469.
- Wishart, M. (2018). Business resilience in an SME context: A literature review. *Enterprise Research Centre*, July, 1–31. <https://www.enterpriseresearch.ac.uk/wp-content/uploads/2018/07/Resilience-review-Final.pdf>
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2013). *Structural Equation Modeling, Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Lisrel-PLS*. Salemba Empat.
- Yu, X., Li, Y., Su, Z., Tao, Y., Nguyen, B., & Xia, F. (2020). Entrepreneurial bricolage and its effects on new venture growth and adaptiveness in an emerging economy. *Asia Pacific Journal of Management*, 37(4), 170. <https://doi.org/10.1007/s10490-019-09657-1>

Zimet, G. (2016). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)-Scale Items and Scoring Information. *Research*, 3.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuesioner Pelaku Usaha Kafe

KUESIONER PENELITIAN

PELAKU USAHA KAFE DI KOTA MALANG

I. Karakteristik Responden

- 1. Nama :
- 2. Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan
- 3. Usia :th
- 4. Domisili : Desa/Kab
- 5. Pendidikan terakhir :
- 6. Nama bisnis kafe :
- 7. Lama usaha berdiri :

II. Indikator Kinerja Usaha

- 1. Jumlah karyawan :
- 2. Jumlah karyawan sebelum Covid-19 :
- 3. Jumlah karyawan saat Covid-19 :
- 4. Perubahan tingkat penjualan semasa Covid-19 :
Menurun/ Meningkat/ Konstan

Pilih jawaban, dengan masing-masing butir pertanyaan memiliki skala sebagai

berikut :

- 1= Sangat Tidak Setuju
- 2= Tidak Setuju
- 3 = Kurang Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
		1	2	3	4	5
Ketahanan Wirausaha (<i>Entrepreneurial Resilience</i>) sebelum pandemi Covid-19						
1.	Bisa menghadapi apapun yang datang					
2.	Mengatasi stress bisa menguatkan saya					
3.	Menganggap diri sebagai orang yang kuat					
4.	Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan					



Ketahanan Wirausaha (<i>Entrepreneurial Resilience</i>) saat pandemi Covid-19					
1.	Bisa menghadapi apapun yang datang				
2.	Mengatasi stress bisa menguatkan saya				
3.	Menganggap diri sebagai orang yang kuat				
4.	Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan				
<i>Entrepreneurial Bricolage</i> (Bricolage Kewirausahaan)					
1.	Saya mendapatkan pinjaman tanpa bunga dari keluarga				
2.	Saya memiliki banyak sumber pendapatan				
3.	Saya tertarik dan mulai berusaha memanfaatkan sumber daya yang tidak terpakai				
4.	Meminimalkan kerugian saya lakukan dalam setiap kegiatan berwirausaha				
<i>Entrepreneurial capabilities</i> (Kapabilitas Wirausaha)					
1.	Saya adalah orang yang mandiri				
2.	Saya adalah pengadopsi inovasi dalam bisnis saya				
3.	Dibanding pesaing, saya lebih banyak memiliki inovasi				
4.	Saya memiliki kemampuan mengambil risiko				
Dukungan Sosial					
1.	Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya				
2.	Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya				
Kebijakan Pemangku Kepentingan					
1.	Pendampingan dan pelatihan pemerintah pada UMKM kafe dalam pengembangan bisnis				
2.	Adanya penyediaan fasilitas dari pemerintah untuk keperluan transaksi <i>online</i> oleh pelaku usaha				
3.	Pemberian dana dalam bentuk restrukturisasi kredit diberikan pemerintah				
4.	Adanya pemberian subsidi bunga pinjaman				
5.	Adanya insentif keringanan pajak bagi pelaku kafe				

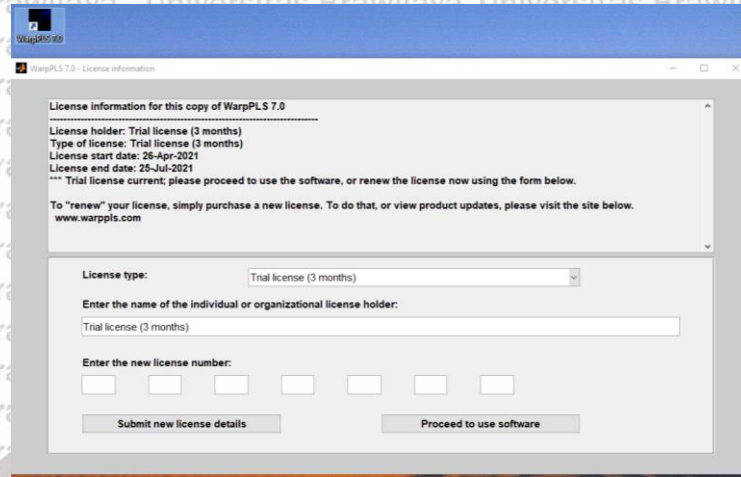
Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Pengisian Kuesioner oleh Responden

X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	Y	Y	Y	Y
1.	1.	1.	1.	2.	2.	2.	2.	3.	3.	4.	4.	4.	4.	4.	1.	1.	1.	1.
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	5	1	2	3	4
3	4	3	3	5	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	3	3	3	3
3	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	3	3	3	3
4	3	5	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4
5	1	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	4	4	5
5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	1	1	1	1	1	4	4	3	4
5	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	5	3	2	5	2	3	4	3
5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
3	4	5	4	4	5	5	4	5	5	2	2	2	2	3	3	5	5	4
4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	3	4	5	5
5	3	5	5	4	4	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	4	4
3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	5	4	4
5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	1	2	1	3	1	2	4	5	4
5	5	4	5	4	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	4	4	4	4
3	4	5	5	5	5	5	5	3	3	1	1	1	1	1	3	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	3	2	1	4	1	1	2	4	4	4	4
5	3	5	5	4	3	4	4	5	5	2	2	1	2	2	4	5	5	5
5	5	5	5	3	4	4	3	4	5	1	1	1	2	2	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	5	4	5	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	1	4	5	5	5
4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	1	1	1	1	1	1	2	2	1
2	4	3	3	5	4	4	3	4	3	4	3	3	4	5	5	5	5	5
2	3	4	3	5	3	5	4	5	5	4	5	3	4	4	4	5	3	3
5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	2	4	2	2	2	4	4	5	5
5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	5	4	4	5	4
3	4	2	3	4	3	4	5	5	5	5	5	3	1	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4
3	2	4	5	3	5	3	2	4	4	4	3	5	4	4	3	2	3	2
5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	3	5	3	3	4	2	3	4	4
3	3	5	3	4	4	4	5	4	3	1	1	1	1	2	4	4	4	4
4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5
5	4	4	5	4	3	5	4	5	4	3	3	1	1	5	3	4	4	4
5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	3	4	3	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	1	5
5	4	3	4	5	4	4	5	2	3	4	4	5	5	5	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	5	4	4	4
5	3	4	5	4	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	3	5	5	4	4	4	5	4	3	2	2	3	3	2	5	5	5	5

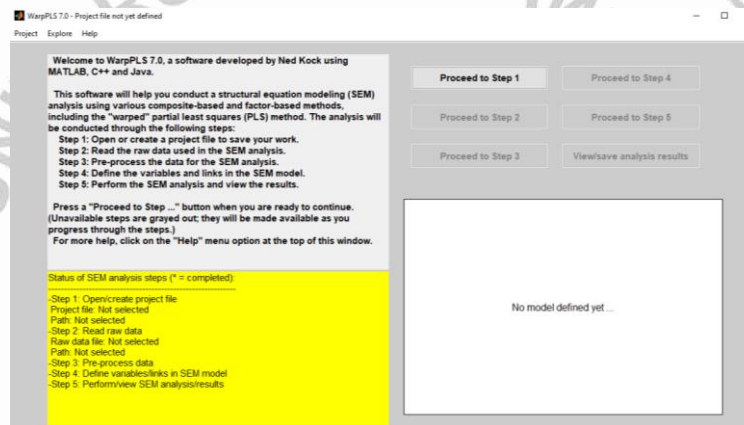


Lampiran 3. Langkah Pengoperasian Program WarpPLS 7.0

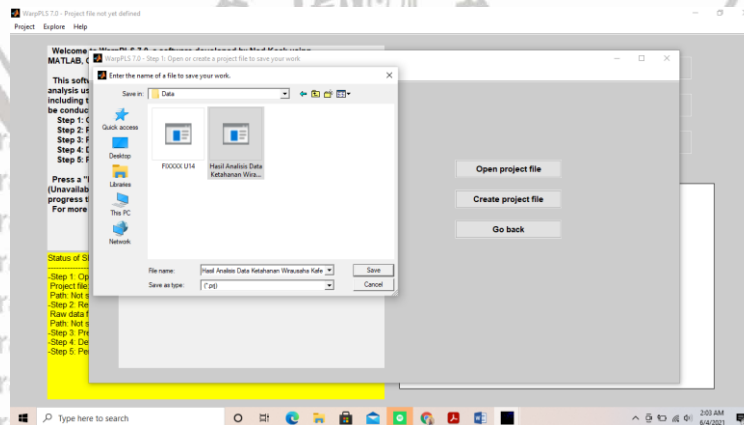
1. Membuka software WarpPLS 7.0. Pada tampilan *main window*, klik *proceed to use software*.



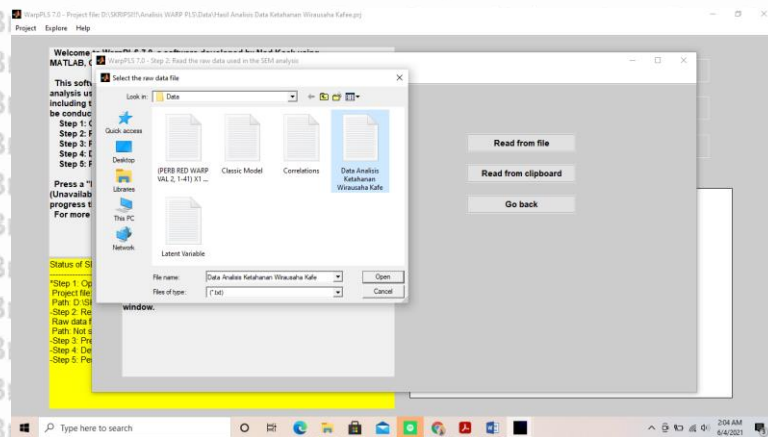
2. Kemudian muncul kotak dialog berisi 5 langkah dalam analisis SEM



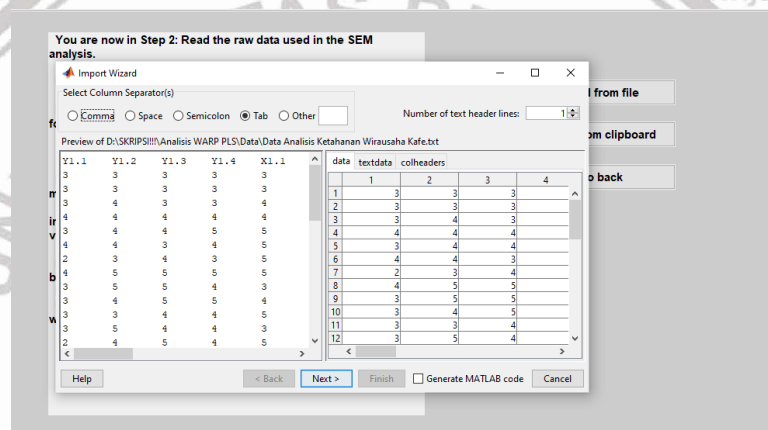
3. Membuat file *project* melalui *proceed to step 1* dengan versi .prj



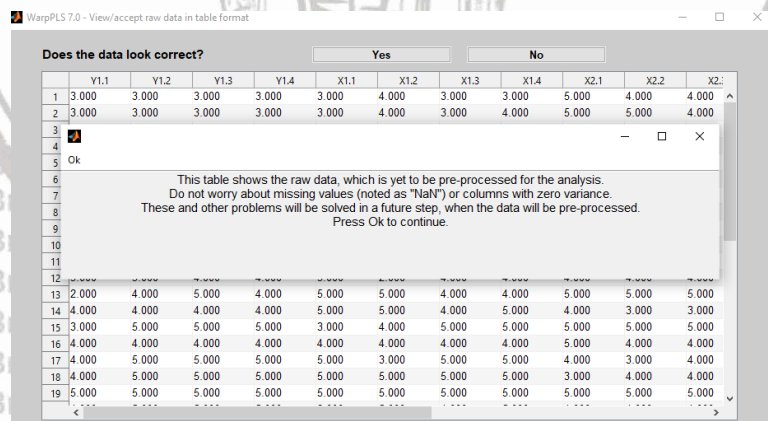
4. Klik *proceed to step 2* untuk memasukkan data dengan file yang sudah disiapkan dengan format .txt.



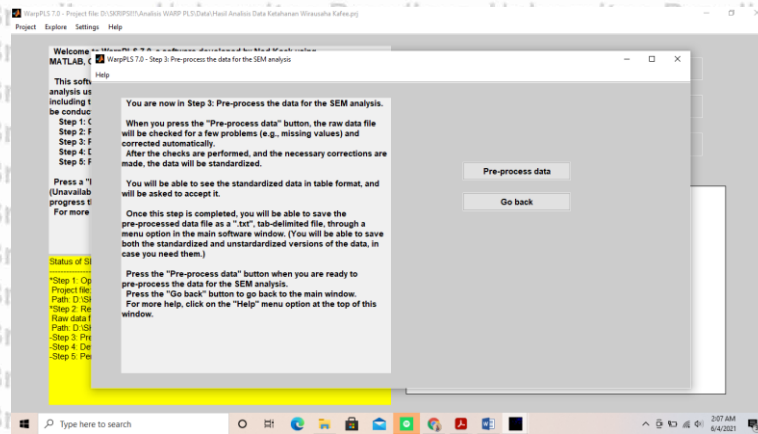
5. Melakukan pengecekan data mentah yang digunakan.



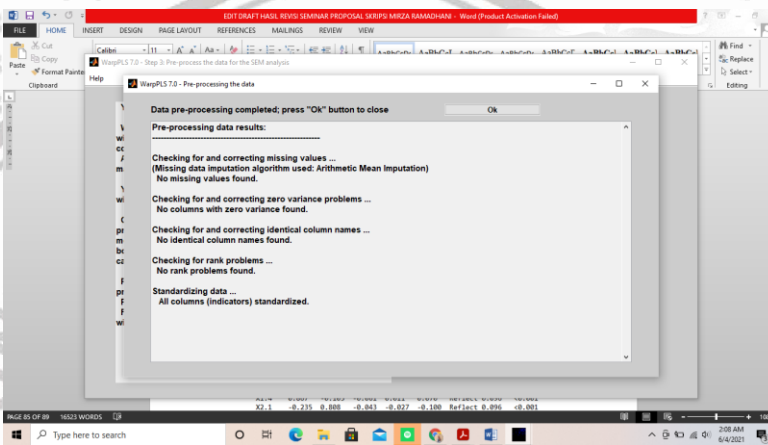
6. Memastikan bahwa data mentah yang digunakan akan dianalisis lebih lanjut.



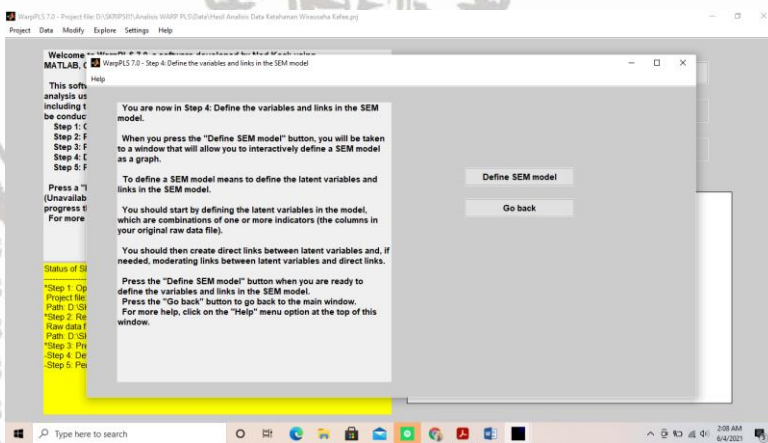
7. Meng-klik *proceed to step 3* untuk pemrosesan data.



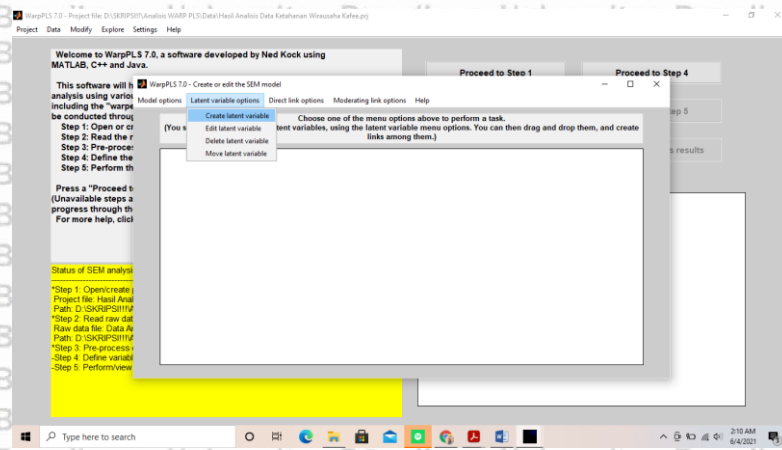
8. Data sudah terstandar dan bisa dilanjutkan pada proses selanjutnya.



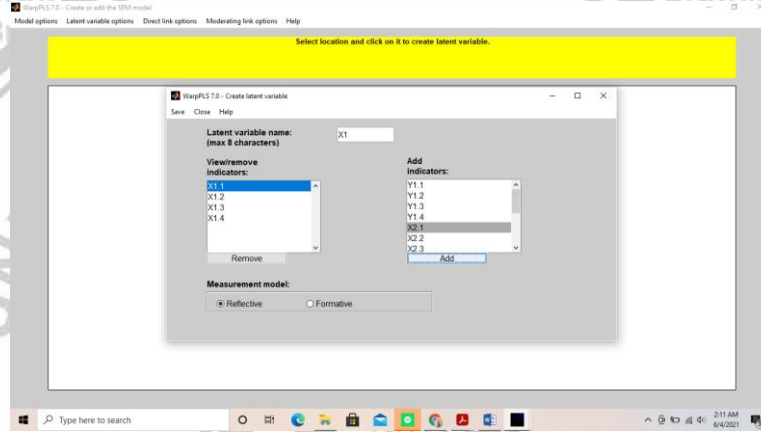
9. Meng-klik *proceed to step 4* untuk mendefinisikan model SEM. Klik menu *Latent Variabel Options* untuk membuat model SEM.



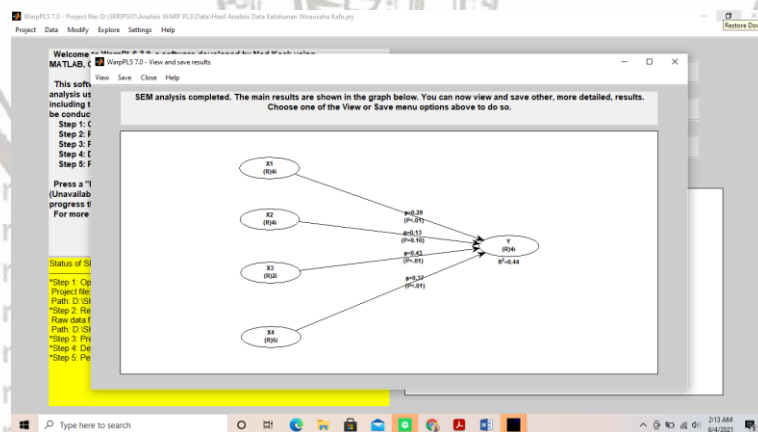
10. Klik menu *Latien Variabel Options* untuk membuat model SEM.



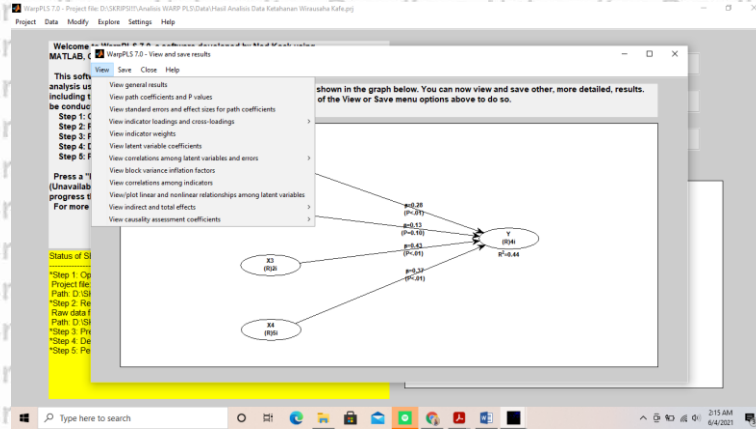
11. Memasukkan nama variabel laten dan beserta indikator pada kotak dialog *Create Latent Variabel*



12. Merancang model SEM sesuai dengan tujuan penelitian dan hubungkan pada masing-masing variabel laten.



13. Simpan model SEM dengan memilih *Model Options > Save Model and Close*. Kemudian kembali ke *Proceed to Step 5* untuk melihat hasil yang diperoleh.



Lampiran 4. Hasil Analisis WarpPLS

1. Combined loadings and cross-loadings

 * Combined loadings and cross-loadings *

	X1	X2	X3	X4	Y	Type (a	SE	P value
X1.1	0.795	0.074	-0.048	0.169	-0.113	Reflect	0.096	<0.001
X1.2	0.426	0.306	0.142	-0.101	0.022	Reflect	0.096	<0.001
X1.3	0.676	-0.145	0.045	-0.150	0.029	Reflect	0.096	<0.001
X1.4	0.867	-0.105	-0.061	0.011	0.070	Reflect	0.096	<0.001
X2.1	-0.235	0.808	-0.043	-0.027	-0.100	Reflect	0.096	<0.001
X2.2	0.118	0.617	-0.117	0.026	-0.145	Reflect	0.096	<0.001
X2.3	0.033	0.772	0.189	0.013	0.065	Reflect	0.096	<0.001
X2.4	0.120	0.764	-0.051	-0.005	0.156	Reflect	0.096	<0.001
X3.1	-0.048	0.018	0.940	-0.050	0.141	Reflect	0.096	<0.001
X3.2	0.048	-0.018	0.940	0.050	-0.141	Reflect	0.096	<0.001
X4.1	-0.006	-0.034	0.043	0.936	0.114	Reflect	0.096	<0.001
X4.2	-0.053	0.039	0.123	0.880	-0.009	Reflect	0.096	<0.001
X4.3	0.090	0.001	-0.142	0.946	-0.067	Reflect	0.096	<0.001
X4.4	0.084	0.041	-0.082	0.863	-0.062	Reflect	0.096	<0.001
X4.5	-0.114	-0.043	0.061	0.924	0.019	Reflect	0.096	<0.001
Y1.1	-0.183	-0.158	-0.110	0.090	0.767	Reflect	0.096	<0.001
Y1.2	-0.167	-0.018	0.074	-0.149	0.895	Reflect	0.096	<0.001
Y1.3	0.144	0.140	0.196	-0.016	0.806	Reflect	0.096	<0.001
Y1.4	0.199	0.028	-0.160	0.089	0.869	Reflect	0.096	<0.001

2. Composite reliability

Composite reliability coefficients

X1	X2	X3	X4	Y
0.794	0.831	0.939	0.960	0.902

3. Cronbach's alpha coefficients

Cronbach's alpha coefficients

X1	X2	X3	X4	Y
0.650	0.727	0.869	0.948	0.855

4. Average variances extracted (AVE)

Average variances extracted

X1	X2	X3	X4	Y
0.505	0.553	0.884	0.829	0.699



5. Full collinearity VIFs

Full collinearity VIFs

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer	1.105	1.013	1.112	1.060	1.008

6. Standard errors and Effect Sizes for total effects

Standard errors for total effects

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					
Univer					
Univer					
Univer					
Univer	Y	0.096	0.096	0.096	0.096

Effect sizes for total effects

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					
Univer					
Univer					
Univer					
Univer	Y	0.088	0.043	0.185	0.122

7. GoF (Goodness of Fit)

Model fit and quality indices

- Average path coefficient (APC)=0.302, $P < 0.001$
- Average R-squared (ARS)=0.438, $P < 0.001$
- Average adjusted R-squared (AARS)=0.374, $P < 0.001$
- Average block VIF (AVIF)=1.092, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
- Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.060, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
- Tenenhaus GoF (GoF)=0.552, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
- Sympson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
- R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
- Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
- Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7

8. R-squared coefficients and adjusted R-squared coefficients



R-squared coefficients

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					0.438

Adjusted R-squared coefficients

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					0.374

9. Q-squared coefficients

Q-squared coefficients

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					0.447

10. Path coefficients and P values

 * Path coefficients and P values *

Path coefficients

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					
Univer	Y	0.283	0.128	0.425	0.373

P values

	X1	X2	X3	X4	Y
Univer					
Univer	Y	0.003	0.096	<0.001	<0.001

11. Correlations among l.vs. with sq. rts. of AVEs

Correlations among l.vs. with sq. rts. of AVEs

	X1	X2	X3	X4	Y	
Universita						
Universita	X1	0.711	0.017	0.245	-0.149	0.040
Universita	X2	0.017	0.744	0.097	0.014	0.065
Universita	X3	0.245	0.097	0.940	0.141	0.049
Universita	X4	-0.149	0.014	0.141	0.910	0.025
Universita	Y	0.040	0.065	0.049	0.025	0.836



12. Block variance inflation factors

```

*****
* Block variance inflation factors *
*****
X1      X2      X3      X4      Y
-----
Y      1.096   1.160   1.059   1.051
    
```

13. Diagram Jalur

